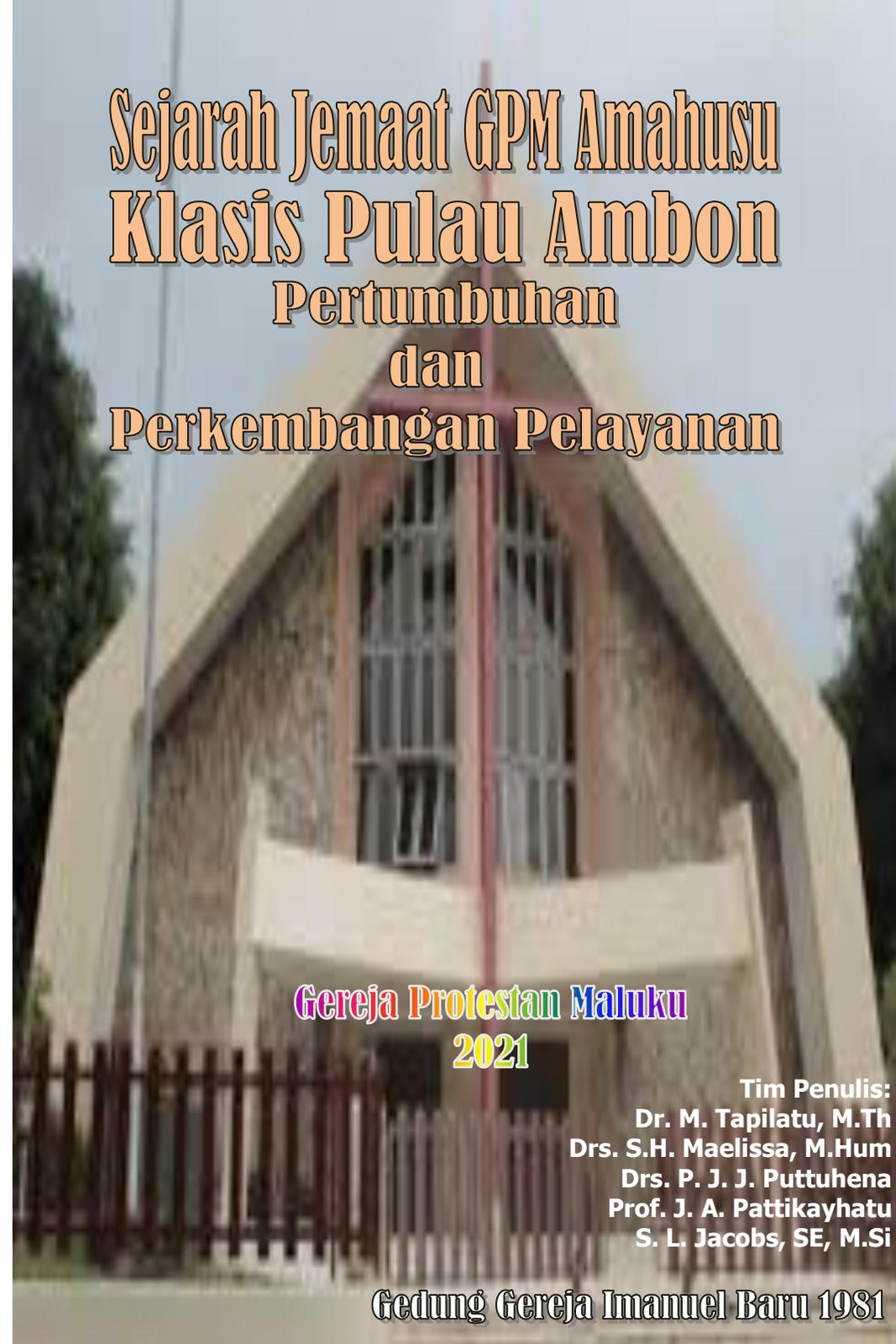




Gedung Gereja Imanuel Lama 1929



Sejarah Jemaat GPM Amahusu Klasis Pulau Ambon Pertumbuhan dan Perkembangan Pelayanan

Gereja Protestan Maluku
2021

Tim Penulis:
Dr. M. Tapilatu, M.Th
Drs. S.H. Maelissa, M.Hum
Drs. P. J. J. Puttuhena
Prof. J. A. Pattikayhatu
S. L. Jacobs, SE, M.Si

Gedung Gereja Imanuel Baru 1981

JEMAAT GPM AMAHUSU
KLASIS PULAU AMBON
SEJARAH GEREJA, PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN
PELAYANANNYA

Tim Sejarah Jemaat GPM Amahusu:

Pdt. E. Uneputty/S. S.th

Y. D. Mainake (Opa Ekel)

D. Mainake (Opa Tete)

E. A. Silooy (Opa Edy) (Almarhum)

Stevanus. J. Gomies, SE, M.Si

Pnt. Misqiat

Pnt. S. M. Nussy, S.Pd, M.Pd

Pnt. A. Latumeten/T S.Pd

PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur kami naikkan kepada Tuhan Yesus atas kasih dan anugerahNya sehingga kami bisa menyelesaikan buku sejarah Jemaat GPM Amahusu yang berjudul "SEJARAH GEREJA, PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN PELAYANANNYA" dengan tepat waktu. Tujuan dari penulisan buku ini tidak lain adalah untuk memberikan informasi bagi Jemaat maupun para pengguna sejarah di dalam memahami seperti apa sebuah nilai pergumulan sejarah gereja dalam pertumbuhan dan perkembangan khususnya di jemaat GPM Amahusu.

Buku ini juga akan memberikan informasi secara lengkap mengenai gambaran umum sekilas sejarah jemaat, kehadiran dan perkembangan jemaat, refleksi historis teologis dan banyak fakta sejarah pelayanan dari penelitian yang bersifat diskriptif kualitatif yang berasal dari berbagai penulis atau peneliti yang digunakan dalam penulisan ini.

Kami sadar bahwa penulisan buku sejarah jemaat ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami di dalam menyelesaikan buku ini, seperti pengambilan data, pemilihan sampel, dan lain-lain. Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis buku sejarah jemaat ini :

(Ketua Majelis Jemaat Pdt. W. Ayal, M.Th, Pdt. Ny. W. Uneputti/S, S.Si

Pdt. J. J. Ruhulesin, S.Th dan seluruh anggota jemaat GPM Amahusu baik dalam maupun luar jemaat serta pimpinan pejabat pemerintahan negeri Amahusu sehubungan dengan itu tim juga menyampaikan penghargaan yang tinggi disertai ucapkn terima kasih kepada Bpk/Ibu basudara atas partisipasi dalam berbagai bentuk, termasuk material maupun moril. Tuhan memberkati katong samua.

Tim Penulis

PETA WILAYAH PELAYANAN JEMAAT GPM AMAHUSU Sebelum Pemekaran Sektor Teberias



Keterangan Foto

- Foto 1 Gedung Gereja Imanuel 1929
- Foto 2 Bagian Depan Foto Lonceng Gereja Imanuel
- Foto 3 Peta Wilayah Pelayanan Jemaat GPM Amahusu
- Foto 4 Majelis Jemaat GPM Amahusu Periode 2015-2020
- Foto 5 Majelis Jemaat GPM Amahusu Periode 2020-2025
- Foto 6 Rumah Tua dari anak cucu Kapitan Sonussa (Mainake)
- Foto 7 Kantor Negeri Amahusu
- Foto 8 Gedung Gereja Imanuel Yang Lama di tabiskan tgl 15 Mei 1929
- Foto 9 Gedung Gereja Imanuel Yang Baru
- Foto 10 Gedung Gereja Ebenhaezer
- Foto 11 Andrias Soplanit dan Istrinya Maria Mainake, Penginjil di Tanah Papua (Sorong)
- Foto 12 Penthabisan Gedung Gereja Imanuel Desember 1981
- Foto 13 Proses Peletakan Kelengkapan Sarkamen Gereja
- Foto 14 Proses Pengutingan pita pada saat peresmian gedung gereja Imanuel Oleh Ibu Hasan Slamet, Istri Gubernur Maluku

- Foto 15 Tugu Tempat Pergumulan Jemaat GPM Amahusu
- Foto 16 Keluarga Prds Lewenussa, A saksi sejarah penemu lonceng gereja Imanuel yang pertama
- Foto 17 Tim Sejarah jemaat GPM Amahusu, Bersama Prds Lewenussa, A
- Foto 18 Tiga Batu Tungku 1958, masa Pdt. D. Sohoka
- Foto 19 Parang dan Salawaku perlengkapan perang dari Kapitan Sonussa
- Foto 20 Kulibiah alat kelengkapan perang
- Foto 21 Batu Meja di Negeri Lama
- Foto 22 Air Hasu, tempat minum Kapitan Sonussa saat mengontrol perbatasan Wilayah Negeri Amahusu
- Foto 23 Rumah Bpk Ben da Costa, dulunya bekas tempat rumah raja yang pertama dari raja yang ke IX

DAFTAR ISI

PENGANTAR	ii
DENAH WILAYAH PELAYANAN	
JEMAAT GPM AMAHUSU	iii
KETERANGAN FOTO	iii
DAFTAR ISI	v
SAMBUTAN	ix
PENDAHULUAN	xii
1. Penyelarasan Konsep	1
2. Metodologi, Pendekatan dan Tujuan	2
BAB I	
AWAL MULA NEGERI AMAHUSU	8
I.1. Asal Usul Penduduk dan Terbentuknya Negeri	8
I.2. Kondisi Geografis	11
I.3. Struktur Masyarakat Adat, dan Pemerintahan	12
I.4. Hubungan Pela dan Gandong	13
BAB II	
MASUKNYA AGAMA KEKRISTENAN DI AMAHUSU DAN PERKEMBANGANNYA	16
II.1. Masuknya Injil di Amahusu	17
II.2. Jemaat di Masa Portugis (1538-1605)	17
II.3. Jemaat di Masa VOC (1605-1799)	21
II.4. Masa Pemerintahan Hindia Belanda	25
BAB III	
JEMAAT AMAHUSU SEBAGAI BAGIAN DARI GPM	30
III.1. Belajar Menapaki Kemandirian (1935-1942)	30
III.2 Masa Perang Dunia Ke Dua	32
III.3 Masa Peralihan (1945-1960)	35
III.4 Di keluarkan Pesan Tobat	38

BAB IV		
JEMAAT GPM AMAHUSU PASCA PESAN TOBAT	42	
IV.1. Pembaruan Sebagai Wujud Implementasi Pesan Tobat	42	
IV.2. Pembaruan di Bidang Pengorganisasian Pelayanan	44	
IV.3. Pembentukan Unit dan Sektor Pelayanan	46	
IV.4. Pelayanan Kepada Anggota Jemaat	49	
IV.4.1. Ibadah Jemaat dan Liturgi (PS, Paduan Terompet, dan Kantoria)	49	
IV.4.2. Kelompok Anak Remaja	55	
IV.4.3. Kelompok Pemuda	59	
IV.4.4. Kelompok Katekisasi	62	
IV.4.5. Kelompok Pengasuh	63	
IV.4.6. Wadah Pelayanan Laki-Laki	64	
IV.4.7. Wadah Pelayanan Perempuan	65	
IV.4.8. Warga Gereja Senior	67	
BAB V		
BERGUMUL MENGHADAPI KONFLIK SOSIAL	68	
V.1. Sikap Jemaat	68	
V.2. Masuknya Jemaat Pendetak ke Jemaat GPM Amahusu	69	
V.3. Pendampingan terhadap Jemaat	70	
BAB VI		
KEGIATAN GEREJAWI LAINNYA DI DALAM JEMAAT	72	
VI.1. Kegiatan Pekabaran Injil	72	
VI.2. Hubungan Oikumene	74	
VI.3. Pelayanan Diakonia	75	
VI.4. Organisasi Sosial (Muhabeth)	76	
VI.5. Kehidupan Sosial Ekonomi Jemaat	71	
VI.6. Lomba Perahu Layar Ambon-Darwin	79	
VI.7. Hubungan Gereja dan Pemerintah Negeri	80	
BAB VII		
PEMBANGUNAN GEDUNG GEREJA	81	
VII.1. Gedung Gereja Imanuel	81	
VII.2. Gedung Gereja Ebenhaezer	83	
VII.3. Kantor Jemaat/Pastori	86	
BAB VIII REFLEKSI JEMAAT AMAHUSU KE DEPAN	87	
VIII.1. Karya Allah Penyelamatan Jemaat GPM Amahusu	88	
VIII.2. Respons Jemaat GPM Amahusu Terhadap Karya Penyelamatana Allah	89	
VIII.3. Dampak Jemaat GPM Amahusu Terhadap Sesama dan dunianya	90	
BAB IX TOKOH DAN PERISTIWA PENTING	92	
BAB X PENUTUP	94	

LAMPIRAN

1. Daftar Pendeta Bertugas Di Jemaat GPM Amahusu
2. Pimpinan Harian Majelis Jemaat GPM Amahusu
3. Daftar Majelis Jemaat GPM Amahusu Periode 2015-2020 dan Periode 2020-2025
4. SK Majelis Jemaat GPM Amahusu No. tahun 1971 Tentang Pembentukan Sektor dan Unit Pelayanan
5. Kostor Jemaat GPM Amahusu
6. Peta Pelayanan Jemaat GPM Amahusu

SAMBUTAN KETUA MAJELIS JEMAAT GPM AMAHUSU

Pandangan kristen melihat sejarah sebagai garis lurus yang menuju pada dunia yang lebih baik. Menurut Van Den End, sejarah Gereja adalah kisah tentang perkembangan-perkembangan dan perubahan-perubahan yang dialami oleh Gereja selama di dunia ini. Kemajuan terjadi bukan saja karena ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi karena pertobatan, perjuangan dan kasih orang-orang yang bersedia berkorban dan menderita. Mereka menerima Injil dan mereka terus bertumbuh dan berkembang sehingga menjadi persekutuan yang sekarang disebut Jemaat GPM Amahusu.

Dalam mengartikan sebuah fakta sejarah, kita memerlukan cara pandang yang tepat sesuai konteksnya. Peristiwa-peristiwa sejarah yang dialami menjadi sangat berarti untuk memperlihatkan hubungan kita dengan masa lampau, dan bertolak dari situ kita belajar memperbaiki hidup kita kini agar bertumbuh dan berkembang menjadi lebih baik di masa depan. Masa depan masih berupa kemungkinan, sedangkan masa lalu adalah kemungkinan yang sudah berubah menjadi kenyataan. Masa lalu adalah aset yang berharga untuk kita. Soalnya apa yang mau kita perbuat dengan aset itu. Kita cuek, kita sembunyikan, kita sesali, kita benci, kita dewakan, kita syukuri atau kita buahkan. Kita mesti mengintegrasikan apa yang dahulu terjadi dengan apa yang sekarang bisa kita lakukan. Kita ambil hikmah dari suka-duka masa lalu. Kita jadikan masa lalu berguna untuk kita sendiri maupun orang lain dan generasi berikutnya. Sehingga dengan konsep sejarah gereja Jemaat GPM Amahusu, kita akan mengetahui berbagai peristiwa di dalamnya.

Kami menyambut dengan gembira produk sejarah Gereja Jemaat GPM Amahusu ini dan kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Sejarah Gereja Jemaat GPM Amahusu yang telah berproses mencari dan mengumpulkan data serta mengorganisir proses penulisan buku sejarah Gereja ini. Terima kasih juga patut disampaikan kepada para penulis yang telah menyumbangkan waktu, tenaga dan pikiran mereka dengan hati yang tulus sebagai rasa cinta terhadap sejarah keselamatan yang telah dikerjakan Allah dalam Yesus Kristus, kepada jemaat-Nya di Amahusu. Kiranya buku sejarah Gereja Jemaat GPM Amahusu ini bermanfaat bagi generasi saat ini dan generasi yang akan datang untuk terus memberitakan Injil Kerajaan Allah sampai akhir zaman.

Ambon, 31 Agustus 2021

Ketua Majelis Jemaat

Pdt. W. Ayal, M.Th

SAMBUTAN KETUA KLASIS PULAU AMBON

Kami menyambut dengan penuh antusias peluncuran buku Sejarah Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Amahusu. Kehadiran buku ini tidak sekadar memperkaya khazanah sejarah dan teologi GPM, namun menjadi semacam “buku kudus” yang berisikan pergulatan iman warga jemaat dan pelayan dalam lintasan sejarah Tuhan di Amahusu. Olehnya itu, membaca buku ini harus menggunakan kacamata iman Kristen agar *kronos* dan *kairos* yang ditemukan didalamnya dipahami sebagai suatu rangkaian sejarah yang khas, yakni “sejarah Tuhan” di Amahusu. “Sejarah Tuhan” yang dimaksudkan bukan semata keterlibatan Tuhan dalam kehidupan jemaat, namun menyangkut cara jemaat merespons panggilan Tuhan atas mereka. Dari sudut pandang itulah, dialektika iman muncul sebagai kerangka berteologi yang tidak bersumber dari atas (Tuhan) semata, tetapi juga dari bawah (umat). Ditulis oleh orang-orang yang ahli di bidang sejarah (sejarahwan) yang berkolaborasi dengan pakar teologi (teolog), maka buku ini sangat menarik untuk dibaca. *Starting point* penulisannya sudah muncul sejak tahun 1946, yang karena beragam hambatan, baru bisa diselesaikan tahun 2021. Jadi, selain memuat penulisan sejarah jemaat GPM Amahusu, buku ini juga menyangkut “sejarah penulisan” sejarah jemaat GPM Amahusu. Secara kronologis, isinya dikonsentrasikan pada periode tahun 1935 sampai tahun 2020. Dengan periode tersebut, maka tentunya dikaitkan dengan seluruh dinamika yang dihadapi jemaat baik lokal, regional dan nasional. Dikalangan generasi milenial, rekaman yang sangat kuat mengenai dinamika eksternal yang mempengaruhi babak sejarah jemaat GPM Amahusu ialah konflik sosial tahun 1999. Bukti rekaman tersebut tampak dalam reaksi jemaat saat kegiatan “orang basudara” antara negeri Amahusu, Laha, Tial dan Hatalai yang diselenggarakan dalam gedung gereja Imanuel-Amahusu. Padahal, sangat banyak etape sejarah dengan seluruh dinamika yang telah dilalui jemaat hingga tiba di satu masa yang dikenal dengan “Pandemi Covid-19”. Nah, buku ini berperan sebagai jendela yang melaluinya jemaat dan pelayan GPM Amahusu, bahkan Klasik GPM Pulau Ambon

serta seluruh umat dan pelayan GPM meneropong kisah hidup dan pengalaman iman jemaat dan pelayan GPM Amahusu selama kurun waktu delapan puluh lima (85) tahun. Sebagai tulisan yang berdimensi ilmiah, tentunya buku ini ditulis dengan menggunakan metode, dan yang dipakai adalah metode penelitian sejarah, yakni *heuristik*, *verifikasi*, *intepretasi* dan *historiografi*. Metode penelitian sejarah pada akhirnya dilengkapi dengan pendekatan narativisme sehingga mampu menyingkap begitu banyak peristiwa dalam jemaat, dan dijadikan kisah, yang disusun secara sistematis. Sekalipun begitu, terdapat kelemahan-kelemahan tertentu sebagai akibat dari terbatasnya dokumen yang pengarsipannya berantakan, juga pelaku sejarah atau saksi sejarah yang telah tutup usia di hari tua.

Dengan demikian, tujuan penulisan buku ini telah dicapai dan dijadikan bahan refleksi iman warga gereja dan pelayan jemaat GPM Amahusu Klasis Pulau Ambon untuk melihat jauh ke depan, jalan-jalan pergumulan, etape-etape yang harus ditempuh serta harapan-harapan yang semuanya terpusat pada Yesus Kristus, Tuhan dan Kepala Gereja. Itulah babakan, bagian serta lintasan sejarah yang harus, dan yang akan dibuat oleh warga gereja dan pelayan jemaat GPM Amahusu. Jangan lelah ciptakan sejarah, supaya kita menyejarah bagi sejarah gereja di GPM.

AKU MENANAM, APOLOS MENYIRAM, TETAPI ALLAH YANG MEMBERI PERTUMBUHAN (1 Korintus 3:6).

Ambon, 31 Agustus 2021

Pdt. Ricardo Rikumahu
Ketua Klasis GPM Pulau Ambon

PENDAHULUAN

Sejarah gereja adalah cerita tentang kisah perjalanan injil, pertumbuhan dan perkembangannya serta perubahan-perubahan yang dialami gereja selama proses pelayanan berlangsung. Jemaat GPM Amahusu yang hampir setua dengan gereja sejak mandiri pada tahun 1935, terletak di jahirah Nusaniwe, Negeri Amahusu berbatasan dengan Jemaat GPM Bethesda, dan Jemaat GPM Nusaniwe Eri.

Dalam proses pelayanan jemaat GPM Amahusu dilayani oleh tiga Pdt Organik yang di tempat oleh Sinode GPM, dengan pelayan khusus Penatua dan Diaken sebanyak 66 orang, dengan Sembilan sektor dan tiga puluh tiga unit pelayanan. Diakui bahwa penullisan sejarah Jemaat GPM Amahusu ini tidaklah mudah, karena berbagai faktor yang melatarbelakangi proses penulisan sejarah tersebut.

Penulisan sejarah Jemaat GPM Amahusu dilakukan berdasarkan keputusan persidangan Jemaat GPM Amahusu ke-45 tahun 2015, pada masa ketua Majelis Jemaat Pdt. J. Toisuta, S.Th, namun dalam perjalanannya proses penulisan tidak berjalan dengan baik, dan ditahun 2016 kembali ditindak lanjuti dalam keputusan persidangan ke-46 masa kepemimpinan ketua Majelis Jemaat Pdt. W. Ayal, S.Th, M.Th dibentuklah tim penulisan sejarah jemaat. Sesuai perkembangannya tidaklah muda bagi tim untuk penulisan sejarah jemaat, karena terkendala dengan masalah data bahkan sumber-sumber informasi yang dibutuhkan.

Dalam rana sejarah, buku ini dikerjakan dengan memperhatikan aspek ilmiah dan profesionalisme. Sumber informasi dan data yang sulit diperoleh menyebabkan Tim Sejarah bekerja keras untuk mengetahui dan menarasikannya secara utuh dan benar.

MENYELARASAN KONSEP

Sejarah dan Sejarah Gereja-Gereja

Kata "Sejarah" yang berasal dari kata Yunani history berarti orang pandai atau orang bijak. Sedangkan kata kerja historein mengarah pada konsep ilmu. Menurut Plato, historein atau historia berarti penyelidikan atau pengetahuan. Dalam perkembangan, historie dipahami sebagai peristiwa dengan merujuk pada fakta, sedangkan *Geschiechte* atau *Geschiedenis* melibatkan unsur adhiokrati dalam fakta.

"Sejarah" pada gilirannya memiliki tiga makna. Sejarah sebagai peristiwa masa lampau, kisah dan ilmu tentang masa lampau.

Sebagai peristiwa, sejarah berat berciri *ein malige* dengan *Geschichte* (kata Jerman berarti telah terjadi, kejadian atau *Geschiedenis* dalam bahasa Belanda), hal-hal yang telah terjadi; berciri *ein malige* (hanya satu kali) dan unik karena tiada duanya. Sebagai kisah sejarah dipandang sebagai rekaman hasil rekonstruksi manusia yang tidak sama dengan peristiwa itu sendiri. Karenanya kisah dapat diulang. Pengertian sejarah sebagai kisah sekaligus mengembangkan konsep sejarah sebagai ilmu, yaitu ilmu sejarah.

Sejarah gereja adalah sejarah panggilan Tuhan dan sejarah jawaban manusia terhadap panggilan Tuhan dalam ruang dan waktu. Bentuk panggilan itu dipengaruhi oleh lingkungan, latar belakang, ajaran corak kerohanian *Zending* atau *Zendeling*. Bentuk jawaban yang diberikan masyarakat pun terkait erat dengan agama suku, adat-istiadat, kebudayaan, susunan masyarakat. Jadi sejarah dalam arti sederhana berarti cerita tentang kebenaran, seperti kata Firman Tuhan ... jika Ya hendaklah kamu katakan Ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, ... (Yak. 5:12). Cuplikan ini tidak semata menyangkut kesaksian seseorang

kala bertutur tentang kebenaran, tetapi juga sejarah. Justru disini masalahnya, karena masa lampau tidak selalu lengkap sehingga dibutuhkan ilmu untuk memahaminya.

Sebagai Ilmu, sejarah terkait pada prosedur penelitian ilmiah. Fakta atau penelitian sejarah (*Forschung*) dan interpretasi sejarah atau (*Darstellung*) sering menjadi bahan perbedaan dan perdebatan metodologi. Penelitian mempelajari sumber sejarah (dokumen) untuk memperoleh fakta yang benar (*intensitas* dan *kredibilitas* isi); interpretasi merupakan penjelasan terhadap fakta yang dihasilkan. Fakta merupakan data yang teruji kebenarannya melalui kritik sumber, pernyataannya yang kebenarannya dapat dijamin.

Historiografi diartikan sebagai penulisan sejarah atau sejarah penulisan sejarah (*history of historical writing*). *Historiografi* mengemukakan fakta yang diperoleh dari penelitian ilmiah, kemudian ditafsirkan berdasarkan kerangka teoritik tertentu. Karena itu analisa sejarah bertujuan untuk memeriksa dan menjelaskan asal-usul, sumber-sumber dan perkembangan teks-teks sejarah serta ide-ide yang terdapat di dalamnya.

Metode Pendekatan dan Tujuan Penulisan

Metode:

Menurut Louis Gottschalk, prosedur penelitian dan penulisan sejarah bertumpuh pada empat kegiatan utama. Dimulai dengan pengumpulan bahan yang relevan dari suatu masa. Kemudian menggeser bahan yang tidak otentik, lantas menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya dari bahan otentik. Akhirnya, kesaksian itu disusun menjadi kisah yang berarti. Metode ini dibagi atas kategori: Heuristik, menghimpun sumber. Kritik (verifikasi), meneliti keaslian sumber (bentuk dan isi).

Interpretasi, menetapkan makna. Dan Histiriografi menyajikan hasil sintesis dalam bentuk kisah sejarah.

Karena dikerjakan melalui pengujian, analisis ketat dan kritik, maka disebut metode (sejarah) kritis. Melalui tahapan ini diharapkan penelitian dan histografi dalam rangka menuturkan kekristenan di Jemaat GPM Amahusu dapat diemban.

Pendekatan :

Sejarah Jemaat GPM Amahusu Klasis Pulau Ambon ini ditulis dengan menggunakan pendekatan narativisme. Pendekatan narativisme merupakan pendekatan (dalam filsafat sejarah) untuk menjelaskan penfsiran masa silam. Dalam hal ini narativisme mencari hubungan interpretatif antara bagian-bagian dari hasil penelitian masa silam menjadi suatu keseluruhan. Aspek-aspek dalam masa silam itu dipandang sebagai manifestasi konsep pengikat dalam Jemaat GPM Amahusu.

Lemon, Guru besar sejarah pada Universitas Ulster, menyebutkan bahwa narativisme terstruktur dalam suatu bentuk kejadian yang ditempatkan dalam rangkaian kejadian susul-menyusul atau munculnya peristiwa tertentu disusul oleh peristiwa lainnya. Dalam pendekatan ini dijumpai tiga ciri narativisme. Pertama narativisme bertumpu pada apa yang terjadi dengan focus deskripsi pada lebih dari satu objek, situasi atau analisis. Kedua, narativisme berhubungan dengan rangkaian dua atau lebih peristiwa. Ketiga, narativisme berbeda dengan penataan peristiwa kronologis berupa penyusunan kelompok peristiwa/kejadian atau fenomena dari yang lebih awal ke yang lebih akhir.

Hal krusial dalam pendekatan narativisme adalah ini terjadi (*this happened*), kemudian itu terjadi (*than that happened*). Kekuatan

operasional dari istilah *then* dalam pendekatan ini hanya berarti ketika hal tersebut berhubungan dengan kejadian-kejadian.

Jadi narativisme tidak mungkin dikerjakan jika terdapat kejadian yang menjelaskan suatu perubahan. Narativisme adalah cerita tentang kebenaran yang memiliki ciri perubahan sebagai hakikat dari sejarah. Jadi perubahan ekplanasi harus tergambar dalam sejarah Jemaat GPM Amahusu Klasis Pulau Ambon.

Karakter lain dari pendekatan ini adalah ruang untuk memasukan kejadian-kejadian yang bersifat human interest, kendati hal tersebut tidak dapat dianalisa. Ekspansi terhadap permasalahan intererese manusiawi tersebut menjadi ciri zaman yang mampu memberikan gambaran terhadap rekonstruksi sejarah sebagai (kisah yang penuh warna). Menurut Lemon, narativisme tetap menjadi (kisah nyata) real story karena kata-kata yang telah di indentifikasi secara consensus merupakan representasi dari realitas (kenyataan). Dalam hal ini bahasa memiliki peran terhadap nilai kebenaran demi memenuhi tuntutan objektivitas pengetahuan.

Selain itu tutur bahasa sejarah sebagai syarat untuk memenuhi koherensi dalam narasi merupakan masalah penting untuk menciptakan sebuah uraian sejarah dengan tetap memperhatikan fakta masa silam. Justru itu bahasa digunakan untuk mengungkapkan keberkaitan sebagai suatu masalah tersendiri pada sebuah narasi. Dalam peristiwa masa lampau, muncul masalah tentang bagaimana mengukur kebenaran pengetahuan tentang masa tersebut. Dalam konteks ini histografi butuh sumber tertulis dan sumber lisan untuk mendapatkan fakta maupun evidensi (bukti) terpercaya yang sesuai dengan masa lampau.

Oleh karena itu maka buku sejarah GPM Amahusu ini perlu didukung dengan wawancara yang dilakukan oleh Tim dengan beberapa nara sumber sebagai saksi mata pada masa lampau dan masa kini. Disini

didiskriptif kritis digunakan untuk menggambarkan sejarah GPM Amahusu pada periode sejak tahun 1935 hingga tahun 2020.

Jadi cerita tentang pertumbuhan dan perkembangan pelayanan Jemaat GPM Amahusu disusun dengan melibatkan hal-hal yang sederhana, implisit dan memerlukan perhitungan terhadap aneka peristiwa yang benar dan nyata. Usaha ini dilakukan untuk meminimalisasi hal-hal imajinatif membatasi proses penyeleksian fakta yang dilakukan secara hati-hati dalam menyusun narasi. Namun eksplanasi dengan pendekatan narativisme tidak memasukan setiap kejadian dalam rangkian yang diartikulasikan oleh narator, dalam hal ini tim penulis buku sejarah Jemaat GPM Amahusu Klasis Pulau Ambon.

Oleh karena itu penyeleksian fakta yang relevan dan signifikan untuk mendukung urutan peristiwa dalam penelitian dan penulisan ini merupakan persyaratan mendasar terhadap aplikasi pendekatan ini.

Pendekatan narativisme yang digunakan sebagai metodologi untuk melakukan ekspansi terhadap Jemaat GPM Amahusu dapat dipandang sebagai suatu rekonstruksi masa silam dalam prespektif penulisan dengan cara tertentu pula. Penyusunan sejarah Jemaat GPM Amahusu Klasis Pulau Ambon dikemukakan tiga hal sebagai berikut:

Pertama, penyusunan sejarah jemaat GPM Amahusu ini tidaklah mudah. Kendalah utama terletak pada sumber data dan fakta histori, terkait dengan kekristenan di jemaat maupun di Maluku sekitar lima abad, awal abad ke 16 sampai abad 21. Dalam masa itu banyak dokumen tertulis hilang dan hancur karena perang atau termakan waktu dan rayap sebagai akibat tidak di rawat dan dipelihara secara baik oleh gereja (sinode, klasis dan jemaat). Selain itu tidak semua peristiwa pelayanan dalam dan luar gereja diarsip menjadi dokumen tertulis. Terutama anggota jemaat yang masih hidup, terutama pelaku sejarah, paling tidak mereka yang

mengetahui perkembangan pada masa tertentu dijadikan sebagai tokoh kunci atau nara sumber. Memang banyak diantara mereka telah meninggal dunia dan rata-rata berusia lanjut.

Akibatnya data yang diperoleh tidak maksimal dan sering keaslian suatu peristiwa yang dituturkan mesti di cek lagi.

Kedua, karya ini merupakan suatu karya sejarah gereja. Predikat gereja memperlihatkan betapa sejarah yang disusun memang bukan sejarah umum; bukan saja kriteria umum wajib digunakan dalam suatu penulisan sejarah di mana metodologi penelitian dan penulisan menjadi acuan utama, tetapi aspek kekhususan sebagai bagian dari sejarah Keselamatan Allah sangat diperhatikan; pergumulan jemaat dikedepankan.

Ketiga, setiap gereja atau jemaat selalu berada dalam perkembangan dan pembaruan sesuai dinamika yang terjadi di tingkat lokal. Jemaat GPM Amahusu pun demikian. Perkembangan dan pembaruan yang dialami pada masa tertentu berlangsung cepat tetapi pada kurun waktu tertentu berlangsung lambat.

Untuk perkembangan mendetail dari waktu ke waktu maka dilakukan periodisasi. Misalnya terjadi suatu perkembangan mendetail dari waktu ke waktu maka dilakukan periodisasi. Misalnya terjadi suatu perkembangan dan kemajuan, maka dicari faktor penyebab yang dominan.

Tujuan,

Tujuan menulis sejarah untuk mengetahui masa lampau itu sendiri sehingga kebenaran sejarah dari sejarah itu apa adanya dapat diungkapkan. Selain itu aspek perubahan dan perkembangannya mesti dipaparkan sehingga tampak perubahan dan perkembangan yang menjadikan sejarah Jemaat GPM Amahusu makin bermakna.

Jemaat GPM Amahusu tidak akan mengerti dan melayani gereja dan masyarakat tanpa memahami latar belakang sejarahnya sendiri. Karena

salah satu syarat untuk menentukan kedudukan dan fungsi dalam masyarakat dan jemaat adalah mempelajari secara teliti bagaimana masyarakat dan jemaat hidup pada masa lampau.

Dari sana jemaat menggali pengertian tentang hakikat dan wujud gereja serta memahami panggilannya sebagai Imamat Am orang percaya dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sebagai bagian dari masyarakat Kota Ambon yang terus berkembang semakin pluralis.

Catatan (di lepas, refisi)

BAB I AWAL MULA NEGERI AMAHUSU

Asal Usul Penduduk dan Terbentuknya Negeri

Dari cerita rakyat dan tuturan tua-tua adat setempat, bahwa datuk-datuk orang Amahusu berasal dari Pulau Seram (Nusa Ina), Pulau Jawa dan ke Pulauan Banda. Mengenai asal-usul matarumah yang memerintah dan membentuk negeri Amahusu dapat dikisahkan sebagai berikut: pada zaman dahulu kala di Pulau Banda ada seorang raja yang bernama Lawataka (Lautaka) dan istrinya Mulika Nyaira Banda Toka.

Keduanya mempunyai tujuh orang anak, enam lelaki dan seorang perempuan yang bernama Boiratan. Mereka memelihara seorang putera dari raja Sahulau di Seram yang terkenal sangat besar kuasanya. Tatkala raja Sahulau itu meninggal dunia maka putranya kembali ke Seram dan memerintah menggantikan ayahnya. Kemudian Boiratan bersama anaknya meninggalkan orang tua dan saudara-saudaranya berangkat ke Sahulau (Seram) untuk menemukan raja Sahulau yang adalah ayah si anak. Boiratan bermaksud akan kawin dengan raja Sahulau. Akan tetapi raja menolak mengambil Boiratan sebagai istrinya dengan demikian Boiratan dan anaknya kembali berlayar dengan perahu Padewakan dan akhirnya mereka tiba pada suatu tempat dekat negeri Latuhalat yang disebut.

Kemudian mereka meninggalkan tempat tersebut dan berlayar menyusuri pantai melewati tanjung Nusaniwe, Labuhan Raja di Seilale dan Eri akhirnya tiba di suatu tempat yang bernama Batu Pasang-Pasang (Batu Anyo-anyo). Boiratan dan anaknya, meninggalkan tempat tersebut dan naik ke darat. Mereka menelusuri semak-semak dan hutan belukar sambil merintis jalan (Usu-usu) dengan galah atau tongkat dari bambu yang dibawanya dari perahu. Akhirnya tiba pada sebuah bukit di antara gunung Nona dan gunung Tola.

Di tempat persinggahan tersebut Boiratan menanam bambu yang dibawanya. Bambu ini kemudian bertumbuh menjadi rindang. Tempat ini dijadikan pemukiman yang dikenal dengan nama Armahusi artinya negeri yang cocok untuk tempat tinggal. Kata "Arma" atau "Ama" artinya bapak. Ama menjadi "Aman" artinya negeri. "Husi" atau "Husu" yang menjadi "Usu" artinya "masuk", "singgah", "tinggal".

Dikisahkan selanjutnya bahwa tempat kediaman di Armahusi ternyata tidak terlalu aman karena di sekitarnya telah ada para pendatang yang selalu mengancam Boiratan dan anaknya. Mereka lalu meminta bantuan dari Arusi, suatu perkampungan di Nusaniwe. Mereka mengirim kapitan Sounussa yang bernama Mainake dan dibantu oleh kapitan Samajotu (Soplanit).

Musuh-musuh dapat dihalau sampai ke utara di karang tagepe. Mereka kemudian berhenti di tempat yang diberi nama Ura (Ura/Hura yang artinya menang). Pertempuran kemudian diteruskan lagi dan sampailah mereka di bukit karang. Anak Boiratan menikam tombak bambu yang selalu dibawanya dan keluarlah air dari celah-celah batu karang. Tempat itu kemudian dikenal dengan nama "Wainitu" (Wai = air, nitu = setan/suanggi). Disebut demikian karena bambu yang dijadikan tombak itu bernama Bambu Suanggi (suanggi = setan).

Dalam pertempuran-pertempuran melawan musuh terkenal dua ekor anjing dari kapitan Sounussa/Mainake yang masing-masing bernama Hasupau dan Tomariki. Setelah mengalahkan musuh-musuhnya di sebelah utara dan timur Gunung Nona, mereka kembali menyerang musuh di sebelah selatan. Di suatu tempat pertempuran, kapitan Mainake menikam tombaknya lagi dan keluarlah air dari batu karang. Tempat ini lalu dinamai "Hasu" sesuai dengan nama anjing kesayangannya yang bernama Hasupau.

Setelah semua musuh dapat dikalahkan, mereka kembali ke negeri lama Armahusi di gunung Tola. Anak Boiratan diakui para kapitan yang membantunya itu menjadi raja atau Latu di Armahusi. Ia kemudian kawin dengan anak perempuan kapitan Sounussa dan bertambah-tambahlah penghuni negeri lama itu.



Rumah Tuah dari Anak Cucu Kapitan Sonussa (Mainake) (Arsip Opa Ekel

Sejak kedatangan orang-orang Portugis di Ambon yang mulai membangun bentengnya di honipopu (ambon), warga armahusi diajak turun bermukim di tepi pantai dan berdiam di antara sungai Waiila dan Waipia. Mereka diperintah oleh keturunan Boiratan dan memakai gelar Latuwakang artinya raja yang datang dengan Padewakang (kora-kora). Keturunan Latuwakang ini menurunkan matarumah Silooy untuk memerintah negeri Amahusu sebagai matarumah parenta (matarumah raja).



Kantor Balai Negeri Amahusu Masa Sekarang (Foto diambil tahun 2016

Pada waktu penduduk turun dekat pantai maka namanya tetap Amahusu.

Nama Teon dari negeri Amahusu adalah: Harmalakabessy. Amahusu pada zaman VOC diperintah oleh seorang "Orang Kaya" yang bernama Dominggus da Costa dan berada di bawah pengaruh raja Nusaniwe. (Rumpius, *Ambonsche Landheschrijving*, h. 58)

Kondisi Geografis

Secara geografis kedudukan dan keberadaan Jemaat GPM Amahusu sebagian besar merupakan daerah perbukitan dan hanya sebagian kecil yang datar. Batas wilayah pelayanan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Teluk Ambon

Sebelah Selatan : Jemaat GPM Seri

Sebelah Barat : Jemaat GPM Nusaniwe Eri

Sebelah Timur : Jemaat GPM Bethesda Air Salobar

Wilayah administratif jemaat GPM Amhusu secara pemerintahan berada pada Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon, dan keseluruhan anggota jemaatnya berada pada suatu wilayah petuanan Negeri Amahusu yang terdiri dari 3 Soa, Yaitu Soa Wakang, Soa Nahel dan Soa Westopong. Kehidupan pemerintahan masyarakat Negeri Amahusu secara hirarki di pimpin oleh seorang Raja yang diangkat dari marga Silooy sebagai mata rumah parentah.

Peta pelayanan Jemaat GPM Amahusu terbentang luas dari batas masuk negeri yaitu Taman Makmur berbatasan dengan basudara Muslim di pohon mangga dan basudara Kristen jemaat Bethesda Air Salobar kelurahan Nusaniwe sampai batas administratif pelayanan Jemaat GPM Eri Nusaniwe.

Saat ini Jemaat GPM Amahusu dilayani oleh 3 pendeta, yaitu Pendeta W. Ayal, S.Th sebagai Ketua MJ, Pendeta. Ny. W. F. Uneputty/S. S.Si, (Pdt. Jemaat) dan Pendeta John Ruhulesin, S.Th (Pdt Jemaat) dengan 64 Majelis Jemaat GPM Amahusu, serta perangkat pelayan lainnya. Nama-nama sektor pelayanan adalah sebagai berikut:

Sektor Ora Et Labora	Sektor Zaitun
Sektor Siloam	Sektor Getsemani
Sektor Efata	Sektor Gidion
Sektor Sion	Sektor Ebenhaezer

Struktur Masyarakat Adat dan Pemerintahan

Matarumah "Parentah" di Negeri Amahusu yaitu dari Keturunan Silooy (turunan Boiratan), sedangkan Upu Parentah yaitu Latuwakan. Negeri Amahusu terbagi atas tiga Soa, yaitu Soa Wakang, Soa Nahel, dan Soa Borgor (Westopong).

Tabel. 1.1
Nama Soa, Mata Rumah, Teun dan Gelar/Upu

No	Nama Soa	Rumah Tau (Mata Rumah Tua)	Nama Teun	Gelar/Upu
1	Wakang	Silooy	Penusa	Kota
		da Costa	Penusa	Kota
		Pupela	NaTaila	Pati
		Musila	Nai	Senala
		Tomasila	Samaloko	Pati
2	Nahel	Mainake	Matanata	Nake
		Soplanit	Somajotu	Sou
		Saliha	Samaloko	Waatita
		Matitaputty	Penusa	Tita
		Akiar	Pamoal	Kole
		Nussy		
		Tahalele		

3	Borgor/Westopong	Izaak Waas	Somajotu Samaeyang	Soukota
---	------------------	------------	--------------------	---------

Sumber : Hasil Kajian 2016

Nama Teun negeri Amahusu adalah Harmalakabessy. Tempat Pamali atau keramat terdapat di Negeri Lama yaitu sebuah "Batu Meja" tempat persembahan korban. Labuhan negeri bernama "Waermatang – Aer Kuning" artinya labuhan baik. Sumber mata air yang ada parigi (sumur) negeri bernama air Hasu dan air parigi koking. Negeri Amahusu termasuk Persekutuan Masyarakat Adat Patalima.

Hubungan Pela dan Gandong

Negeri Amahusu mempunyai Hubungan Pela dengan Negeri Hatalae (di Leitimur) sedangkan Hubungan Gandong dengan Negeri Laha dan Negeri Tial (di Leihitu).

Mengenai terjadinya hubungan pela antara negeri Amahusu dan hatalai di tuturkan oleh masyarakat kedua negeri sebagai berikut: "Pada mulanya terjadi pertengkaran antara dua orang bersaudara yang masing-masing menurunkan matarumah Matitameteng dan matarumah Matitaputty. Matitameteng adalah yang sulung sedangkan Matitaputty adalah yang bungsu. Mereka berdiam dibelakang Negeri Lama Amahusu.

Adapun penyebab terjadinya pertengkaran menyangkut pembagian harta warisan yang tidak adil. Matitaputty merasa kecewa dan bermusuhan dengan kakaknya. Untuk memerangi kakaknya, ia meminta bantuan kepada dua kapitan yang sudah bermukim di tepi pantai yaitu Kapitan Latuwakang (Matarumah Silooy) dan Latupapua (Matarumah Soplanit). Namun mereka ini tidak sempat menolong Matitaputty.

Bantuan kemudian diminta pada kapitan Sounusa dari Arusi (Latuhalat). Sebelum kedua kapitan (Arusi, Matitameteng) melakukan

Perang tandingpun mereka melakukan Prosesi Siri Pinang, setelah itu baru perang tanding dimulai. Kapitan Matitameteng dari Urimeseng diberikan kesempatan pertama untuk menyerang kapitan arusi, namun gagal dalam melakukan serangan tersebut, dan bagian kapitan arusi melakukan penyerangan dan berhasil menyingkirkan matitameteng dengan memotong alat kelamin kapitan matitameteng.

Kapitan Sounussa kemudian berpindah dan menetap di Amahusu. Pada suatu saat Sounussa menjalankan tugasnya menjaga keamanan. Kapitan Sounussa bertemu dengan seorang kapitan dari Negeri Hatalae yang bernama Niniahun. Perang tanding terjadi dan tidak ada yang menang. Ternyata kapitan dari Hatalae ini adalah seorang perempuan. Kedua kapitan kemudian berdamai.

Pada suatu saat kedua kapitan bertemu dengan anak gadis dari seorang Kapitan Negeri Soya bernama Ilang Trete. Gadis ini dibunuh Kapitan Sounussa dan bersama Niniahun keduanya meminum darah dari gadis yang terbunuh itu. Sebagai tanda persaudaraan diadakan ikatan Pela yang terkenal sebagai Pela Minum Darah (Pela Keras). Karena itu orang Amahusu dengan orang Hatalae dilarang untuk kawin. Larangan ini tidak terlalu mengikat. Dalam ikatan pela ini pihak Hatalae digelar "Silawanebessy" yang mewakili unsur perempuan sedangkan pihak Amahusu adalah "Harmalakabessy" yang mewakili unsur laki-laki.

Selain dengan hatalai, negeri Amahusu juga mempunyai hubungan persaudaraan, dengan negeri Laha (jazirah Hitu-Selatan). Hubungan persaudaraan yang berkembang menjadi gandong (saudara) ini menurut cerita orang tua-tua bermula dari pertengkaran-pertengkaran yang terjadi di laut antara para nelayan.

Pada suatu saat perahu nelayan orang-orang Amahusu mengejar sebuah perahu musuh yang akan menyerang mereka (dikira perahu

“potong kepala” dari orang Belanda). Namun Setelah dikejar sampai di pantai Laha ternyata bahwa perahu itu adalah orang Laha sendiri. Terjadi perkelahian dan permusuhan, akan tetapi kemudian dapat didamaikan dan kedua negeri mengangkat sumpah untuk bersaudara.

Berdasarkan kisah diatas, Laha tidak mempunyai Pela tetapi “Saudara” dengan anak Negeri Amahusu, juga dengan anak Negeri Tial. Kehidupan bersaudara selama ini berlangsung secara wajar sehingga tidak membuat perjanjian-perjanjian yang mengikat ketiga negeri. Adapun aturan-aturan keluarga yang digunakan oleh ketiga anak negeri, antara lain:

- Kerjasama melalui berbagai kegiatan negeri
- Kegiatan-kegiatan keagamaan
- Larangan kawin/menikah antar anak negeri

Hubungan gandong ini dipererat lagi pada tahun 1996 melalui kegiatan “hari Raya Korban” yang mengikutsertakan ketiga anak negeri sebagai tuan rumah dalam melayani tamu yang datang. Tahun 2016 Ibadah Raya Kenaikan Yesus Kristus yang melibatkan keempat negeri, dan juga pada tahun 2018 ibadah orang Basudara antara keempat negeri yang terjadi dalam gedung gereja Imanuel jemaat Amahusu.

Didalam ibadah tersebut juga dikumandangkan suara Adzan dan hotbah dari basudara Muslim. Ibadah tersebut dihadiri oleh Pejabat-pejabat gereja dari Sinode GPM dan Klasis Pulau Ambon, serta dari unsur Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang diwakili oleh Dr. Abidin Wakano.

Hal ini digunakan untuk mengingatkan ikatan gandong kepada generasi muda.

BAB II MASUKNYA AGAMA KEKRISTENAN DI AMAHUSU DAN PERKEMBANGANNYA

Masuknya Injil di Amahusu

Sama seperti halnya dengan bangsa-bangsa di Eropa Barat dan Selatan pada abad ke -15, tujuan kehadiran bangsa Portugis di Indonesia didasarkan pada tiga alasan yakni ekonomi (kekayaan), politik (kekuasaan) dan pekabaran injil. Ketiga alasan ini dikenal dengan nama “ 3G” yakni *Gold, Glory and Gospel*. Berdasarkan tiga alasan ini, armada Portugis di bawah pimpinan Vasco da Gama berhasil mencapai Goa di India pada tahun 1498. Kemudian pada tahun 1511, Malaka sebagai pusat perdagangan yang sangat strategis dan sekaligus pusat agama Islam di Asia Tenggara diserang dan ditaklukkan di bawah pimpinan Albuquerque, panglima armada Portugis.

Dengan ditaklukkannya Malaka, kini orang-orang Portugis memiliki akses yang terbuka luas ke pusat rempah-rempah, Maluku. Sebagaimana halnya di Malaka dan Pulau Jawa, di Maluku telah masuk agama Islam di Ternate (Maluku Utara) dan Hitu (di Pulau Ambon) yang di bawa oleh para mubaliq dan saudagar Islam dari Tuban dan Gresik (di Jawa Timur) sekitar tahun 1480. Di kota Ternate, Portugis berhasil membangun sebuah benteng (selesai tahun 1522) dan menjadikannya pusat kekuasaan, politik dan misi. Di kota ini, bukan saja kekuasaan dan perdagangan tetapi juga agama Kristen berhasil dikembangkan terutama di Pulau Halmahera.

Pada tanggal 8 Juli 1534 dibaptis Kolano (kepala kampung) Mamuya dan rakyatnya. Tanggal ini kemudian ditetapkan sebagai tanggal masuknya Gereja Katolik di Indonesia.

Jemaat di Masa Portugis

Dari Ternate kegiatan misi kemudian dikembangkan di Maluku Tengah terutama di Pulau Ambon, Lease dan sekitarnya. Perkembangan dimulai setelah armada kerajaan Islam dari Jawa dikalahkan oleh armada Portugis yang dikirim oleh Antonio Galvao, seorang panglima Portugis di Ternate pada tahun 1538. Setelah kemenangan ini beberapa kampung di Pulau Ambon mencari perlindungan kepada orang-orang Portugis dan bersedia menerima agama Kristen yang ditawarkan oleh para misionaris.

Mula-mula tiga negeri Hatiwe, Amantelu dan Nusaniwe, kemudian diikuti oleh empat negeri di pantai Jazirah Leitimur Selatan yakni Amahusu, Erie, Seilale dan Namalatu. Keempat negeri terakhir bersama Nusaniwe berlatar belakang Ulilima. Raja Negeri Nusaniwe masih mempunyai hubungan keluarga dengan orang-orang Islam Hitu yang berasal dari Tuban (Jawa Timur). Tetapi ketika Hitu menerima agama Islam, Nusaniwe menolak. Raja Negeri ini yang bergelar "*Latu Sapulalang*" (Raja Sepuluh Ribu Kapal) membawahi keempat negeri tetangganya itu. Sedangkan Hatiwe dan Amantelu berlatar belakang Ulisiwa. (*Panitia Reuni Akbar dan Natal Kristus : 2012*).

Ketujuh negeri ini tercatat sebagai penerima Injil pertama dan penduduknya dibaptis pada tahun 1538. (*SKKI 1974: 88*). Jadi negeri Amahusu menerima Injil pada tahun itu, tetapi bulan dan tanggal belum diketahui secara pasti.

Tentang perkembangan kekristenan di Amahusu terutama bagaimana pelaksanaan dan kegiatan pelayanan, di dalam jemaat, siapa yang memimpin dan mengendalikan pelayanan sehari-hari dan bagaimana situasi moral dan spiritual umat, belum ditemukan informasi secara langsung. Yang jelas, situasi perkembangan di dalam jemaat pada umumnya tidak jauh berbeda dengan yang terdapat pada jemaat-jemaat

lain terutama di Pulau Ambon pada masa itu. Di jemaat ini tampaknya tidak seorang misionaris pun (*pater, bruder, frater, imam*) yang menetap sama seperti di Hative dan Liliboy. (SGKI 1974 : 222).

Faktor penyebabnya ialah karena di satu pihak jumlah tenaga misionaris yang terbatas dan pada pihak lain jumlah negeri dan penganut kekristenan yang terus bertambah. Hal yang cukup membantu ialah jemaat ini sering dikunjungi oleh para misionaris termasuk Fransiskus Xaverius, tahun 1546-1547. Dalam perjalanan per kunjungannya mereka ke Jemaat-jemaat di Leitimur baik yang terdapat di pesisir maupun di daerah pegunungan, pasti akan melewati jemaat Amahusu. Pada waktu singgah itulah mereka telah mempergunakannya untuk melayani jemaat.

Pada masa Fransiskus Xaverius, beberapa mata rumah dari Soa Wakang dibaptis dan diganti nama-nama mereka sesuai nama Portugis. Sebagai contoh mata rumah Silooy dan da Costa. Dalam perkembangan pelayanan sehari-hari terhadap jemaat terutama sesudah Fransiskus Xaverius dilakukan oleh tenaga-tenaga setempat (pribumi) yang disebut "*katekit*".

Jabatan ini diciptakan oleh Fransiskus Xaverius dalam rangka pemenuhan tenaga pelayan yang sangat mendesak ketika itu. Para katekit direkrut dari tamatan katekisasi yang dinilai memiliki kemampuan dan ketrampilan "plus" (lebih) menyangkut bidang pelayanan (pengetahuan Alkitab, penggembalaan, pemilikan moral dan spiritual yang tinggi dan sifat-sifat positif lainnya).

Tugas seorang katekit antara lain: Mengawasi kesusilaan orang-orang percaya, memberi pelajaran katekisasi, mengusahakan perdamaian di antara anggota-anggota jemaat yang bertikai, memberikan pelajaran umum (membaca, menulis, menyanyi, berhitung), memberi pengajaran agama kepada anak-anak, dan mengunjungi anggota-anggota jemaat.

Katekit juga ditugaskan untuk mengumpulkan anggota-anggota jemaat dalam ibadah-ibadah, berdoa, mencatat nama orang yang tidak hadir dalam ibadah dan membaptis anak-anak yang baru dilahirkan. (Abeneno, SADI, I: 1978). Selain katekit terdapat pula guru sekolah. Pada saat Fransiskus Xaverius tiba di Ambon tahun 1546, sudah terdapat tujuh buah sekolah yang di buka di Pulau Ambon, masing-masing di negeri Ema, Kilang, Naku, Hatalai, Hutumuri, Hatiwe dan Soya. (C. Wessels, De Geschiedenis der RK, dalam C.A. Alyona: 2009).

Pada masa Xaverius dan sesudahnya sekolah-sekolah ini di buka juga di beberapa negeri lain. Guru-guru sekolah, selain mengajar juga memimpin ibadah Minggu, terutama setelah jumlah para katekit semakin berkurang.

Di bawah pimpinan katekit dan guru-guru inilah pelayanan di dalam jemaat Amahusu dapat berlangsung dan terus berkembang. Ibadah, katekisasi, pengajaran kepada anak-anak, perayaan hari-hari gerejawi dan kegiatan lainnya dapat berlangsung dengan lancar. Kemajuan yang dicapai di bidang pelayanan, kemudian merosot karena penghambatan yang dilakukan oleh Sultan Hairun pada tahun 1558. Faktor penyebabnya ialah cengkong milik Sultan dirampas oleh panglima Portugis di Ternate. (*Th van den End*, RC 1: 1999).

Di Maluku Tengah, terutama di Pulau Ambon (termasuk Jemaat Amahusu) dan Kepulauan Lease orang-orang Kristen dihambat karena dianggap sebagai sekutu orang Portugis.

Dalam situasi demikian mereka tetap bertahan dengan mengungsi ke pegunungan. Penghambatan berikutnya dilakukan setelah terjadi pembunuhan atas diri Sultan Hairun oleh orang-orang Portugis pada tahun 1570. Sehubungan dengan itu timbul perlawanan intens yang dilakukan

oleh Sultan Babullah (anak sultan) terhadap orang-orang Portugis yang menyebabkan mereka mengungsi ke Pulau Ambon.

Di Kota Ambon, mereka mendirikan sebuah benteng dan diberi nama "Kota Laha" sebagai pusat kekuasaan, perdagangan dan misi pada tahun 1576. (Paramita R. Rachman: 2008). Di saat yang sama terjadi juga penghambatan terhadap orang-orang Kristen di kedua wilayah (termasuk Pulau Ambon, Lease dan sekitarnya).

Timbul kesan yang kuat, selama penghambatan, jemaat Amahusu tidak terlalu mengalami dampaknya, dibandingkan dengan jemaat-jemaat di Jazirah Hitu (Hatiwe, Tawiri, dll). Faktor penyebabnya ialah selain karena sama-sama berlatar belakang Ulilima, juga adanya hubungan kekeluargaan dengan orang-orang Muslim di Hitu (dari Tuban).

Karena penghambatan intens yang dialami, walaupun orang Kristen dapat bertahan, namun kemerosotan terus berlangsung, baik dari segi jumlah maupun kualitas hidup kerohanian umat. Dari segi jumlah terjadi penurunan yang cukup signifikan, yakni dari 47.000 (Th. 1569) turun menjadi 25.000 sesudah terjadi pembunuhan Sultan Hairun. Akhirnya tinggal sekitar 16.000 orang ketika terjadi penyerahan kekuasaan dari Portugis kepada penguasa VOC pada tahun 1605. Dari segi kerohanian, terjadi kemerosotan di bidang misi, karena kekurangan misionaris.

Kegiatan penggembalaan kepada umat semakin merosot. Benar orang-orang Kristen masih bertahan tetapi kualitas kekristenan mereka menjadi lemah. Para misionaris yang berkunjung ke Ambon pada dekade terakhir abad ke 16, mengatakan antara lain: "orang-orang Kristen, kecuali di pusat, tidak tahu apa-apa tentang agamanya." Juga, "yang tinggal dari kekeristenan ialah hanya keinginan untuk kembali kepadanya". (Th. Van den End, RC 1: 63).

Sejarah mencatat bahwa pada saat pengambil-alihan kekuasaan dari tangan Portugis, di Kota Ambon masih tinggal beberapa anggota misionaris yang tetap memelihara anggota jemaat Katolik, termasuk jemaat Amahusu.

Jemaat di Masa VOC (1605-1799)

Kehadiran orang-orang Belanda di Maluku tidak dapat dipisahkan dari kepentingan dagang atau ekonomi. Demi kepentingan perdagangan oleh penguasa Belanda dibentuk sebuah badan dagang yang bernama *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC) : Perserikatan Dagang India Timur tahun 1602. Pada tahun 1596 armada dagang mereka tiba di Indonesia (Banten), dan dari Banten armada itu berlayar menuju Banda dan Ambon.

Di Kota yang disebut terakhir mereka disambut dengan gembira oleh penduduk Islam yang pada saat itu sedang melawan penguasa Portugis. Di Pulau Ambon mereka berhasil mendirikan sebuah benteng kecil sekitar Kaitetu yang oleh penduduk setempat dinamakan "Kota *Warwijk*" (R.Z. Leirissa, 2004: 32).

Dengan bantuan orang-orang Islam dari Hitu, Hoamual dan Banda serta Raja Nusaniwe (Kristen), Benteng "Kota Laha" diserang dan menyerah kepada van der Haghen, pemimpin armada Belanda pada 23 Perbuari 1605. Empat hari kemudian, tepatnya tanggal 27 Perbuari, diadakan ibadah pengucapan syukur bertempat di dalam benteng yang sejak itu namanya diganti "Victoria" (kemenangan) oleh Steven van der Haghen. Tanggal ini diperingati sebagai Hari Ulang Tahun (HUT) dari *Indische Kerk* (Gereja Protestan di Indonesia: GPI).

Sehari setelah pengambil-alihan kekuasaan oleh penguasa VOC, salah seorang misionaris yang berada di Ambon menghadap van der Haghen di kapalnya dan memohon perlindungan atas penduduk beragama Katolik.

Ia juga membawa serta beberapa pemuka dari negeri-negeri Katolik yang berada di Pulau Ambon dan Lease untuk menyatakan ketaatan mereka kepada penguasa VOC. Negeri Amahusu di wakili Orang Kaya Simon Silooy. (R. Z. Leirissa : 34).

Benar, tujuan utama kehadiran orang-orang Belanda di Maluku ialah untuk kepentingan monopoli perdagangan. Walaupun demikian sebagai penganut Kekristenan Protestan Calvinis, mereka diwajibkan untuk melaksanakan isi artikel Pengakuan Iman Belanda yakni : "Memelihara Gereja Yang Kudus, Menolak dan membasmi segala rupa penyembahan berhala dan agama palsu, memusnahkan Gereja Anti Kristus dan memajukan Kerajaan Yesus Kristus". (J. L. Ch. Abineno : 1976).

Sehubungan dengan kewajiban ini dan prinsip umum yang berlaku pada saat itu yakni "*Cuius regio, cuius religio*" (*siapa punya daerah dia punya agama atau agama raja adalah agama rakyat*), maka kepentingan agama Kristen juga ikut diperhatikan. Jadi selain tugas monopoli perdagangan, VOC juga melaksanakan tugas memelihara Kekristenan Protestan di wilayah kekuasaan yakni Ambon, Lease, Banda dan sekitarnya.

Suatu hal yang perlu dikedepankan ialah bahwa kehadiran VOC mempunyai manfaat tersendiri bagi negeri-negeri yang terdapat di Maluku Tengah sebab mereka berhasil mengikat perjanjian perdamaian antara semua negeri baik yang Kristen maupun Islam. Dengan demikian berhentilah peperangan antara kampung yang semasa Portugis menjadi salah satu hambatan besar bagi perkembangan agama Kristen. (Th. vanden End, Harta Dalam Bejana 2016).

Dalam kondisi demikian, sama halnya dengan kota Ambon yang ditata sebagai kota dagang modern, juga kampung-kampung dibenahi dari segi bangunan rumah dan jalan-jalan yang lebih diperhartikan termasuk Amahusu. Hal ini dianjurkan penguasa demi terciptanya suatu kondisi

kampong (kemudian disebut Negeri) Kristen yang terkesan lebih teratur dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Setelah berhasil memantapkan kekuasaannya, VOC bukan saja mengadakan penataan di bidang monopoli perdagangan dengan menjadikan Ambon sebagai pusat kegiatan, tetapi juga di bidang pelayanan gereja. Khusus dibidang yang di sebut terakhir, segera diadakan pengadaan tenaga-tenaga pelayan untuk pembinaan anggota gereja di dalam jemaat. Langkah pertama yang ditempuh ialah memfungsikan tenaga-tenaga *Ziekentrooster* (penghibur orang sakit) yang melayani di kapal-kapal dagang VOC.

Kemudian mendatangkan tenaga-tenaga pendeta Belanda. Selain itu, di bidang kegerejaan, terjadi pembenahan terutama di bidang peribadahan yakni peralihan dari tradisi peribadahaan Gereja Katolik ke Tradisi Protestan Calvinis. Di jemaat Amahusu sama seperti halnya di jemaat-jemaat sekitar, ibadah Minggu, bukan lagi diisi dengan kegiatan Eukharisti (Perjamuan Kudus Katolik) melainkan pemberitaan Firman Allah (khotbah) menjadi inti ibadah. Perjamuan Kudus diadakan empat kali dalam setahun, bukan setiap minggu. (Th. van den End: 2016).

Di Amahusu ibadah Minggu dipimpin oleh guru sekolah dengan membaca khotbah tertulis yang telah dipersiapkan oleh pendeta Belanda misalnya Pdt. Caspar Wiltenz (di Maluku:1612-1619). Selain itu, "Etika Calvinis" dengan penekanan antara lain pada sikap individu yang rajin, tekun dan sederhana ikut diperkenalkan kepada anggota jemaat.

Kehadiran tenaga-tenaga pendeta ini lambat laun terasa tidak mencukupi karena jumlah anggota jemaat yang semakin bertambah. Benar, telah terdapat sekolah yang dibuka sesudah pengambil-alihan kekuasaan oleh petinggi VOC. Pembukaan sekolah itu tidak dapat dipisahkan dari desakan

masyarakat Kota Ambon agar sekolah yang ditutup dimasa Portugis segera dibuka kembali.

Alasannya, karena permintaan itu didorong oleh hasrat yang kuat untuk mendalami kepercayaan Kristen yang terganggu karena kekurangan tenaga-tenaga misionaris. Selain itu sekolah telah merupakan aktivitas yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan sejak masa Fransiscus Xaverius dengan pembukaan sekolah di beberapa negeri seperti yang dikemukakan di atas.

Bidang pendidikan ini kemudian lebih digalakkan oleh Pdt. Sebastian Danckaertz (di Ambon, 1618-1622). Baginya sekolah merupakan "tempat persemaian gereja", yang berfungsi mendidik dan sekaligus menginjili generasi muda baik yang sudah maupun yang belum Kristen.

Danckaertz bercita-cita agar sekolah tidak hanya didirikan di Kota tetapi juga di jemaat-jemaat. Sehubungan dengan hal itu perlu dibuka Seminar pribumi (*inlandsch seminary*) untuk guru-guru agar kelak difungsikan di sekolah-sekolah karena sebelumnya guru-guru didatangkan dari Belanda.

Pada tahun 1620 seminari dibuka dan mendapat bantuan dari Gubernur kemudian diangkat sebagai guru di jemaat-jemaat terutama di Jazirah Leitimur, termasuk jemaat Amahusu. Dari hari senin sampai dengan sabtu mereka mengajar di sekolah dan pada hari Minggu memimpin ibadah jemaat dan membaca khotbah yang disusun oleh pendeta Belanda (a.l. Caspar Wiltenz, berada di Ambon 1612-1615).

Perkembangan gereja di Maluku Tengah di masa VOC dialami pula oleh jemaat Amahusu, ternyata tidak berlangsung seterusnya. Pada dua dekade terakhir abad XVIII mulai terjadi tanda-tanda kemunduran yang disebabkan antara lain oleh dua faktor penting. Pertama-tama adalah praktek korupsi yang dilakukan oleh pegawai VOC sendiri.

Kedua, munculnya bangsa-bangsa Eropa lain di perairan Indonesia, yakni Inggris dan Perancis yang melemahkan kegiatan monopoli VOC.

Kemunduran yang dialami oleh VOC memuncak pada pembubarannya tanggal 31 Desember 1799, mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan gereja yang mengandalkan kontribusi tenaga pekerja gereja dan dana dari badan dagang itu. Walaupun demikian jemaat-jemaat di Maluku Tengah termasuk jemaat Amahusu tetap eksis karena di topan oleh tenaga-tenaga gereja setempat, yakni guru sekolah yang merangkap sebagai guru jemaat, tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh adat. (I. H. Enklaar : 37). Tidak kalah pentingnya ialah komitmen kuat yang diperlihatkan oleh anggota jemaat untuk tetap setia terhadap iman kristiani mereka.

Masa Pemerintahan Hindia Belanda (1800-1935)

Sebagaimana dikemukakan di atas, pembubaran VOC, sangat berpengaruh terhadap perkembangan gereja di Indonesia, termasuk di Maluku. Kondisi demikian telah terasa pada dua dekade sebelum dan dua dekade setelah pembubaran VOC. Sebagai gambaran, sejak tahun 1793 sampai dengan 1815, tidak terdapat lagi seorang pendeta tetap di kota Ambon kecuali dalam beberapa bulan saja. Di Ternate dan Banda keadaan tidak berbeda (Th. Van den End, RC 1, : 158 dyb).

Benar, di Jemaat-jemaat masih terdapat tenaga pekerja setempat, terutama guru-guru sekolah yang merangkap sebagai pemimpin ibadah Minggu. Tetapi kualitas pelayanan mereka cenderung menurun karena ketiadaan pembinaan dari pendeta-pendeta Belanda. Kondisi keterpurukan yang dialami bukan saja terdapat di Maluku tetapi juga oleh jemaat-jemaat warisan VOC di seluruh Indonesia. Walaupun demikian di bawah kekuasaan Inggris yang relatif singkat (1810-1815) telah diusahakan

peningkatan pelayanan kepada jemaat di Kota Ambon dan sekitarnya, juga jemaat Saparua dan sekitarnya.

Setelah mengambil alih kekuasaan dari Inggris pada tahun 1815, Raja Belanda Willem I, berkeinginan kuat untuk menyatukan jemaat-jemaat warisan VOC dalam satu wadah gerejawi. Tujuannya antara lain adalah demi peningkatan pelayanan dan sekaligus merupakan wujud tanggung jawab moral terhadap jemaat-jemaat warisan VOC yang sangat terpuruk pada saat itu. Untuk itu Raja membentuk wadah dimaksud dengan nama *Indische Kerk* atau Gereja Protestan di Indonesia (GPI).

Demi peningkatan pelayanan dan pembinaan terhadap jemaat-jemaat di Maluku khususnya pemerintah Belanda mengadakan kerjasama dengan badan zending *Nederlands Zendeling Genootschap* (NZG: Perhimpunan Para Pekabar Injil Belanda). Tenaga-tenaga pertama yang dikirim antara lain Josep Kam yang ditempatkan di Maluku dengan basis pelayanan di Kota Ambon. Selain Maluku, kegiatan pelayanannya menjangkau pula daerah-daerah lain di Indonesia Timur, antara lain Timor Kupang dan Sulawesi Utara (Minahasa dan Kepulauan Sangir-Talaud). Menghadapi kondisi riil jemaat Kota Ambon dan jemaat-jemaat sekitar yang terpuruk Kam menetapkan suatu pola pendekatan tertentu guna mengatasinya. Pola yang dimaksud ialah memadukan pola pendekatan ala "*Pietisme*" dan pola pendekatan ala "Gereja Rakyat" (gereja *Gereformeerd/Calvinis*). Pola pertama menekankan pada kegiatan pembangunan di bidang kerohanian umat melalui kebaktian kebangunan rohani, pembentukan kelompok-kelompok doa, membaca Alkitab dan pengadaan kelompok doa untuk mendukung aktivitas pekabaran Injil. (I.H. Enklaar, 1980: 47).

Sedangkan pola kedua menekankan pada pembenahan di bidang organisasi gereja dan pendidikan (sekolah), pelayanan sakramen

(Perjamuan Kudus dan Baptisan), penegakkan disiplin gereja dan penyebaran Alkitab kepada jemaat-jemaat. Selain itu, bagi Josep Kam (juga tenaga-tenaga NZG lainnya), tujuan kehadiran mereka ialah memfokuskan pelayanan kepada penduduk setempat. Alasannya, karena kelompok ini kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan anggota jemaat berbahasa Belanda dan penduduk setempat yang berbahasa Belanda selama masa penguasa VOC. Tujuan ini tampak pada konsentrasi pelayanan mereka bukan jemaat-jemaat di kota melainkan di pelosok-pelosok (jauh dari "pusat", Kota Ambon).

Sebagai tenaga NZG, dalam kegiatan pekabaran Injil, bukan pertama-tama Injil ditanamkan di otak, melainkan di hati orang-orang yang dikabari Injil. Di masa GPI, Jemaat Amahusu cenderung memperoleh pelayanan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan jemaat-jemaat sekitar. Faktor penyebabnya ialah karena letaknya yang berdekatan dengan kota Ambon sehingga sering mendapat kunjungan dari para pekerja gereja. Selain itu, letaknya yang strategis membuat jemaat ini dijadikan tempat singgah para pelayan dalam kunjungan mereka ke jemaat-jemaat baik yang terletak di pesisir maupun di pegunungan jazirah Leitimur.

Sama seperti halnya dengan jemaat-jemaat di pulau Ambon pada masa GPI, terutama di masa Joseph Kam, jemaat Amahusu cukup mendapat perhatian dalam pelayanan. Dalam setiap kunjungan ke jemaat ini, ia melayankan sakramen (Baptisan dan Perjamuan Kudus), membenahi administrasi jemaat dan sekolah.

Juga pada kesempatan itu dilakukan pemberkatan nikah gereja terhadap pasangan-pasangan yang sudah menikah adat dan menggalakkan ibadah-ibadah di dalam jemaat seperti kebangunan rohani, penelaahan Alkitab dan kelompok doa untuk menunjang kegiatan pekabaran Injil. Di samping itu,

jemaat ini dipuji oleh Joseph Kam karena keramahan yang diperlihatkan terhadap dirinya dan rekan-rekan ketika berkunjung ke sana. (*Ibid.*: h. 69).

Untuk lebih menggalakkan kegiatan-kegiatan ke jemaatan, atas bantuan Kam dibangun sebuah gedung gereja baru pada tahun 1822 (*Ibid.*, h. 125). Perkembangan yang positif ini tercermin pada data daftar statistik di Pulau Ambon, Lease, Buru-Manipa-Buano tentang jemaat dan sekolah yang dikeluarkan pada tahun 1821. Khusus di dalam tabel anggota jemaat yang tidak mengikuti Perjamuan Kudus tercatat alias, "tidak ada".

Data ini mengindikasikan bahwa pelayanan kepada anggota jemaat relatif berjalan baik. Timbul kesan yang kuat bahwa di masa GPI, telah tertanam di kalangan anggota jemaat suatu bentuk kekristenan baru yang bercorak *Pietisme/Revival*. Salah satu cirinya adalah penekanan pada kesalehan hidup pribadi. Di kampung-kampung, pada waktu malam akan terdengar nyanyian khidmat dari keluarga, juga suara bapa-bapa (kepala keluarga) yang mengucapkan doa malam untuk keluarganya dan tetangga dekat. Kebiasaan ini tersebar luas di jemaat-jemaat terutama di Maluku Tengah dan terus dipertahankan hingga kini.

Bukan saja di bidang pelayanan dan pembinaan jemaat tetapi juga di bidang pendidikan (sekolah) terjadi perkembangan yang sama. Sesuai tugas yang diemban oleh tenaga-tenaga zending yakni mengabarkan injil dan membawa peradaban, maka bidang pendidikan (sekolah) juga sangat diperhatikan. Di bawah kepemimpinan B.N.J. Roskott (seorang guru), pengganti Joseph Kam, bidang pendidikan sangat diperhatikan.

Di Maluku Tengah, hampir semua negeri telah memiliki Sekolah Dasar (2 atau 3 tahun) pada saat itu termasuk Amahusu. Dalam perkunjungannya pada tahun 1845, ia melaporkan bahwa sekolah di sana dipimpin oleh guru L. J. Nanlohij. Menurutnya sekolah ini termasuk terbaik dan pimpinannya termasuk yang terajin di Ambon pada saat itu.

Jumlah muridnya tercatat sebanyak 94 orang. Dalam semua hal nampak ketertiban, kebersihan dan pendidikan yang berkualitas.

Nanlohih bukan saja bekerja di sekolah tetapi juga di jemaat dan memimpin ibadah pada hari Minggu. Di masa kepemimpinannya terdapat sebanyak 443 anggota jemaat yang terdiri dari anggota sidi 111 orang, yang belum sidi 158 orang, anak sekolah 96 orang dan anak kecil sebanyak 78 orang. (Chr.de jong : 606)

Memasuki abad ke-20, terjadi perkembangan-perkembangan yang cukup signifikan baik di bidang kegerejaan maupun kemasyarakatan. Di bidang kegerejaan peranan anggota jemaat di dalam gereja mulai menonjol. Sesuai keputusan Pengurus GPI pada tahun 1928 anggota jemaat Ambon diberi hak untuk memilih dan dipilih sebagai anggota majelis jemaat.

Sebelumnya, anggota majelis jemaat baru ditentukan oleh anggota lama dan harus disahkan oleh petinggi pemerintah Hindia Belanda. Selain itu, beberapa anggota jemaat dikirim sebagai penginjil ke Papua, dll. Sedangkan di bidang kemasyarakatan terjadi pergolakan politik dengan tujuan memperjuangkan kebebasan GPM dari GPI dan kebebasan bangsa Indonesia dari penjajahan kolonial Belanda.

Di dalamnya khusus di bidang politik, kemudian ikut terlibat putra-putra terbaik dari negeri Amahusu, seperti F.B. Pupella dan F. Pupella. Mereka adalah tokoh-tokoh nasional yang bukan saja terkenal di Maluku tetapi juga di wilayah Indonesia bagian Timur, terutama dalam perjuangan bangsa Indonesia memertahankan kemerdekaannya.

BAB III JEMAAT AMAHUSU SEBAGAI BAGIAN DARI GPM

3.1. Belajar Menapaki Kemandirian (1935-1942)

Sebagai bagian dari GPM yang telah mandiri, sejak tahun 1935 di dalam jemaat Amahusu telah terjadi beberapa perkembangan baru sejalan dengan yang terjadi di tingkat Sinode. Pertama, pemberlakuan Tata Gereja tahun 1937. Isinya antara lain menyangkut peranan badan majelis jemaat, bukan lagi pendeta ("dominokrasi") sebagaimana yang terjadi sebelumnya. Badan inilah yang menjabarkan keputusan "dari atas" (Sinode dan Klasis) dalam bentuk program-program yang akan dilaksanakan oleh jemaat. Dengan peraturan ini tampak unsur-unsur Calvinisme mulai diberlakukan di dalam gereja.

Di dalamnya secara langsung atau tidak langsung pula tampak aspek-aspek kesetaraan kedudukan di antara pejabat gereja mulai di tekankan. Yang berbeda di antara setiap pejabat ialah fungsi sebagai pendeta, penatua, diaken, dan tuagama/kostor. Jadi sistem hirarkis di dalam jemaat harus ditinggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran Calvinisme. Selain itu keterlibatan anggota jemaat dalam pelayanan gereja kini dibuka seluas-luasnya sesuai tugas "keimamatan am orang-orang percaya" dalam I Petrus 2 : 9).

Perkembangan baru kedua yang terjadi ialah perhatian yang diberikan gereja kepada kelompok anak remaja dan pemuda lebih di tingkatkan lagi. Khusus kepada golongan anak remaja hal itu tampak pada pembenahan terhadap wadah pelayanan Midras Hari Ahad (sekolah minggu: SM) antara lain melalui pengangkatan pengasuh baru dan dikeluarkan buku "Daftar Pengajaran Untuk Midras Hari Ahad Gereja Protestan Maluku" oleh Badan Pengurus Sinode GPM pada tahun 1938. Buku ini berisikan pokok-pokok

cerita dari Alkitab untuk setiap minggu disertai ayat-ayat hafalan selama setahun.

Sedangkan untuk kelompok pemuda, dibentuk Wadah Persatuan Pemuda Masehi Ambon (PPMA) yang kemudian berkembang menjadi Persatuan Pemuda Masehi Maluku (PPMM) dan berganti nama menjadi Persatuan Pemuda Kristen Maluku (PPKM) tahun 1948. Pemuda gereja Amahusu tetap bergabung sebagai anggota sejak pembentukannya. Wadah ini merupakan tempat yang tepat bagi kelompok pemuda untuk melakukan aktifitas dan pengembangan diri sesuai eksistensi mereka yakni sebagai generasi muda gereja yang dinamis, kreatif dan inovatif

Perhatian kuat terhadap kedua kelompok adalah sesuai dengan keputusan proto-sinode GPM, tahun 1933. Keputusan demikian dilandaskan pada kesadaran kuat para peserta sidang bahwa pelayanan dan pembinaan kepada jemaat bukan saja ditekankan kepada kelompok anggota jemaat dewasa tetapi juga harus kepada kelompok anak remaja dan pemuda. Alasannya adalah pelayanan dan pembinaan yang tepat kepada dua kelompok berarti secara langsung atau tidak langsung gereja telah mempersiapkan calon-calon anggota jemaat yang berkualitas secara etis, moral, dan bertanggung jawab di masa kini dan masa depan.

Dalam perkembangan, ternyata pembaruan yang dilakukan belum dapat berlangsung lancar disebabkan paling tidak oleh dua faktor. Pertama, pengaruh dari praktek-praktek di era GPI antara lain pendekatan hirarkis, kekuasaan, diskriminatif dan dominokratis dalam gereja masih sangat kuat terasa, Kedua, sekitar enam tahun menikmati kemandirian dan belum sempat menata pelayanan sesuai perkembangan, timbul Perang Dunia II yang telah membuat proses pembaruan yang baru dimulai itu terpaksa ditunda karena kondisi yang tidak memungkinkan. Dengan perkembangan demikian, boleh dikatakan di dalam Jemaat Amahusu saat itu nyaris belum

terjadi sama sekali perkembangan dan pembaruan yang berarti. Walaupun demikian tanda-tanda ke arah itu mulai diletakan.

3.2. Masa Perang Dunia ke Dua

Seperti dikatakan diatas, baru saja GPM memulai menata diri setelah kemandiriannya, timbul perang dunia kedua (PD II) yang melanda dunia juga Indonesia. Dampaknya sangat terasa di lingkungan GPM, termasuk jemaat Amahusu. Persitiwa yang terjadi sejak tahun 1942 sampai dengan 1945 di Asia, adalah perang yang dilancarkan oleh para tentara Jepang untuk menguasai Asia yang dikenal sebagai Perang Asia Timur Raya.

Tujuannya ialah untuk melawan tentara Sekutu (Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Belanda) demi penguasaan atas wilayah-wilayah strategis dari segi kekayaan alam terutama minyak bumi dan sumber pangan. Setelah menyerang dan berhasil meluluh-lantakan Pearl Harbour, Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pasifik pada 8 Desember 1941, bala tentara Jepang kemudian memperluas penyerbuan termasuk ke Asia Tenggara

Salah satu sasaran penting adalah wilayah Hindia Belanda terutama Indonesia Timur. Pada bulan Pebruari 1942 pulau Ambon yang dipertahankan oleh tentara Belanda dan Australia jatuh ke tangan bala tentara Jepang. Masa pendudukan Jepang selama empat tahun, terutama pada dua tahun pertama, telah melahirkan penderitaan cukup berat bagi penduduk dan warga GPM khususnya.

Faktor penyebab yang menonjol ialah karena sebagaian di curigai sebagian mata-mata pemerintah Hindia Belanda, musuh yang tengah diperangi. Penderitaan yang dihadapi, termasuk jemaat Amahusu terutama selama dua tahun pertama bukan saja di bidang sosial ekonomi tetapi juga di bidang pelayanan gereja.

Di bidang sosial ekonomi, khusus sandang dan pangan semakin langka di pasaran karena pasokan dari luar Maluku, sebagian telah dikuasai oleh penguasa militer Jepang untuk menunjang logistik tentara dalam rangka memenangkan peperangan. Akibatnya terjadi kelangkaan di kedua bidang dan kemiskinan mulai merebak bukan saja di kota Ambon tetapi juga negeri-negeri sekitar, termasuk Amahusu.

Dalam kondisi demikian, kepada semua jemaat dilingkungan GPM dianjurkan agar dapat memenuhi kebutuhan tenaga pelayan dan guru sekolah yang bertugas di tengah-tengah mereka (Keputusan Sinode, Oktober 1942). Pada saat itu jemaat Amahusu dilayani oleh pendeta Fredirik Likumahua (1939-1945). Sama seperti halnya dengan di daerah lain sejumlah keluarga Amahusu diangkut ke Rumakai sebagai Romusa (pekerja paksa).

Tugas mereka ialah membangun fasilitas militer misalnya kubu pertahanan di tempat-tempat strategis (pesisir pantai, dan bukit), barak-barak militer dan lain-lain.

Di bidang pelayanan gereja, terjadi pengawasan ketat terhadap para pekerja gereja (pendeta, guru jemaat, penginjil, guru-guru Kristen) dan anggota jemaat. Khusus setiap khotbah harus disensor terlebih dahulu guna menghindari penyalahgunaannya yang dapat merugikan penguasa di tengah masyarakat. Selain itu, mereka yang melanggar peraturan penguasa tidak segan-segan dijatuhi hukuman berat.

Selama dua tahun pertama nyaris tidak terdapat kegiatan keajaamaan karena sebagian besar penduduk telah mengungsi ke hutan dan karena penggunaan gedung gereja oleh pihak militer. Suatu hal yang cukup memprihatinkan anggota jemaat ialah hilangnya lonceng gereja.

Entah siapa yang mengambilnya dan kemana dibawa tidak diketahui dengan pasti. Yang jelas, ketiadaan lonceng telah mengganggu kelancaran

kegiatan-kegiatan keajaamaan karena suara lonceng yang menandakan dimulai suatu kegiatan, tidak terdengar lagi. Menurut beberapa anggota jemaat, benda itu dibawa tentara Jepang ke pulau Seram. Sesudah perang, lonceng ini terus dilacak keberadaannya sampai saat ditemukan pada tahun 1953.

Dalam perkembangan, terutama sejak tahun 1943 terdapat perbaikan sikap pihak penguasa terhadap orang-orang Kristen. Sikap demikian dilakukan untuk memperoleh simpatik dan sekaligus dukungan dari rakyat di daerah pendudukan terutama orang-orang Kristen yang sebelumnya dimusuhi.

Sikap positif nampak dari pengiriman beberapa Pendeta Jepang ke Maluku Tengah, terutama di Ambon dan sekitarnya guna membantu gereja setempat. Mereka adalah Pdt. Dr. Shirato, Pdt. Kato, Pdt. Hanafusa, dll. Pendeta pertama bertugas mendampingi pendeta-pendeta Jepang yang dikirim ke Indonesia; yang kedua melayani jemaat Saparua dan sekitarnya; dan ketiga (Pdt. Hanafusa) terkenal karena peranannya yang telah menyelamatkan banyak orang Kristen dari kekejaman *Kempetai* (Polisi Rahasia Jepang), setelah mendapat nota pengampunan yang di tandatanganinya.

Dengan sikap positif yang diperlihatkan penguasa, kegiatan pelayanan termasuk berbagai ibadah di dalam jemaat mulai menggeliat kembali. Sedangkan sikap positif kedua yang diperlihatkan penguasa tampak pula dalam penunjukan E. U. Pupela seorang warga Amahusu di dalam Pemerintahan Sipil Jepang (*Meinsebu*) sebagai Kepala Administrasi untuk mengurus anggota masyarakat dalam Keresidenan Ambon.

Pada tahun 1944 mulai tampak kemunduran bala tentara Jepang di semua medan perang karena terdesak oleh tentara Sekutu. Puncaknya ialah

kekalahan yang dialami setelah kota Hiroshima dan Nagasaki dijatuhi bom atom oleh tentara Sekutu pada bulan Agustus 1945.

Setelah kekalahan Jepang, sama seperti halnya dengan jemaat-jemaat GPM lainnya, jemaat Amahusu pun merasa lega dan mulai menikmati kebebasan. Tetapi kondisi demikian tidak berlangsung lama karena sesudah itu jemaat diperhadapkan dengan berbagai pergolakan baik yang terjadi di tingkat nasional maupun lokal.

3.3. Masa Peralihan (1945-1960)

Masa ini merupakan suatu periode yang dimasuki oleh masyarakat bangsa Indonesia sesudah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, usai Perang Dunia II. Periode ini ditandai oleh perjuangan fisik (bersenjata) dan diplomasi guna mempertahankan kemerdekaan yang telah diraih dari usaha Belanda untuk menjajahnya kembali. Dampak dari perjuangan ini ialah timbulnya ketidakstabilan di berbagai bidang, antara lain sosial, ekonomi, politik dan keamanan.

Kondisi demikian juga merembes sampai ke tingkat lokal, khusus Maluku Tengah. Di daerah ini terjadi pertentangan antara anggota masyarakat yang pro (berpihak) kepada Pemerintah Republik Indonesia (pusat), dan anggota masyarakat yang ingin mempertahankan *status quo* (tetap berpihak kepada Pemerintah Kolonial).

Kelompok pertama mengorganisasikan diri dalam partai-partai nasionalis, seperti Partai Indonesia Merdeka (PIM) dan Persatuan Pemuda Indonesia Ambon (PPIA), anggotanya terdiri dari baik orang-orang Islam maupun Kristen, sedangkan kelompok kedua bergabung dalam Gabungan Sembilan Serangkai (GSS) yang mayoritas anggota adalah pegawai Gubernur (Belanda).

Suatu hal menarik yang perlu diketengahkan di sini ialah di dalam Partai-Partai Nasionalis (Pro Pemerintah RI) terdapat putra-putra terbaik Negeri Amahusu, misalnya E. U. Pupella dan F. M. Pupella. Tokoh yang disebut pertama adalah seorang Nasionalis, selain tokoh pendidikan Taman Sisiwa di Maluku tahun 1930-an, juga adalah salah satu tokoh yang sangat menentukan peristiwa bergabungnya Negara Indonesia Timur (NIT) dengan Republik Indonesia (pusat) pada 17 Agustus 1950.

Sedangkan F. M. Pupella adalah seorang Republikan (pro-RI) yang bersama Wim Reawaru merupakan tokoh Persatuan Pemuda Indonesia Ambon (PPIA) yang berjuang di Kota Ambon sekitar tahun 1950. Sikap pro dan kontra terhadap RI bukan hanya terjadi di Kota Ambon, tetapi juga di Amahusu. Khusus kelompok pro RI tidak takut untuk mengibarkan Bendera Sang Saka Merah Putih di dalam negeri.

Pertentangan antara kedua kubu semakin tegang, setelah sejumlah anggota tentara KNIL tiba di Ambon pada awal tahun 1950. Puncaknya adalah setelah kehadiran DR. Soumokil dan memproklamasikan Republik Maluku Selatan (RMS) pada tanggal 25 April 1950.

Hal yang menarik ialah ternyata GPM tidak terkurung dalam suasana kolonial sehingga tidak mendukungnya. Yang jelas, sebagai akibat dari pemberontakan itu jemaat-jemaat di Pulau Ambon dan sekitarnya (Haruku, Saparua, Nusalaut dan Seram) sangat menderita. Semua pergolakan yang terjadi pada berbagai bidang di Tingkat Nasional, Regional (Indonesia Timur) dan lokal ternyata mempunyai pengaruh langsung terhadap perkembangan GPM.

Kondisi demikian tampak pada keterpurukan yang dialami dalam hampir semua bidang pelayanan. Selain faktor eksternal di atas, juga faktor internal GPM. Penghentian subsidi keuangan dari pemerintah (Hindia Belanda) pada tahun 1950 sangat memengaruhi kelancaran tugas-tugas

pelayanan gereja terutama menyangkut pembayaran gaji para pekerja gereja baik di Tingkat Sinode, Klasis, dan Jemaat.

Kondisi menjadi sangat memprihatinkan karena penghentian bantuan dilakukan tanpa diketahui dan tanpa persiapan warga GPM sebelumnya. Selain itu, terjadi benturan-benturan nilai, yakni antara "yang lama" (era GPI) dan "yang baru" (era kemerdekaan).

Kelompok pertama terutama terdiri dari para pendeta. Kelompok ini cenderung mempertahankan pendekatan kekuasaan, hirarkis dan dominokrasi (dominasi para pendeta). Sedangkan kelompok kedua (non-pendeta atau awam) cenderung terbuka terhadap pembaruan sesuai perkembangan yang terjadi di dalam gereja dan masyarakat.

Ketegangan di antara ke dua belah pihak tampak dalam Persidangan Sinode GPM tahun 1960. Di sana terjadi saling tuduh bahwa yang bertanggung jawab terhadap keterpurukan dalam GPM adalah pihak lawan. Puncak ketegangan terjadi ketika "awam" memilih *walk out* atau keluar meninggalkan persidangan. Atas campur tangan Pendeta Th. P. Pattiasina, pertengkaran berhasil diselesaikan, sekaligus atas prakarsa tokoh yang sama dikeluarkan Pesan Tobat pada akhir persidangan.

Dari isinya tampak dua hal yang hendak dikemukakan sebagai manifestasi pengakuan dari seluruh warga GPM (pimpinan, pejabat dan anggota jemaat). Pertama, pengakuan tentang penyimpangan dari sikap kristiani yang telah dilakukan. Kedua, Akan pimpinan yang terus berlangsung di tengah-tengah ketidaktaatan itu serta kesediaan untuk dibaharui oleh Roh dan Firman Allah.

Menurut Pendeta A. N. Rajawane, mantan ketua sinode GPM, pesan tobat merupakan wujud pembaruan GPM dalam arti batiniah dan sekaligus merupakan landasan bagi pembaruan gereja secara menyeluruh demi peningkatan pelaksanaan panggilan-NYA pada masa selanjutnya.

3.4. Dikeluarkan Pesan Tobat

Semua persoalan dan pergumulan diatas mempunyai pengaruh langsung mempengaruhi kehidupan GPM, dari dalam GPM sendiri timbul persoalan-persoalan yang disebabkan oleh tantangan dan pergumulan yang dihadapi jemaat, misalnya pertentangan antara nilai-nilai lama (masa colonial) dan nilai-nilai baru yang muncul sebagai akibat kemerdekaan Bangsa Indonesia. Kondisi GPM yang labil, yang hampir terjadi di semua bidang pelayanan jemaat mengakibatkan silang pendapat yang tajam diantara peserta sedang Sinode tahun 1960, terutama antara kelompok sebagai pejabat (pendeta) dengan kelompok awam. Kelompok pejabat (pendeta) belum rela meninggalkan suasana lama dalam gereja, sedangkan kelompok awam cenderung untuk segera menghadirkan pembaruan-pembaruan signifikan sesuai perkembangan baru yang terjadi di masyarakat.

Kelompok pejabat (pendeta) merasa sangat tersinggung karena dituduh sebagai penyebab kekisruhan yang terjadi di dalam GPM. Ketegangan kemudian berhasil diselesaikan atas prakarsa Pdt. Th. P. Pattiasina dengan dikeluarkannya Pesan Tobat oleh Sinode. Isinya adalah sebagai berikut:

Dengan penuh kerendahan hati Sinode tetap mengaku serta percaya anugerah dan pimpinan Allah, yang telah memanggil dari umat manusia di Maluku, suatu persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus, Juruselamat dunia, persekutuan yang dihimpun-Nya ke dalam Gereja Protestan Maluku ini, supaya mendirikan tanda yang nyata dan menjadi alat dari Kerajaan Allah di dunia ini, bersama-sama dengan Gereja-gereja di Indonesia dan seluruh muka bumi.

Sinode mengaku, serta percaya bahwa gereja ini hanya hidup dan bertahan di sepanjang masa oleh pimpinan Roh Kudus sebagaimana ternyata dalam pemberitaan Firman Allah dan pelayan tanda-tanda Ezrar yang kudus (Serkamen Baptisan dan Perjamuan Kudus).

Sinode mengaku pula bahwa seluruh gereja ini tidak selalu mau mengerti dan yakin akan anugerah dan pimpinan Roh Kudus itu serta taat kepada-Nya kepada dunia ini, gereja tampak lemah dan gagal (Rm. 3:9-19), tetapi gereja mengaku, bahwa Allah tidak mengambil Roh Nya dari tengah-tengah gereja ini dan tidak melepaskan tangan-Nya. Gereja percaya dan yakin bahwa Roh Allah bukan yang mematikan tetapi Roh yang menghidupkan.

Sinode dalam persidangannya mengaku pekerjaan Roh Kudus itu dan hendak taat Kepada-Nya, seraya berdasarkan pengakuan itu hendak diperbarui dan memperbarui diri.

Jalan yang pertama ke arah pembaruan itu ialah pertobatan total dari seluruh anggota-anggota dan pejabat-pejabat gereja.

Sinode yakin dan percaya, bahwa pembaruan gereja dan penyucian hidup hanya dapat berlaku oleh Firman Allah dan Roh Kudus.

Isi pesan ini memantapkan pengakuan seluruh warga GPM (pimpinan, pejabat dan warga) terhadap penyimpangan dari sikap hidup kristiani yang sejati, sekaligus pengakuan terhadap pimpinan Roh Kudus yang terus berlangsung di tengah-tengah ketidak-taatannya itu serta kesediaan diri untuk dibarrui oleh Roh Kudus dan Firman Allah.

Tentang Pesan Tobat ini, Dr. Th. Van den End dalam bukunya menulis: "Pesan Tobat yang dikeluarkan oleh Sinode GPM tahun 1960, merupakan titik balik dalam sejarah GPM. Seruan yang dicetuskan oleh Pdt. Th. P. Pattiasiana, hampir-hampir berfungsi sebagai suatu pengakuan iman. Di dalamnya para peserta sidang, yang sebelumnya masih terlibat dalam perdebatan seru antara anggota pendeta dan yang bukan pendeta mengaku kelemahan dan kegagalan GPM dalam menghadapi tantangan zaman, serta menyatakan bahwa diperlukan pembaruan gereja, yang hanya dapat berlaku oleh Firman Allah dan Roh Kudus."

Sebagai implementasi dari pesan ini, di dalam persidangan yang sama digariskan berbagai corak pembaruan yang meliputi:

Pembaruan liturgy dan peribadahan jemaat. Didalmnya diutamakan berita kesaksian, berkat dan rahmat Allah yang menghidupkan gereja. Hal ini tercermin dalam rumpun-rumpun liturgis peribadahan seperti liturgy ibadah Umum Hari Minggu, Liturgi Kebaktian Keluarga, Liturgi Pemberkatan Nikah dan lain-lain.

Pembaruan teologi Alkitab dan Homilitik gereja. Di dalamnya pemberitaan Firman Allah lebih difokuskan pada pemberitaan Anugerah Allah yang menyelamatkan dalam Kristus dan secara terus –menerus diupayakan peningkatan kualitas pemberitaan.

Pembaruan kelembagaan gereja yang di dalamnya aspek-aspek organisasi dan administrasi gereja diusahakan menjadi bangunan (struktur) yang kokoh dan ampuh untuk memperlancar tugas-tugas pelayan Injil Kerajaan Allah ke dalam dunia.

Pembaruan teologi gereja tentang kaum awam sambil menyadari bahwa kaum awam merupakan jabatan gereja yang terlupakan oleh dan di dalam hidup bergereja.

Peningkatan kualitas hidup bergereja/berjemaat demi meningkatkan tugas-tugas pelayanan, kesaksian di dalam gereja dan di tengah-tengah masyarakat.

Pembaruan teologi gereja mengenai Roh Kudus dan realisme pekerjaannya di dalam gereja di sepanjang masa yang memanggil individu-individu ke dalam persekutuan yang bertanggung jawab di dunia. Pembaruan Pekebaran Injil dalam bentuk-bentuk kepelaporan misalnya melalui pelaksanaan transmigrasi local yang di lakukan oleh anggota jemaat.

Pembaruan pendidikan teologi yang mengutamakan kualitas para lulusannya serta upaya untuk mengkontekstualisasi Firman Allah melalui bentuk-bentuk yang komunikatif.

(Th. van den End, Ragi cerita 2, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1999.)

Dalam perkembangan GPM Sejak dikeluarkan Pesan Tobat hingga kini, terjadi perubahan-perubahan yang signifikan dan semuanya dilandaskan pada isi pesan dan pembaruan yang digariskan ini. Pembaruan-pembaruan dimulai dari tingkat Sinode sampai ke tingkat jemaat, termasuk Jemaat GPM Amahusu.

BAB IV

JEMAAT GPM AMAHUSU PASCA PESAN TOBAT

4.1. Pembaharuan Sebagai Wujud Implementasi Pesan Tobat

Pembaruan adalah suatu proses, cara atau perbuatan membarui yang dilakukan terus-menerus untuk mencapai tujuan yang diharapkan, sedangkan Pesan Tobat merupakan pesan tentang pertobatan dan pembaruan yang meliputi seluruh aspek kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Gereja harus melakukan perubahan dalam strategi pembangunan, pembinaan dan menetapkan langkah-langkah yang perlu diwujudkan agar berdampak nyata bagi kehidupan yang layak secara rohani, jasmani dan kelembagaan atau organisasi.

Pembaruan yang bertolak dari Pesan Tobat perlu diwujudkan dalam hal menaklukkan diri di bawah tuntunan Firman Tuhan. Maksudnya adalah pembaruan liturgis dalam kehidupan ibadah jemaat yang mengutamakan berita dan kesaksian tentang anugerah yang menghidupkan gereja dan tercermin di dalam rumpun-rumpun liturgis ibadah. Kemudian pembaruan teologis Alkitabiah dan Homiletik gereja dimana pemberitaan Firman Allah mendapat tempat yang utama dalam hidup bergereja dan terus berupaya meningkatkan kualitas pemberitaan.

Pembaruan teologi gereja yakni mengenai Roh Kudus dan realisme pekerjaan-Nya di dalam gereja sepanjang masa yang memanggil individu-individu kedalam persekutuan yang bertanggung jawab di dunia ini. Karena itu perlu mengutamakan pembaruan Pekabaran Injil dalam bentuk kepeloporan serta pembaruan pendidikan teologi yang menekankan kualitas Firman Allah melalui bentuk-bentuk yang komunikatif.

Pembaruan ini akan mencapai tujuan atau akan berhasil bila di dukung dengan pembaruan manusia gereja, mencakup umat sebagai anggota,

maupun pejabat-pejabat baik individu maupun persekutuan. Jadi berlaku atas kehidupan bapak, ibu, anak dalam keluarga, pria, wanita, generasi tua maupun muda sebagai kesinambungan hidup gereja di hari esok.

Makna Pesan Tobat yang paling utama adalah menjadi sumber inspirasi bagi pembangunan gereja dan jemaat secara menyeluruh. Implementasi Pesan Tobat menunjukkan pada pelaksanaan atau penerapan. Tidak hanya sekedar aktifitas tetapi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan serta dilaksanakan secara serius mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Juga sebagai sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menyebabkan dampak bagi kehidupan.

Mengacu pada pembaharuan di atas maka jemaat Amahusu sebagai gereja bernaung di bawah pimpinan Sinode GPM telah mengalami proses-proses pembaharuan secara nyata dari saat ke saat. Tentu tidak langsung serentak hal itu terwujud tetapi secara evolusi atau tahap demi tahap telah terjadi bahkan kadang-kadang untuk hal-hal tertentu dipercepat.

Perubahan itu secara implisit di tunjukkan dalam PIP dan RIP, sejak tahun 1990-an karena proram-program pembangunan dan pembinaan dirumuskan tiap lima tahun yang berorientasi pada konteks kini dan esok. Tiap tahun dilakukan persidangan Badan Pekerja Lengkap (kemudian disebut MPL) Sinode GPM yang memutuskan/menetapkan rancangan tahunan. Keputusan ini kemudian diturunkan ke Klasis dan Jemaat sesudah melakukan analisis pembinaan dan pengembangan, untuk memudahkan Klasis dan Jemaat menerapkannya.

Tiap tahun pembaruan dan pembangunan fisik terus berlangsung di semua jemaat, termasuk jemaat Amahusu. Jemaat ini kini memiliki gedung-gedung gereja yang representatif, pastori dan sarana penunjang pembinaan lainnya. Jadi secara fisik material nampak pembaharuan dan perubahan besar sesuai Pesan Tobat terwujud. Diharapkan hal ini

berbanding lurus dengan pembangunan etik, moral dan spiritual umat. Persoalan ini akan menjadi telaah tersendiri agar lebih taktis dan strategis untuk hari esok jemaat dan umat.

4.2. Pembaruan di Bidang Organisasi Pelayanan

Pesan Tobat menegaskan delapan corak pembaruan namun yang dikemukakan disini adalah pembaharuan kelembagaan gereja yang disinkronkan dalam pengorganisasian tata pelayanan. Pembaruan ini akan mencakup pemantapan struktur pelayanan dari tingkat Sinode, Klasis dan Jemaat. Dalam Tata Gereja dan Peraturan-peraturan Gereja yang baru, Badan Pekerja Harian (BPH) Sinode, kini menjadi MPH (Majelis Pekerja Harian) dipilih dalam persidangan Sinode. Semua anggota MPH itu harus full time.

Dalam tahun 1978 Persidangan Sinode Menetapkan periodisasi bagi keanggotaan BPH. Periodisasi ini berlaku juga untuk Badan Pekerja Klasis (BPK), dan Majelis Jemaat. Kecuali jabatan-jabatan yang bukan dipilih seperti Ketua dan Sekretaris BPK serta ketua Majelis dan Penghantar Jemaat. Dalam tahun 1990 jabatan visitasi yang berada pada BPH Sinode dihapus dan tugas visitasi dilakukan oleh semua anggota BPH.

Selanjutnya dalam struktur yang diturunkan ke jemaat-jemaat menetapkan ada Pimpinan Harian Majelis Jemaat (PHMJ) yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara serta penghantar jemaat. Untuk melaksanakan program pelayanan dibentuk seksi-seksi yaitu Seksi Keesaan dan Kesaksian (KEKES), Pelayanan Pendidikan dan Pembangunan (PELPEM). Pekabaran Injil dan Komunikasi (PIKOM), Kerumahtanggaan (RUMGA) serta Finansial Ekonomi dan Keuangan (FINEK).

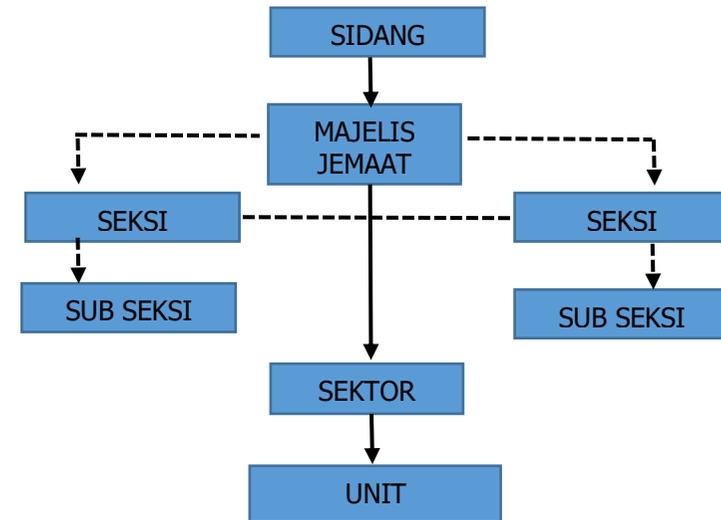
Setiap seksi mempunyai beberapa sub seksi. Seksi KEKES membawahi sub-seksi Anak remaja, Pelayanan pemuda, Pelayanan wanita, Pelayanan pria,

Oikumenis dan Pembinaan jemaat. Seksi PELPEM membawahi sub-seksi: Pelayanan kesejahteraan sosial, Pelayanan kesehatan, pembangunan dan pendidikan masyarakat, pelayanan hukum dan sarana fisik. Seksi PIKOM membawahi sub-seksi: pekabaran Injil, Komunikasi dan Informasi, serta Musik Gerejawi. Seksi RUMGA membawahi sub-seksi Pendataan, Inventaris, Lingkungan hidup. Sedangkan FINEK membawahi sub-seksi: Keuangan dan Ekonomi.

Semua program pelayanan dirancang dan disusun sub seksi yang dikordinasikan oleh ketua seksi. Program-program itu dibahas dan disepakati oleh semua seksi dan anggota seksi untuk dilaksanakan dalam tahun berjalan. Keputusan dan ketetapan dalam persidangan jemaat disesuaikan dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Jemaat (APBJ) yang disusun secara berimbang. Pembiayaan program ditetapkan untuk satu tahun pelayanan dan dipertanggung-jawabkan dalam persidangan tahun depan.

Dalam perkembangan tahun 2010 dibuat Rencana Strategi Jemaat (RENSTRA) untuk jangka waktu lima tahun sesuai PIP dan RIPP GPM. Renstra ini akan dijabarkan secara operasional tiap tahun melalui arah dan kebijakan pelayanan dalam jemaat. Oleh karena itu pola organisasi jemaat Amahusu tetap berpedoman pada Pola Organisasi GPM tingkat Sinode dan Klasis. Memasuki tahun pelayanan 2015 telah ditetapkan Restrukturisasi Bidang Pelayanan yang baru dengan Surat Keputusan Nomor. 02/SKEP/SND/DJ4/1/2017, yang disosialisasikan untuk memantapkan penerapannya.

Bagan Struktur Organisasi Tingkat Jemaat



Keterangan : - - - - -> Garis Koordinasi
: —————> Garis Komando

4.3. Pembentukan Unit dan Sektor Pelayanan

Unit Pelayanan

Sistem unit dalam struktur pola pelayanan Gereja Protestan Maluku tahun 1983 merupakan ujung tombak pelayanan dalam jemaat. Kata unit berasal dari bahasa Inggris *unite* yang artinya mempersatukan. Kaitannya dengan masalah ini adalah beberapa keluarga sekitar rumah, dipersatukan untuk saling melayani sesama dan memuji serta memuliakan nama Tuhan. Dalam sistem unit seluruh anggota jemaat dapat dilibatkan di dalam tugas-tugas pelayanan. (bd. 1 Petrus 2 : 9). Dan di dalam sistem ini jumlah anggota jemaat yang tergabung di dalamnya lebih sedikit sehingga pelayanan dapat dilayani secara efektif dan efisien. Pembentukan unit di jemaat-jemaat

dimulai pada awal tahun 1971, termasuk Jemaat Amahusu. Pembentukan unit di lakukan pada masa kepemimpinan Pdt. J. W. Patinasarany (1970-1973) sehingga sistem Wijk tidak lagi diberlakukan.

Pemberlakuan unit ini membuat para pelayan menemukan pola baru guna mengatasi tantangan pelayanan. Badan ini di pimpin oleh Koordinator yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan satu orang pembantu. Koordinator unit harus memenuhi kriteria sbb: memiliki kemampuan memimpin, berdedikasi, dan dapat dijadikan pola panutan oleh anggota jemaat.

Masa kerja pengurus ditetapkan selama 2 tahun dan dapat dipilih kembali. Tahun 1993, masa kerjanya berubah menjadi 3 tahun dan kemudian berubah lagi pada sidang sinode 2005 menjadi 5 tahun, disesuaikan dengan masa perodesasi majelis jemaat. Dengan bertambahnya para pelayan, diharapkan warga jemaat dapat dilayani atau dikunjungi, dari rumah ke rumah, bukan pelayan menunggu laporan. Unit-unit mengalami perkembangan pesat pada masa Pdt. J. M. Johansz, tahun 1973-1978. Pada masa itu telah terbentuk 23 unit yang tergabung dalam 5 sektor yaitu Sektor Ora Et Labora, Sion, Zaitun, Gidion dan Ebenhaezer.

Berdasarkan peraturan pokok tentang jemaat, tiap unit beranggotakan 15-25 Kepala Keluarga (KK), dalam kenyataan ada yang lebih dari 40 KK. Ibadah unit dilaksanakan pada setiap hari Jumat sore.

Pada beberapa unit, ibadah di hadiri oleh lebih dari 60 anggota yang terdiri dari anak-anak dan orang dewasa. Kegiatan ibadah di lakukan bervariasi, seperti renungan, diskusi, Penelaahan Alkitab (PA), meditasi dan ibadah kreatif. Seiring dengan bertambahnya kepala keluarga karena perkawinan dan luas wilayah unit pelayanan, maka ada beberapa unit dimekarkan, sehingga terbentuk sektor-sektor baru sebagai akibat dari pemekaran unit.

Sektor Pelayanan

Setelah sistem unit diberlakukan pada tahun 1971 di Jemaat GPM Amahusu, beberapa tahun kemudian dibentuk sektor. Sektor pelayanan merupakan bagian wilayah pelayanan dalam jemaat yang mencakup beberapa unit pelayanan. Jumlah sektor pelayanan disesuaikan dengan luasnya wilayah pelayanan jemaat dengan ketentuan setiap sektor terdiri dari 2 sampai 5 unit pelayanan.

Kepemimpinan sektor pelayanan terdiri dari: Ketua adalah seorang penatua; wakil ketua adalah seorang penatua/diaken; sekretaris adalah seorang penatua/diaken atau seorang anggota jemaat yang memiliki kemampuan untuk tugas tersebut; bendahara yang khusus bertugas membantu tugas-tugas bendahara jemaat; dan anggota-anggota pembantu yang bertugas mengkoordinasi kegiatan-kegiatan khusus yang jumlahnya disesuaikan.

Di tahun 1998, sesuai keputusan BPL Sinode Nomor 10/BPL/XX/1998 tentang Peraturan Uraian Tugas, sektor pelayanan dipimpin oleh Badan Koordinasi Pelayanan (Bakopel). Kepemimpinan Sektor bersifat koordinasi, terdiri dari seorang Penatua/Diaken, anggota Majelis Jemaat Sektor dan ketua-ketua wadah pelayanan dalam sektor.

Bakopel berfungsi untuk melaksanakan ibadah dan memberitakan firman, kunjungan keluarga, pelayanan penggembalaan, menghimpun potensi anggota jemaat untuk kegiatan pelayanan dalam arti luas, menyelenggarakan pertemuan-pertemuan sektor untuk membahas program jemaat dan mempersiapkan utusan ke persidangan jemaat; bertanggungjawab atas tugas-tugas tersebut kepada majelis jemaat. Sektor-sektor di Jemaat GPM Amahusu diresmikan pada hari jumat tanggal 31 Desember 1976, Sektor yang diresmikan sebanyak 5 yang terdiri dari 23 unit pelayanan. Sesuai dengan ketentuan, jumlah Kepala Keluarga (KK)

didalam 1 unit sebanyak 15 sampai dengan 25 KK, namun karena penambahan jumlah KK dalam jemaat, luas wilayah pelayanan dan demi efisiensi dan efektifitas pelayanan kepada seluruh anggota jemaat maka dilakukan pemekaran sektor. Pemekaran sektor terus dilaksanakan sesuai kebutuhan pelayanan dan pada tahun 2001, tahun 2005 terjadi pemekaran sektor Ora Et Labora menjadi dua sektor yakni sektor Siloam dan Sektor Efata.

1.4. Pelayanan Kepada Anggota Jemaat

Dalam tanggung jawab pembinaan dan pendampingan kepada umat, pelayanan dilakukan dengan berpedoman pada tata pelayanan GPM. Hal ini dilakukan guna membangun motivasi dan keyakinan umat untuk terus menyadari keterpanggilan mereka sebagai umat Allah yang bertanggungjawab dalam hidup serta menyatakan karya keselamatan Allah bagi dunia.

4.1. Ibadah Jemaat dan Liturgi (PS, Paduan Trompet dan Kantoria)

Gereja sebagai pembawa misi Allah di tengah-tengah dunia terpenggil untuk melaksanakan tugas dan perannya memberitakan injil, melakukan pemuridan, membina persekutuan dan melayani. Oleh karena itu menjadi tanggung jawab gereja memberi peran aktif dalam menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah bagi terwujudnya keadilan, kedamaian dan kesejahteraan umat. Pembaruan di bidang ibadah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bergereja, karena lewat ibadah umat dihimpun untuk bersekutu dan memuliakan Tuhan Allah lewat kebenaran Firman-Nya demi kelangsungan kehidupan bergereja, berjemaat, dan bermasyarakat. Dengan demikian ibadah merupakan hal yang hakiki, menjadi nilai yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat.

Pembaruan jemaat dalam beribadah merupakan kebutuhan organisasi yang tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur pendukung pelayanan seperti : Ibadah Jemaat, Liturgi, Paduan Suara, Solois, Vokal Grup, Trio, Kwartet, Paduan suling/trompet, pemain keyboard dan Kantoria.

Dalam Jemaat GPM Amahusu proses pelayanan ibadah berlangsung seperti biasa sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Ibadah umum pada hari minggu berlangsung 3 kali yaitu pada jam 7 pagi, jam 8 pagi (di gereja Ebebnhazer) dan jam 9 pagi, dan setelah ibadah jemaat dilakukan ibadah Sekolah Minggu di sektor-sektor pelayanan.

Ibadah gereja pemuda AMGPM Cabang Elim 1 dilakukan pada minggu terakhir, sedangkan ibadah Anak Remaja berlangsung pada Minggu ke-2. Selain itu ibadah rutin tiap minggu adalah ibadah unit pada setiap hari Jumat jam 6 sore, pelayanan laki-laki setiap hari Selasa pukul 7 malam, pelayanan perempuan pada hari Rabu jam 6 sore, TPI dilaksanakan pada hari Kamis jam 4 sore, AMGPM pada hari Kamis pukul 7 malam.

Disamping itu pada hari Sabtu ibadah kunci usbu (Binakel) dilaksanakan dimasing-masing keluarga pada pukul 7 malam dan buka usbu pada hari Senin jam 5 pagi.

Ada juga ibadah-ibadah khusus yang dilaksanakan, seperti ibadah hari raya gerejawi, Jumaat Agung (Perjamuan Kudus), Paskah, Kenaikan, Pentakosta, Natal, ibadah Kunci Tahun dan ibadah Tahun Baru 1 Januari. Ibadah-ibadah yang telah disebutkan di atas ada juga ibadah-ibadah yang dilakukan oleh anggota jemaat lewat persekutuan-persekutuan marga (keluarga), persekutuan-persekutuan organisasi dan juga persekutuan lansia (warga gereja senior).

Kenyataan memperlihatkan bahwa kehadiran umat dalam ibadah secara keseluruhan jauh dari yang diharapkan kecuali, pada ibadah Minggu dan hari-hari raya Gerejawi. Ibadah-ibadah lainnya masih memprihatinkan,

seperti ibadah Unit, Sektor, dan Wadah-wadah pelayanan. Kehadiran umat pada setiap ibadah lebih didominasi oleh kaum perempuan dan anak-anak. Situasi ini tetap menjadi pergumulan jemaat hingga kini.

Liturgi

Ibadah merupakan salah satu cara gereja, menghadirkan dirinya di tengah dunia dan manusia. Sejalan dengan itu, ibadah GPM dewasa ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan dinamika bergereja, suatu dinamika yang mesti direfleksikan secara liturgi. Liturgi merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang kegiatan peribadahan jemaat. Dengan demikian unsur-unsur litugi diharapkan dapat menampung berbagai problem keumatan sehingga isi liturgi benar-benar menyentuh aktifitas dan kebutuhan umat dalam hidup bergereja dan bermasyarakat.

Sebelumnya GPM menggunakan liturgi warisan GPI yang di nilai tidak lagi relevan dengan perkembangan gereja dan masyarakat masa kini.

Sehubungan dengan itu Sinode GPM melalui Komisi Liturgi GPM berusaha menyusun suatu bentuk liturgis baru yang mampu membangun karakter bergereja serta memberi respons teologis liturgi terhadap berbagai problem jemaat dan masyarakat.

Pada dasarnya GPM terus berbenah dan terbuka terhadap konteks bergereja dalam bersaksi dan melayani termasuk jemaat GPM Amahusu. Liturgi yang digunakan di jemaat adalah Himpunan liturgi Gereja Protestan Maluku (GPM), hasil persidangan ke-36 Sinode GPM tahun 2010. Didalamnya terdapat himpunaan liturgi yang terbagi atas dua bagian yaitu himpunan liturgi I dan himpunan liturgi II.

Himpunan I liturgi GPM terdiri dari : Tata ibadah Minggu, Tata Ibadah Baptisan Anak, tata Ibadah Perjamuan Kudus, tata Ibadah Penabhisan pendeta, tata ibadah penhabisan penatua dan diaken, tata Ibadah Peneguhan sidi Baru, dan formula Baptisan Dewasa, Tata Ibadah

Pemberkatan Nikah, Tata Ibadah Pemakaman, Tata Ibadah Unit, Tata Ibadah Sektor dan Tata Ibadah Pengasuh SMTPI.

Himpunan II Liturgi GPM terdiri dari : Tata Ibadah Peletakan Batu Penjuru Gedung Gereja, Tata Ibadah Peresmian Gedung Gereja Baru, Tata Ibadah Peresmian Menara Lonceng, Tata Ibadah Peresmian Pastori Jemaat, Tata Ibadah pemekaran dan Pelebagaan Jemaat, Tata cara Pelantikan Tua Gama/Pengasuh/Pengurus Unit dan Sektor, Tata Cara Emiritasi Pendeta dan panduan Teknis Liturgis.

Dengan demikian perkembangan liturgis yang terus-menerus mengalami perubahan dapat menjawab tantangan dan pergumulan keumatan, masyarakat dengan harapan ibadah menjadi dinamis serta mampu membangun karakter bergereja sebagai sarana dalam memuliakan Tuhan.

Paduan Suara

Salah satu unsur penting ibadah jemaat adalah paduan suara (PS). Paduan ini terdiri dari unsur perempuan dan laki-laki. Dalam jemaat GPM Amahusu pengelolaan paduan suara di atur melalui sub-seksi musik gerejawi. Berdasarkan data yang dimiliki terdapat sebanyak 12 kelompok aktif yang semuanya mewakili sektor pelayanan yang ada di dalam jemaat. Paduan-paduan itu adalah: PS Ora Et Labora, Siloam, Efata, Sion, Zaitun, Getsemani, Gidion, Ebenhaezer, Orasifata, Pemuda Cabang Elim 1, PS Anak dan remaja serta PS Warga Gereja Senior.

Paduan-paduan suara itu memiliki penampilan dan kualitas karena sebagian dari padanya sering melakukan koinonia dengan paduan suara yang ada di luar jemaat, bahkan sampai ke luar daerah, (Sorong, Manado Makasar dan lain-lain). Sebagian yang ada direkrut untuk menjadi paduan suara jemaat. Paduan suara ini sering mewakili jemaat dalam mengikuti perlombaan-perlombaan, seperti Pesparawi di tingkat Kecamatan, Klasis,

(Pulau Ambon), Kota Ambon. Di dalam perlombaan itu paduan suara jemaat GPM Amahusu pernah meraih juara satu tingkat Kecamatan Nusaniwe dan juara tiga pada tingkat Kota Ambon tahun 2016.

Pelatihan dan pendampingan terhadap paduan suara terus ditingkatkan dengan mendatangkan pelatih-pelatih dari luar jemaat yang kebanyakan berasal dari STAKPEN Ambon. Pelatihan dan pendampingan tersebut bertujuan untuk memotifasi dan mengembangkan talenta yang ada sehingga kualitas paduan suara semakin lebih baik. Dari data yang ada paduan-paduan suara tersebut telah terjadwal resmi secara bergilir, bertugas melayani ibadah minggu maupun ibadah khusus sesuai pengaturan Sub Seksi Liturgi dan Musik Gerejawi.

Vokal Grup

Selain liturgi dan paduan suara, terdapat juga kelompok penyanyi yang terdiri dari beberapa orang baik laki-laki atau perempuan (5-8 orang) yang disebut Vokal Grup (VG). Perkembangan vokal grup dalam jemaat GPM Amahusu terkesan menurun seiring waktu. Dapat dijelaskan bahwa kondisi vokal grup yang ada di jemaat GPM Amahusu sesuai data terakhir hanya tersisa 3 Vokal Grup yaitu, Vokal Grup Laki-laki Getsemani, Vokal Grup Laki-laki Zaitun dan Vokal Grup Pemuda Ora Et Labora. Selain vokal grup juga terdapat penyanyi-penyanyi solo, trio dan kuartet terjadwal dalam daftar pelayanan.

Berangkat dari sejarahnya, VG dalam Jemaat GPM Amahusu mulai berkembang sekitar tahun 1970an. Saat itu VG dianggap sesuatu yang asing di dalam jemaat karena alat-alat musik yang berupa gitar, ukulele, hawaian dan sebagainya belum dapat diterima oleh jemaat. Seiring dengan perkembangan pelayanan yang lebih terbuka terhadap unsur-unsur dari luar, maka jemaat mulai dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi.

Dapat dijelaskan pula bahwa VG, solo, trio dan kuartet yang ada di jemaat GPM Amahusu merupakan potensi yang sangat besar bagi jemaat. Berangkat dari sejarah pelayanannya, terdapat beberapa VG yang sudah mempunyai nama besar baik di tingkat lokal maupun nasional, bahkan internasional. Sesuai catatan, VG yang mempunyai nama besar adalah:

VG Imanuel (1970-an)

VG Naviri yang terkenal dengan ciri khas musik hawaian (1980-an)

VG Angel Voice (1990-an).

Selain VG, terdapat juga penyanyi solo dan pencipta lagu, sebagai berikut : Solois ternama yang sampai penulisan ini di tulis masih mempunyai nama besar yaitu Bapak/Oom Zeth Lekatompessy, yang banyak memberi kontribusi dalam dunia seni di jemaat, daerah, bahkan bangsa dan negara. Bapak Alm Ferdinand Pattiruhu, dan Bapak Standly Nanlohy termasuk pencipta lagu-lagu gereja yang digunakan dalam nyanyian jemaat Gereja Protestan maluku (GPM).

Paduan Suling dan Terompet

Paduan terompet Jemaat GPM Amahusu merupakan pengembangan dari paduan suling jemaat, yang di mulai sejak tahun 1980-an. Paduan suling diperkenalkan dalam jemaat oleh Joseph Kam (di Ambon 1815 s.d 1833). Kelompok paduan suling sebagian besar anggotanya terdiri dari orang laki-laki dewasa dan anak muda. Paduan ini terus mengalami perkembangan sampai dengan diterimanya alat musik terompet sekitar tahun 1980-an. Sejak tahun 1980-an paduan trompet beranggotakan orang-orang muda baik laki-laki maupun perempuan dan bahkan ada anggota yang masih anak-anak. Sekarang hanya terdapat satu paduan trompet, yang kebanyakan anggotanya berasal dari sektor Gidion.

Dapat dijelaskan pula bahwa selain paduan trompet terdapat perangkat musik yang lain seperti organ, alat musik totobuang. Masih banyak potensi dan talenta umat, khusus anak-anak muda yang memiliki bakat memainkan alat musik organ tetapi terkendala oleh keterbatasan mereka dalam membaca balok not dan tanda-tanda lagu.

Kantoria

Kantoria merupakan salah satu pendukung liturgi dalam menunjang kelancaran ibadah (nyanyian jemaat). Kehadiran kantoria adalah untuk memandu kelancaran jalannya ibadah. Keanggotaan kantoria paling banyak 4 orang. Tercatat 8 kelompok kantoria jemaat yang mewakili : Sektor Saitun, Sektor Getsemani, Sektor Sion, Sektor Efata, Sektor Siloam, Sektor Ora Et Labora, Sektor Gidion dan Sektor Ebenhaezer.

Kedelapan kelompok kantoria ini mempunyai jadwal yang tetap dalam melayani ibadah jemaat. Dapat dijelaskan pula bahwa disamping kantoria ada juga pemimpin pujian (prokantor) yang fungsinya sebagai dirigen dalam memandu lagu/nyanyian jemaat. Salah satu tugas lainnya yaitu melatih lagu-lagu yang baru sebelum ibadah di mulai.

Kelompok Anak Remaja

Pembinaan terhadap anak-remaja di Jemaat GPM Amahusu dilakukan melalui wadah SM-TPI. Kapan tepatnya kegiatan wadah ini dimulai di dalam jemaat tidak diketahui dengan pasti. Memang wadah ini – sesuai catatan sejarah – sudah ada di Indonesia sejak tahun 1880-an yang dibawa dari gereja Belanda.

Di awal abad ke-20 kegiatan wadah ini sudah dilakukan di Maluku Tengah yakni di Pulau Ambon dan Kepulauan Lease (Saparua, Haruku dan Nusalaut) dan sekitarnya sebagai pusat kekristenan di Maluku pada saat itu. Menurut laporan GPI, pada tahun 1928, di jemaat-jemaat Pulau

Ambon, Lease dan sekitarnya sudah terdapat sekitar 10.000 anak berbahasa Melayu dan sebanyak 354 berbahasa Belanda.¹

Hal ini berarti SM telah ada di Jemaat Amahusu sekitar awal abad ke-20. Setelah GPM mandiri tahun 1935, perhatian kepada anak-remaja mulai mendapat perhatian dari peserta sidang. Hal itu nampak pada Keputusan Proto Sinode, tahun 1933. Di dalamnya dikatakan bahwa pembinaan terhadap anak-remaja melalui wadah SM-TPI merupakan cara yang tepat untuk membentuk calon anggota-anggota jemaat yang dewasa, cerdas dan bertanggung jawab di kemudian hari. Melalui pembenahan yang terus menerus, kegiatan wadah SM di jemaat-jemaat termasuk Amahusu berjalan lancar sampai dengan saat timbulnya PD II.

Selama perang, kegiatan wadah tidak berjalan lancar karena faktor keamanan dan kondisi keluarga-keluarga yang hidup terpencar di tempat-tempat pengungsian demi penyelamatan diri. Sesudah perang sampai dengan tahun 1960-an kegiatan wadah mulai berjalan lancar. Fokus pembinaan bertumpu pada tiga pilar utama yaitu Firman (Allah), Gereja dan Konteks (dunia). Di dalam fokus ini ditekankan a.l : Gereja sebagai pelaksana misi keselamatan Allah , bukan pihak lain. Keselamatan bersifat Partikularistik (keselamatan hanya bagi pihak tertentu saja (Gereja, bangsa Israel), (bd. David Bosch , *Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi MISI yang mengubah dan merubah*, h. 598.

Sebelum tahun 1970 atau sd 1960 ajaran gereja menekankan pada Allah (Firman), Gereja dan dunia. Didalamnya dikemukakan bahwa pelaksana misi adalah oleh gereja (gereja-gereja atau Israel). Keselamatan yang ditekankan adalah keselamatan yang partikularistik. Khusus bagi pihak tertentu yaitu gereja atau gereja-gereja dan bangsa Israel.

¹ Laporan GPI, 1929, h. 73.

Bentuk ibadah, masih bersifat sederhana. hanya diisi dengan cerita Alkitab yang diakhiri dengan sesi tanya-jawab, berdoa dan bernyanyi. Sesudah itu, beberapa anak ditunjuk untuk menyebut ayat-ayat hafalan yang sudah diberitahukan pada minggu sebelumnya dan diakhiri dengan memberitahukan ayat-ayat Alkitab dan latihan menyanyi yang diambil dari buku Nyanyian Dua Sahabat Lama dan Nyanyian Rohani.

Memasuki tahun 1970-an, sama seperti halnya di bidang-bidang pelayanan lain, kegiatan pembinaan anak-remaja juga berjalan semakin lancar dan secara terus menerus mengalami perkembangan dan pembaruan. Beberapa yang menonjol ialah di bidang pengorganisasian wadah, ibadah, materi pengajaran dan tenaga pengasuh.

Di bidang pengorganisasian wadah, demi terwujudnya pelayanan yang teratur, wadah SM-TPI ditempatkan di bawah koordinasi Majelis Jemaat melalui Sub-Komisi Pelayanan Anak dan Remaja. Kegiatan sehari-hari menjadi tanggung jawab Ketua Bidang Pelayanan Anak-Remaja dan para pengasuh.

Selain itu demi tercapainya efisiensi dan efektifitas dalam pelayanan, peserta didik dibagi atas kelompok: 1) Anak PAUD, Umur 3-5 tahun; 2) Anak Kecil, umur 5-6 tahun; 3) Anak Tanggung, umur 7 – 10 tahun; 4) Anak Remaja, umur 11 – 15 tahun. Tiap kelompok ditangani oleh 1 atau 2 pengasuh sesuai kebutuhan.

Hal lain yang mengalami perkembangan ialah di bidang ibadah. Semula tempat ibadah dipusatkan di gedung gereja. Kemudian karena jumlah anak didik semakin bertambah, tempat ibadah tersebar di tempat lain, sesuai kebutuhan misalnya di gedung pertemuan jemaat, di rumah anggota jemaat, ditempat-tempat terbuka, di pantai dan lain-lain.

Perkembangan lain yang terjadi ialah menyangkut materi ajaran yaitu bukan saja mengenai isi Alkitab tetapi juga materi-materi yang

berhubungan dengan masalah-masalah sosial dan kemanusiaan, etika Kristen dan lain-lain.

Materi ajaran berpangkal pada dua hal yakni Allah dan dunia yang ditekankan pada : 1). Pelaksana misi adalah Allah dan bukan saja gereja-gereja tetapi siapa saja 2). Misi gereja adalah bagian dari Misi Allah. 3). Keselamatan adalah bagi semua (universal) bukan kepada pihak tertentu saja yakni orang Kristen, gereja atau bangsa tertentu (Israel). Selain pengetahuan Alkitab dan isi ajaran Kristen, kelompok ini juga dilibatkan dalam aktifitas gereja bersama kelompok-kelompok jemaat lain, misalnya pembangunan fisik jemaat (gedung gereja, pastory, kerja bakti dll. Kelompok ini dibekali dengan beberapa keterampilan melalui kursus-kursus, pelatihan-pelatihan, paduan suara, prokantor, alat tiup (trompet, suling bambu). Semuanya ditujukan untuk berperan dalam liturgi jemaat² Disamping perkembangan diatas yang dicapai, terdapat pula beberapa persoalan yang dihadapi di bidang pelayanan ini (Anak Remaja), yang menonjol di antaranya adalah menyangkut kehadiran Anak-Remaja di dalam ibadah-ibadah dan Tunas Pekabaran Injil. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor.

Dalam masyarakat yang dipengaruhi perkembangan di bidang teknologi dan media massa lainnya terutama permainan di telepon pintar, juga dorongan orang tua semakin longgar. Akibatnya, peserta didik kurang memiliki kerinduan yang kuat untuk berkumpul dengan teman-teman sebaya di wadah SM-TPI. Untuk itu gereja tidak tinggal diam, melainkan secara aktif berikhtiar melakukan terobosan-terobosan baru untuk mengatasinya. Beberapa cara yang ditempuh diantaranya dengan mengeluarkan Gerakan Wajib Sekolah Minggu (WASMI).

² Bd. Himpunan Persidangan Jemaat Amahusu, Tahun 2016.

Memperhatikan kebutuhan-kebutuhan wadah di dalam Anggaran Belanja Jemaat. Perhatian kepada para pengasuh (Pemberian uang insentif/transportasi), menyediakan perlengkapan belajar-mengajar. Untuk mendukung kegiatan-kegiatan wadah yang secara terus menerus ditempuh langkah inovasi di bidang pelayanan.

Inovasi dimaksud seperti bentuk ibadah tidak saja dengan renungan, ceritera yang bersifat monolog tetapi juga dialog (a.l. melalui pertanyaan-pertanyaan dan tugas yang diberikan). Selain itu ibadah juga dilaksanakan dalam bentuk rekreasi, permainan tebak-tebakan ayat Alkitab, penelaahan Alkitab, diskusi dll. Untuk menciptakan suasana baru bagi peserta didik, kadang-kadang diadakan ibadah pantai sambil berdarmawisata, khusus pada hari-hari raya gerejawi tertentu (Paskah, Natal, dll).

Persoalan lainnya ialah menyangkut ketidakhadiran beberapa tenaga pengasuh karena semangat pengabdian yang semakin menurun. Selain itu terjadi pengunduran diri karena nikah atau pindah alamat karena tugas di tempat lain. Walau terdapat tantangan tetapi kegiatan wadah tetap berlangsung demi penyiapan generasi penerus gereja di masa mendatang. Hal ini nampak dalam laporan-laporan Persidangan dan Renstra Jemaat tahun 2020-2025 yang memuat kegiatan-kegiatan wadah setiap tahun. Sesuai Renstra Jemaat tahun 2020 terdapat jumlah anak remaja 212 orang yang dilayani oleh 144 orang Pengasuh.

Kelompok Pemuda

Pelayanan terhadap kelompok ini bukan saja di mulai sejak kemandirian GPM (tahun 1935) tetapi telah berlangsung sejak 1 dekade sebelumnya. Dalam Konferensi Guru-Guru di Tepa (tanggal 28-29 Oktober 1930) menetapkan Mendukung Keputusan Konferensi 1928 tentang berdirinya Satu Perkumpulan Pemuda Masehi.

Kemudian 1932 mulai ada upaya untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan Pemuda Masehi di Maluku dalam satu wadah. Pikiran-pikiran ini didorong oleh Konferensi Pemuda Kristen di Belanda 1930 yang diprakarsai oleh P.A. Piendas dan W. H. Tutuarima yang membicarakan pokok-pokok tugas pemuda terhadap pekabaran injil dan gereja-gereja di Indonesia yang sedang berkembang.

Dorongan untuk mendirikan Pemuda Kristen Maluku mendapat dukungan dalam Persidangan Proto-Sinode pada tanggal 27 Maret 1933. (M. Tapilatu. Cs. 2014:52). Di Pulau Ambon bergabung semua perkumpulan Masehi di dalam wadah Persatuan Pemuda Masehi Ambon (PPMA) dan pada tahun 1938 dibentuk Persatuan Pemuda Masehi Maluku (PPMM). Nama PPMM kemudian diubah menjadi Persatuan Pemuda Kristen Maluku (PPKM) dalam persidangan Sinode GPM tanggal 14 sampai 21 Maret 1949.

Dikemukakan bahwa Pemuda Kristen tidak membawa diri untuk dilihat sebagai objek gereja tetapi terlibat bersama dengan problema gereja. Malah mereka mendesak gereja untuk melihat dan memberi tempat yang wajar bagi keterlibatannya dalam gereja bersama Pelayan Firman dan Majelis Jemaat serta kelompok-kelompok lainnya. (Pdt Piet Tanamal 1972: 14).

Perkembangan pemuda gereja mulai dirasakan di Jemaat Amahusu tatkala dibentuk Persatuan Pemuda Masehi Jemaat Amahusu (PPMJA) pada tahun 1950. Sejalan dengan perubahan nama PPMM menjadi PPKM maka PPMJA pun dirubah menjadi PPKM ranting Amahusu pada tahun 1952 dengan ketua Johan Musila dan sekretaris Lukas Lekatompessy.

Berbagai aktifitas dilakukan untuk meningkatkan pembinaan pemuda gereja yang aktif, kreatif dan misioner. Untuk menopang program pemuda dilakukan usaha penggalangan dana dengan menjual es di tempat-tempat rekreasi, memikul batu dan pasir untuk dijual. Membuat jalan dari

jembatan Wai Pupela menuju ke rumah keluarga Adam Ferdinandus. Mengerjakan jalan Nandoko dari tirta kencana sampai ke Air Bawah Mir. Kegiatan-kegiatan di atas membantu pembangunan balai PPKM yang kini dijadikan Sekretariat Angkatan Muda GPM Cabang Elim 1. Bahan bangunan seperti kayu Lenggua dan Samama diperoleh dari pohon yang ditebang dan digergaji di hutan Amahusu serta dikerjakan bersama saudara-saudara Muslim (Orang Buton).

Dalam keputusan Konggres XIII PPKM tahun 1962, nama PPKM diubah menjadi Angkatan Muda GPM karena PPKM dirasakan terlampau umum, pada hal organisasi ini dibentuk dan dibina sebagai bagian integral dari GPM yang memandang seluruh umatnya sebagai satu kesatuan (AD/ART AMGPM: 2001). Organisasi Pemuda Gereja ini merupakan organisasi yang fungsional dan organisasi kemasyarakatan pemuda yang tetap berakar pada gereja dan terbuka kepada dunia.

Angkatan Muda GPM adalah organisasi kader dan wadah tunggal pembinaan Pemuda GPM (AD/ART AMGPM:2001). Pergantian nama AMGPM di Amahusu dilakukan pada tahun 1965. Pimpinan AMGPM yang pertama setelah perubahan nama dari PPKM adalah E. W. Soplanit dan Sekretaris adalah J. D. Mainake (Bpk Ekel.). Pada tahun 1979 bapak Max Minake di tetapkan sebagai ketua AMGPM Cabang Elim. Setelah terbentuk pengurus yang baru diadakan pembinaan, pengkaderan pemuda oleh para Pendeta dari Institut Teologia GPM, Klasis Pulau Ambon, Pengurus Daerah Pulau Ambon dan Pengurus Besar Angkatan Muda GPM yang dipimpin oleh Pendeta Piet Tanamal dan Pendeta Feri. C. Lewier. Kegiatan pembinaan dikoordinasi oleh Pendeta I Sipasulta sebagai Pendeta Jemaat dengan membentuk objek pekabaran Injil di Naropang Wakan.

Dalam memperingati Hari-Hari Raya Gerejawi diadakan lomba-lomba, seperti lomba baca Alkitab, jigulu-jigulu, nyanyi antar ranting dan lain-lain.

Sering dipentaskan drama/sandiwara dengan tema yang diangkat dari cerita-cerita Alkitab seperti Haman dan Mordekhai dan lain-lain. Dalam Perayaan Natal, mereka melibatkan saudara-saudara Muslim asal Buton di Naropang (Wakan).

Persiapan perayaan dikerjakan secara bersama-sama dibawah koordinasi pengurus Angkatan Muda GPM dan pengasuh SMTPI. Selain itu mereka membangun Balai pengobatan yang terletak disamping rumah Bpk. Markus Silooy. Kayu-kayu bangunan disiapkan dan dikerjakan oleh bapak La Sabah dan saudara-saudara muslim di Naropang, secara gotong royong tanpa di bayar.

AMGPM Amahusu dalam jemaat senantiasa terlibat menggumuli berbagai persoalan pelayanan gereja. Mereka diharapkan terus menjadi "Garam Dan Terang Dunia" sesuai moto AMGPM yang menjadi spirit dalam mengimplementasikan kehadirannya. Mereka dapat mewujudkan integritas diri secara terbuka dan berkualitas menjawab tantangan globalisasi. AMGPM Amahusu aktif berpartisipasi melaksanakan program-program yang diputuskan dalam persidangan jemaat.

Kini AMGPM Amahusu berada dibawah Cabang Elim I dimana tergabung Jemaat GPM Erie Nusaniwe, Seilale, Latuhalat, Waimahu, Seri-Siwang. Cabang Elim I terbentuk pada tahun 2010 dan diketuai oleh Saudara Frensky Mainake. AMGPM Jemaat Amahusu terdiri dari 7 Ranting yaitu Ora Et Labora 1 dan 2, Sion, Zaitun, Getsemani, Gidion dan Ebenhaezer dan pada Tahun 2019 terjadi pembentukan AMGPM Efata dan sekarang menjadi 8 Ranting.

Kelompok Katekisasi

Pendidikan katekisasi merupakan pendidikan formal yang adalah bagian dari pelayanan GPM. Pendidikan ini merupakan proses pembelajaran untuk

menyiapkan seorang warga gereja menjadi anggota sidi gereja, yang bertanggungjawab. Pendidikan katekisasi wajib diikuti oleh semua warga gereja terutama yang telah memenuhi persyaratan, misalnya memiliki sertifikat wasmi.

Pada umumnya dalam GPM, proses pembinaan katekisasi berlandaskan Firman Tuhan, Gereja dan Konteks sesuai kurikulum yang berlaku. Materi pengajaran pendidikan yang di berikan kepada siswa lebih di titik beratkan kepada bagaimana siswa menghayati dan menguasai pengetahuan Alkitab dan etik moral kristiani.

Realitas ini perlu dipahami oleh siswa, karena pengalaman menunjukkan sepanjang tahun pelayanan, ada siswa yang tidak menyelesaikan pendidikannya. Bahkan ditemukan siswa katekisasi banyak yang tidak serius dengan mengikuti secara rutin proses pendidikan tersebut. Hal ini dilihat dari kehadiran yang sangat memprihatinkan pada saat pertemuan. Pandangan yang benar tentang katekisasi adalah bukan hanya untuk peneguhan sidi tetapi juga untuk diperkaya dengan pengetahuan Alkitab dan etis-moral kristiani demi menjadi anggota jemaat yang bertanggungjawab.

Pengajar Katekisasi (Katekeit) di jemaat GPM Amahusu dilakukan oleh Pendeta, Majelis Jemaat, dan mereka yang memiliki kompetensi tertentu. Kegiatan tatap muka dilaksanakan 2 kali dalam 1 minggu yaitu pada hari Minggu setelah ibadah jam sembilan pagi dan hari Senin jam tujuh malam. Pendekatan pembelajaran mengacu pada pembinaan kualitas dan spiritualitas siswa.

Kelompok Pengasuh

Kehadiran guru sekolah minggu sama seperti kelompok-kelompok pelayanan lainnya. Guru Sekolah Minggu merupakan tulang punggung

utama dalam menunjang pelayanan di jemaat. Kehadiran guru sekolah minggu sebagai bentuk persekutuan orang percaya yang semakin menyadari bahwa dalam dirinya memiliki potensi sebagai anugerah Allah yang harus digunakan untuk membangun hidup bersama dan bukan diri sendiri. Kesetiaan melaksanakan panggilan ini merupakan ruang pertemuan untuk membina spiritualitas, sebagai ruang peningkatan kapasitas untuk menghadirkan kecerdasan intelektual, sosial, moral, emosional bagi anak-anak didik. Sebelum mengasuh diwajibkan untuk mengikuti proses bimbingan setiap hari minggu. Sebab tidaklah mudah bagi guru Sekolah Minggu mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik tanpa mengikuti bimbingan. Apalagi dengan menghadapi kondisi jemaat yang sangat majemuk.

Fokus pendampingan dan pembimbingan kepada guru sekolah minggu bertumpu pada 3 pilar utama pendidikan formal gereja, yakni Firman, Gereja dan Konteks. Jumlah Guru sekolah minggu yang ada dalam jemaat GPM Amahusu sebanyak seratus tiga puluh lima orang yang tersebar dalam berbagai jenjang.

Kelompok Laki - Laki

Sama seperti halnya dengan kelompok-kelompok peribadahan dalam jemaat, kelompok ini pun dilihat oleh gereja bukan saja sebagai objek tetapi sekaligus sebagai subjek pelayanan. Dengan maksud disatu pihak kelompok ini perlu dilayani, tetapi pada pihak yang lain mereka adalah partner kerja dalam pelayanan yang diandalkan oleh gereja.

Wadah pelayanan ini dibentuk dengan tujuan mengorganisasikan pelayanan demi kepentingan anggota maupun kepentingan jemaat secara menyeluruh. Fakta menunjukkan bahwa kegiatan apa pun yang dilakukan

oleh jemaat, peran kelompok ini terkesan sangat dominan dari kelompok-kelompok yang lain.

Pada awal perkembangan kegiatan kelompok ini tidak jauh berbeda dengan kelompok-kelompok pelayanan yang sudah ada sebelumnya, yakni ibadah wadiah yang dilaksanakan sekali seminggu sesuai hari yang ditentukan. Ibadah diisi dengan renungan, diskusi, PA yang dilayani oleh Pendeta atau Majelis, serta anggota wadiah yang dinilai mampu untuk melayani ibadah. Seiring dengan kemandirian GPM tahun 1935, kegiatan kelompok pelayanan laki-laki mulai berkembang dan diperluas mengikuti konteks pelayanan yang terjadi. Kegiatan berjemaat maupun kegiatan sosial, dilakukan seperti pembersihan gedung gereja, membangun gedung gereja, membangun rumah pendeta (pastori), bekerjasama membersihkan negeri, dll. Kelompok ini tetap menjalin kerjasama dengan gereja dan pemerintah negeri Amahusu serta membangun persekutuan yang hakiki dalam menyikapi perubahan zaman yang semakin kompleks

Kelompok Perempuan

Kehadiran perempuan gereja dalam tanggung jawab pelayanan berpengaruh dalam menunjang pelayanan jemaat. Kehadiran perempuan gereja yang tergabung dalam wadiah pelayanan sebagai bentuk persekutuan orang percaya memiliki potensi sebagai kasih karunia Allah untuk memuliakan nama-Nya.

Wadah perempuan ini telah hadir di dalam jemaat sejak tahun 1967/1968 dengan nama "Kaum Ibu". Dari tahun ke tahun wadah ini terus berkembang dengan berbagai aktifitas dan kegiatan pelayanan yang sesuai dengan "Tri Panggilan Gereja" yakni bersekutu, bersaksi dan melayani. Aktifitas pelayanan dilakukan dalam bentuk ibadah pada setiap hari Rabu pukul 6 sore. Di samping itu terdapat kegiatan-kegiatan lain, seperti latihan

paduan suara, pelayanan kepada anggota yang sakit baik di rumah maupun di rumah sakit. Pembinaan dan pemberdayaan bagi para anggota dilakukan melalui kegiatan peningkatan spritualitas perempuan, pengembangan usaha-usaha kecil dan lain-lain. Eksistensi perempuan dalam tanggungjawab pelayanan ikut berpengaruh dalam menunjang pelayanan jemaat.

Kesetiaan melaksanakan panggilan ini menjadikan wadah tidak saja dilihat sebagai ruang pertemuan untuk pembinaan spiritualitas, tetapi mesti dikembangkan sebagai ruang peningkatan kapasitas perempuan untuk menghadirkan kecerdasan intelektual, sosial, moral dan emosional.

Ini penting karena dengan memiliki kapasitas dan kualitas yang baik, kehadiran perempuan gereja baik dalam persekutuan pelayanan maupun tanggung jawab pembinaan keluarga akan sangat positif.

Dalam persekutuan sebagai keluarga Allah, wadah ini terus mengalami perkembangan. Hal demikian terlihat dari aktifitas pelayanan dan pertumbuhan wadah maupun kehadiran anggota dalam setiap ibadah dan kegiatan keajamaan.

Jumlah wadah pelayanan perempuan yang ada dalam jemaat GPM Amahusu sebanyak 33 kelompok yang menyebar dalam 8 sektor pelayanan. Banyaknya kelompok wadah pelayanan berdampak pada penambahan kehadiran anggota-anggotanya pada setiap jam ibadah. Realitas pelayanan menunjukkan bahwa meskipun kehadiran kaum perempuan dalam ibadah mengalami peningkatan, namun masih banyak anggota yang belum terlibat dalam peribadahan. Hal inilah yang masih menjadi pekerjaan rumah bagi komisi dan sub komisi perempuan jemaat GPM Amahusu.

Kelompok Warga Gereja Senior

Jemaat GPM Amahusu pada umumnya sudah mengimplementasikan program Usia Lanjut atau Warga Gereja Senior (WGS) sejak tahun 2004 dengan berbagai program dan kegiatan yang mengarah kepada pembinaan spiritualitas berbasis keluarga. Untuk merumuskan model pelayanan WGS, maka kita perlu mengenal dunia WGS itu sendiri. Realitas potret WGS menemukan bahwa kebanyakan masalah yang dihadapi oleh WGS jemaat GPM Amahusu berkaitan dengan kehidupan peningkatan kualitas persekutuan keluarga.

Aktivitas keseharian Warga Gereja Senior (WGS) memang sudah berkurang (bekerja aktif sebagai PNS dan sejenisnya) tetapi mereka juga butuh aktivitas tertentu untuk menjaga keseimbangan fisik, pikiran, mental serta spiritual sehingga mereka tidak mudah sakit, stres, pikun, dan lain-lain. Karena keluarga mereka serta kehidupan sosial di sekitar merupakan segmen penting bagi pertumbuhan kehidupan Warga Gereja Senior, dengan sasaran peningkatan kualitas persekutuan keluarga, maka aktivitas yang dilakukan sub seksi Pembinaan WGS, adalah kegiatan pembinaan spritualitas dan penyegaran rohani, Wisata Rohani, Pemeriksaan Kesehatan, dan Natal WGS. Mereka juga mengisi lagu-lagu pujian pada ibadah-ibadah kedukaan. Pelayanan WGS mengutamakan unsur bina umat yang sangat berharga dan bukan sebagai 'barang rongsokan' yang dibuang atau diabaikan begitu saja.

BAB V

BERGUMUL MENGHADAPI KONFLIK SOSIAL

Konflik sosial yang terjadi pada tahun 1999, merupakan persoalan yang mengancam tatanan kehidupan bersama dalam hubungan kerukunan antar umat beragama, hubungan adat istiadat dan budaya orang Maluku. Konflik sosial membawa dampak yang sangat besar dalam perubahan struktur adat istiadat masyarakat umat Kristiani dan umat Muslim. Hubungan persaudaraan menjadi renggang dan hidup terkotak-kotak di tempat-tempat pengungsian. Bagi Gereja Protestan Maluku, konflik sosial merupakan hal yang paling menyedihkan karena sangat mempengaruhi kehidupan sosial umat maupun rohani umat. Sama hal juga dengan jemaat GPM Amahusu.

5.1. Sikap Jemaat

Jemaat GPM Amahusu menghadapi tekanan yang berat dalam menyikapi persoalan konflik sosial. Dalam menghadapinya pimpinan jemaat mengambil sikap jelas dengan mempersiapkan iman umat untuk memperbanyak ibadah dan doa pergumulan. Kegiatan ini mulai dilakukan sejak tahun 2000, pada masa Ketua Majelis Jemaat Pdt. F.M. Komul, S.Th. Ibadah dilaksanakan pada setiap hari Senin jam 18.00 WIT bertempat di sektor masing-masing maupun secara gabungan pada gedung gereja Imanuel.

Tugu tempat pergumulan pun didirikan sebagai tanda respon iman umat akan kasih Tuhan, yang didirikan pada empat lokasi yakni pintu masuk negeri (taman Makmur), pintu keluar (perbatasan Eri-Amahusu di samping rumah Keluarga Bpk Roby Gomies), pantai (gedung serba guna negeri), dan pegunungan (dusun keluarga Benjamin Saliha, di dusun

Tutitang). Kegiatan ini terus dilaksanakan walaupun konflik sosial telah berakhir dan dilaksanakan hanya satu kali dalam sebulan baik di sektor maupun di tempat-tempat natsar pengumpulan.

Namun, dengan kondisi yang mencekam dan mengancam dari waktu ke waktu, membuat warga gereja semakin tertekan secara fisik dan psikis. Situasi ini kemudian yang mendesak warga gereja di Amahusu mengambil tindakan untuk melindungi diri dengan tetap bertahan.

Pertahanan ini dimulai oleh anggota jemaat dengan membuat perlengkapan seadanya. Senjata-senjata ini hanya sebagai alat untuk mempertahankan diri. Selain itu, dilakukan pula pertahanan pada daerah-daerah yang berbatasan dengan daerah penyerang dan menjadi sasaran penyerangan. Pertahanan dilakukan oleh warga termasuk Pemerintah dan Majelis Jemaat. Selama kerusuhan tahun 1999, jemaat amahusu tidak ada yang menjadi korban, tetapi karena transportasi darat tidak dapat dijangkau, dan menggunakan transportasi laut, mengakibatkan tiga orang jemaat menjadi korban akibat tenggelamnya spit boat.

5.2. Masuknya Jemaat Pendetang

Sikap terbuka dan toleransi yang tinggi antar umat diwujudkan lewat sikap dan perbuatan serta menjunjung tinggi etika dan moral akan kemanusiaan serta kebersamaan iman. Situasi ini memungkinkan masyarakat Negeri Amahusu tidak terkontaminasi dan bersentuhan secara fisik dengan lawan konflik. Karena masalah itu sangat merusak-sendisendi kemanusiaan antara basudara Kristen dan basudara Muslim. Kemudian basudara seiman yang datang dari Pulau Buru mengunjungi mencari keselamatan di jemaat dan negeri Amahusu karena tempat tinggal mereka dirusakkan dan dihancurkan sehingga tidak memungkinkan mereka hidup di sana.

Dengan rasa kebersamaan, kepedulian dan citra kemanusiaan yang tinggi maka basudara dari jemaat Kayeli Klasis Pulau Buru yang datang mengunjungi diterima dengan penuh suka cita dan ungkapan syukur. Mereka diterima oleh Raja Negeri Amahusu, A. Silooy serta Majelis Jemaat GPM Amahusu yang diketuai Pdt. F.M. Komul, Sm.Th pada tahun 2000.

Dalam kebersamaan itulah, mereka diterima dan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat dan Jemaat GPM Amahusu. Sehubungan dengan itu dalam hal beribadah, jemaat setempat meminjamkan gedung gereja Ebenhaezer. Jemaat Kayeli sebagian ditempatkan di rumah-rumah jemaat bahkan diberikan tanah oleh pemerintah negeri sebagai hak guna pakai untuk membangun rumah mereka. Dalam perkembangan ada sebagian dari Jemaat Kayeli yang pindah atau masuk menjadi anggota jemaat GPM Amahusu dan mendapat hak pelayanan yang sama seperti warga jemaat setempat. (wawancara dengan mantan Pejabat Raja Negeri Amahusu Bpk Edy Silooy dan Pdt. F. M. Komul, Sm.Th.)

5.3. Pendampingan Terhadap Jemaat

Dengan melihat konflik yang semakin memprihatinkan, Majelis Jemaat menghimbau agar jemaat terus mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berdoa dan bertahan. Hal ini yang dilakukan Majelis Jemaat tetap meminta Tuhan menjaga dan menopang mereka dalam hidup bersama jemaat. Pendampingan gereja dilakukan juga melalui berbagai kegiatan pelayanan di mana gereja berkehendak untuk memelihara kehidupan warga jemaatnya secara utuh yang meliputi dimensi fisik, sosial, psikologis dan spiritual. Bentuk pelayanan gerejawi ini dilakukan melalui :

Kotbah yang memandu warga dengan tema-tema khusus sesuai dengan pengumpulan jemaat;

Pelayanan Umat, misalnya apa saja yang perlu ditata dan dipersiapkan agar jemaat merasakan kehadiran Allah dalam berbagai ibadah yang dilakukan di gereja;

Pelayanan diakonia diberikan kepada jemaat yang membutuhkan, demi meringankan beban hidup seperti yang dilakukan Yesus kepada dunia.

Perkunjungan rumah tangga dilakukan untuk mengetahui keadaan atau kondisi rumah jemaat dan memberikan solusi konkret bagi penyelesaian. Dalam kenyataan, banyak tantangan dan kondisi-kondisi yang kurang menguntungkan dan hal itu perlu pendampingan dari pimpinan gereja dalam kerja sama dengan pihak lain.

BAB VI

KEGIATAN GEREJA LAINNYA DI DALAM JEMAAT

6.1. Kegiatan Pekabaran Injil

Pekabaran Injil pada dasarnya merupakan salah satu bagian yang menjadi tanggung jawab seluruh orang Kristen, sebab Kristus sendiri hadir di tengah dunia dalam rangka memberitakan Injil kepada dunia. Kehadirannya di dalam dunia dihayati sebagai usaha untuk memberitakan Injil, sebagaimana yang ditulis dalam Markus 1: 38, "Aku memberitakan Injil, karena untuk itu Aku datang". Tetapi apa yang dimaksud Kristus dengan kata 'Injil'; di sini? Kata 'Injil' dalam pandangan Kristus dapat diartikan sebagai kabar baik tentang kedatangan Kerajaan Allah.

Hal ini tersirat dalam perkataan-Nya yang ditulis oleh Lukas dalam Lukas 4: 18-19 yang menyatakan "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang." Jadi dengan demikian, tampak Injil itu menyangkut seluruh aspek kehidupan riil manusia yakni masalah-masalah kemanusiaan: kemiskinan, keterbelakangan, ketidak-adilan, perdamaian pelestarian alam dan lingkungan.

Di masa kini, Gereja meyakini bahwa Pekabaran Injil yang dilakukan adalah wujud ketaatan kepada Yesus Kristus. Merujuk pada penjelasan di atas, sebenarnya menurut konsep dan ajaran Kristus. Pekabaran Injil adalah bagian dari Misi Allah (*Missio Dei*) untuk memperluas Kerajaan-Nya.

Berdasarkan pada pemahaman itulah, maka dalam pertumbuhan dan perkembangan pelayanan GPM, usaha Pekabaran Injil tetap dilakukan, tetapi dengan bentuk yang baru, yaitu tidak hanya lewat kata-kata/penginjilan *verbal* saja, melainkan yang lebih utama dengan tindakan nyata sesuai dengan amanat Firman Tuhan. Pemahaman ini dilakukan oleh gereja kepada seluruh warga jemaat melalui program-program yang digariskan dalam persidangan jemaat khusus seksi Pekabaran Injil dan Pelayanan Kasih (PIPK) antara lain :

Program pemberian bantuan kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS);

Dana pendidikan bagi anak usia sekolah;

Dana pengobatan khusus bagi anggota jemaat yang membutuhkan;

Pelayanan Hukum dan HAM (advokasi) bagi jemaat;

Dana pemberdayaan ekonomi jemaat;

Pelestarian lingkungan dengan cara larangan merusak lingkungan, dan mengadakan reboisasi, dll.

Pekabaran Injil dilakukan dalam semangat keterbukaan dengan membangun jejaring atau kerjasama dengan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan masalah yang dihadapi. Selama ini, kerjasama dibangun dengan Gereja-Gereja lain, penganut agama lain, LSM, dan Pemerintah. Contoh: LBH (Lembaga Bantuan Hukum) jemaat yang bergerak menangani masalah hukum dan advokasi khususnya hak-hak umat. Selama ini, LBH telah melakukan upaya pendampingan, memperjuangkan hak hidup dan keadilan bagi mereka. Upaya ini banyak dilakukan dalam kerjasama dengan berbagai pihak terkait, misalnya dengan Kepolisian, BNN Propinsi Maluku, Pengadilan, Kejaksaan, AMGPM, kelompok pemuda negeri, Pemerintah Negeri, Gereja saudara, dan komunitas lainnya.

Selain itu dalam rangka penanganan bencana alam telah dibentuk Tim Penanggulangan Bencana (Tagana) Jemaat, satu badan pelayanan yang bergerak untuk mendampingi umat yang mengalami bencana.

6.2. Hubungan Oikumene

Sesuai kesaksian Alkitab dan pengakuan Iman Rasuli dikatakan hakekat gereja adalah satu (esa), kudus, am (universal), dan rasuli (yang memberitakan injil). Sehubungan dengan itu usaha-usaha keesaan atau oikumenis telah dilakukan oleh Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, yang sejak tahun 1984 menjadi PGI) untuk mewujudkan Gereja Kristen Yang Esa di Indonesia. Istilah oikumene bukan lagi merupakan suatu hal yang baru, bahkan telah menjadi dasar dalam kegiatan antar gereja-gereja.

Semangat oikumenis sering diungkapkan dalam perayaan bersama Hari-Hari Besar Kristiani seperti: Paskah, Natal, perayaan hari oikumenis dan sebagainya. Gerakan oikumene merupakan suatu usaha untuk mewujudkan keesaan gereja. Hal ini berarti seluruh gereja, dengan berbagai latar belakang, berlainan suku, kebudayaan dan tradisi dilihat sebagai kekayaan gereja yang satu.

Oikumene adalah suatu sikap iman dari gereja-gereja untuk berjalan bersama-sama agar dunia percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah. Pada hakekatnya gereja itu sudah satu dalam Kristus yang adalah kepala gereja dan gereja-gereja adalah anggota-anggota dari tubuh itu. Membangun kerjasama antar umat beragama dalam negeri Amahusu selalu dijaga sehingga hubungan antar gereja-gereja saudara berjalan dengan baik. Dalam Rencana Strategis Lima Tahunan (RENSTRA) beberapa program dan kegiatan dijadikan dasar untuk meningkatkan hubungan antar jemaat Amahusu dengan gereja-gereja saudara dan Gereja Katolik.

Program dan kegiatan yang dilakukan adalah pertukaran pengkhotbah, pada peringatan HUT PGI, Sosialisasi DKG-PGI, Workshop tentang

hubungan oikumene, partisipasi gereja dalam FKUB Kec. Nusaniwe. Selain itu diadakan Workshop Hubungan Oikumene antara GPM, GPDI, dan GPAM, ceramah, diskusi tentang hubungan antar iman kepada umat dan pelayan.

Hasil yang diharapkan adalah terbangunnya persekutuan yang baik antara jemaat GPM Amahusu dengan gereja-gereja saudara dan Gereja Katolik serta jemaat-jemaat lain di lingkup GPM. Semua kegiatan ini dilakukan demi terwujudnya sikap saling mengakui dan menerima di dalam kehidupan bersama. Selain itu Jemaat Amahusu terlibat aktif dalam setiap kegiatan Oikumenis baik oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI), maupun di lingkup Persekutuan Gereja-Gereja Indonesia (PGI) Wilayah Maluku. Dapat dikemukakan sebagai contoh:

Menjadi Tuan Rumah Pertemuan Raya Wanita Kristen menjelang Sidang Raya X Dewan Gereja Indonesia (DGI) pada bulan Oktober tahun 1984, pertemuan Gereja-gereja anggota GPI (Gereja Protestan di Indonesia) dalam rangka mensosialisasikan 4 pilar kebangsaan dengan anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD) RI, dan lain-lain.

6.3. Pelayanan Diakonia

Kegiatan pelayanan Diakonia merupakan salah satu dari apa yang disebut Tri Panggilan Gereja yakni Koinonia (persekutuan), Diakonia (pelayanan) dan Marturia (kesaksian). Sebelum pesan tobat 1960-an, diakonia dilihat oleh gereja cenderung terbatas untuk membantu orang miskin dan sakit. Dalam perkembangan, diakonia sudah dilihat sebagai kegiatan untuk menjawab masalah-masalah sosial keumatan.

Pada setiap sidang jemaat, diakonia merupakan salah satu kegiatan yang sangat strategis dalam pelayanan yang dituangkan dalam Renstra Jemaat selama lima tahunan. Penguatan kepada umat terus dilakukan secara rutin

oleh pelayan khusus pada setiap hari minggu di rumah-rumah jemaat maupun di rumah-rumah sakit. Di samping itu pada minggu berjalan dilakukan pelayanan berupa konsultasi, doa dan pastoral. Pelayanan juga diberikan kepada keluarga yang berduka serta pemberian bantuan bagi warga jemaat yang dirawat lanjut di luar daerah juga anggota jemaat Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

6.4. Organisasi Sosial (Muhabet)

Organisasi muhabet dibentuk oleh Pemerintah Negeri tahun 1947. Nama organisasi tersebut adalah Perhimpunan Tolong Menolong (PERTOMA). Dalam tugas dan fungsinya organisasi ini dipimpin oleh seorang ketua, seorang sekretaris dan seorang bendahara serta dilengkapi dengan bidang-bidang yang ada.

Sejak dibentuk organisasi ini, dipimpin oleh Bapak Johan Musila (Ketua), Bapak Yohanes Matitaputty (sekretaris), Bapak Yakob Soplanit (bendahara). Dalam perjalanan organisasi ini, setelah meninggalnya ketua, pada tahun 1990-an, terjadi perubahan organisasi yang bernama PERTOMA yaitu Perhimpunan Tolong Menolong Negeri Amahusu, dengan kepengurusan yang ketuanya Bapak Yohanis Tomasila dan sekretaris Bapak Eli Soplanit dan Ny. Hana Siahaya/S, selaku bendahara, dan sampai sekarang PERTOMA hanya dijalankan oleh Bapak Eli dan Ibu Hanna Siahaya/Silooy, untuk memperlancar pelayanan organisasi sampai sekarang

Pembentukan perkumpulan muhabet merupakan bagian tidak terpisahkan dari pelayanan gereja (Diakonia). Tujuannya adalah untuk membantu basudara atau keluarga yang berduka. Sebagai contoh dalam acara kedukaan, Pertoma bertugas menyiapkan peti jenazah, dan kubur. Selain itu, mengorganisir anggota dalam acara malam penghiburan sampai selesainya proses pemakaman dan ibadah pengucapan syukur.

Anggota Pertama dikenakan iuran wajib sebesar Rp.5.000, perbulan. Organisasi ini merupakan representasi dari masyarakat dan jemaat GPM Amahusu untuk melayani warga yang berduka.

6.5. Kehidupan Sosial dan Ekonomi Jemaat

Gereja sebagai sebuah persekutuan dan sebagai sebuah institusi memiliki anggota jemaat. Anggota jemaat dalam hidup kesehariannya ada bersama dengan masyarakat. Dengan demikian dapat pula dikatakan bahwa anggota jemaat adalah bagian dari masyarakat itu sendiri. Karena itu, keberadaan gereja di tengah masyarakat tetap terlibat dengan masalah sosial ekonomi keumatan. Keterlibatan moral dan sosial jemaat dengan konteks permasalahan yang ada di dalam masyarakat merupakan wujud kehadiran tanda kerajaan Allah. Solidaritas jemaat untuk terlibat bersama-sama dalam pergumulan masalah sosial ekonomi dimulai dari dalam diri jemaat sendiri sebagai sebuah komunitas iman. Komunitas iman yang berefleksi secara terus menerus dari pengalaman hidup ini kemudian mewujudkan ke dalam komunitas yang berbasiskan keprihatinan yang sama dalam masyarakat.

Masalah sosial ekonomi juga menjadi pergumulan gereja – gereja masa kini, khususnya jemaat GPM Amahusu. Dalam rangka menjawab pergumulan pembangunan sosial ekonomi, gereja menggariskan visi dan misi yang mengarah kepada pengembangan daya, dana, dan teologi umat. Dengan demikian hal itu menunjukkan bahwa jemaat GPM Amahusu bukanlah lembaga keagamaan yang hanya bergerak di bidang spiritual, tetapi juga bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi umat.

Untuk dapat menjalankan perannya dalam mensejahterakan warga, harus mampu memberdayakan semua potensi yang ada dalam jemaat.

Hal tersebut juga dituangkan dalam Renstra jemaat GPM Amahusu tahun 2016-2020. Salah satu tujuan peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat yakni program pemberdayaan ekonomi umat dengan kegiatan peningkatan dan pemberdayaan sosial serta usaha kreatif umat. Program pemberdayaan sosial ekonomi kreatif umat berada pada seksi Pemberitaan Injil dan Pelayanan Kasih (PIPK), dengan memberikan bantuan modal usaha sebagai dana inspiratif kepada umat kelompok usaha kreatif. Di samping bantuan modal usaha, para pelaku usaha juga diberikan penguatan-penguatan mengenai manajemen usaha yang baik, penatausahaan dan pertanggungjawaban keuangan (pembukuan) yang baik dan benar.

Kehidupan sosial lain yang diperhatikan oleh gereja adalah menggariskan beberapa kegiatan dalam Seksi Pemberitaan Injil dan Pelayanan Kasih, Sub Seksi Pemberdayaan Sosial, Politik dan Budaya Umat. Salah satu programnya adalah pelayanan bagi PMKS Jemaat yang bertujuan meningkatkan pelayanan gereja. Di tahun 2017 ditetapkan penerima PMKS adalah sebanyak 45 orang dan diberikan setiap tahun sampai dengan tahun 2020. Di samping itu, bantuan juga diberikan kepada ibu bersalin di rumah/rumah sakit dan anggota yang sakit baik yang dirawat di rumah sakit daerah, maupun yang dirawat lanjut.

Penguatan kepada umat terus dilaksanakan secara rutin khususnya pada usaha-usaha produktif yang berbasis pada pemberdayaan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi keluarga. Dapat dijelaskan bahwa produktifitas dan sumberdaya umat dari mata pencaharian 90% bekerja sebagai pegawai negeri, BUMN, BUMD, TNI, Polri dan karyawan swasta dan sisanya 10% terbagi atas nelayan, tukang kayu/batu, petani, pengemudi, tukang ojek dan usaha produktif lainnya.

Selain itu dilakukan pemanfaatan lahan pekarangan untuk dijadikan potensi unggulan dalam peningkatan dan pertumbuhan ekonomi jemaat. Kegiatan yang dilaksanakan adalah dengan memberikan anakan rambutan kepada umat yang mempunyai pekarangan dan tanah yang luas. Program ini sudah berjalan sejak 8 tahun yang lalu, dan kini masyarakat/jemaat telah dapat menikmati hasilnya.

PIPK bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki dan harus terus dikembangkan.

Di samping potensi-potensi yang sudah dijalankan, jemaat Amahusu juga memiliki sumber daya alam yang menjanjikan peningkatan bagi pertumbuhan ekonomi keluarga. Sumber daya alam pegunungan dan pantai merupakan destinasi pariwisata, yang menjanjikan, seperti hasil kekayaan laut, ikan teri/puri, makanan-makanan seperti sagu gula dan waji. Semua ini bila dikelola secara baik bersama pemerintah dapat memberikan manfaat dan nilai ekonomi yang sangat besar bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi

6.6. Kegiatan Lomba Darwin Ambon

Negeri Amahusu berada di Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon Provinsi Maluku dengan waktu tempuh dari pusat Kota Ambon hanya sekitar 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Negeri Amahusu tiap tahun di percayakan sebagai tuan dan nyonya rumah arena Darwin - *Yacht Race and Rally* Ambon. Acara ini memperlihatkan bahwa Amahusu tidak menutup diri dari pengaruh luar yang membawa dampak yang positif. Lomba ini digelar sejak tahun 1976 dan kemudian dialihkan ke Amahusu tahun 1988 dengan tujuan untuk mempererat hubungan 2 kota kembar, yakni Darwin (Australia) dan Ambon (Indonesia).

Kedua masyarakat kota kembar itu larut dalam kebersamaan melalui sejumlah kegiatan. Arena ini sempat terhenti ketika Kota Ambon dilanda konflik sosial sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2004. Kegiatan Ini merupakan kesempatan untuk meningkatkan perekonomian warga. Lomba ini menambah kehadiran wisatawan asing ke Ambon dari tahun ke tahun.

6.7. Hubungan Gereja Dengan Pemerintah Negeri

Jemaat GPM Amahusu adalah juga warga negeri yang merupakan salah satu negeri adat di Pulau Ambon. Sejalan dengan itu, dalam dinamika pelayanan jemaat, Gereja berinteraksi dan bersinergi dengan Pemerintah Negeri Amahusu. Hubungan kerjasama tersebut telah berlangsung sejak kekristenan masuk dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Dinamika sosial dan budaya yang mewarnai pelayanan, juga terlihat dari beberapa kebiasaan yang telah berlangsung hingga kini. Hal demikian tampak dalam beberapa kebiasaan misalnya kerja sama dalam mendirikan gedung gereja, pemeliharaan gedung gereja, pelantikan raja, kegiatan adat pela (Hatalai), gandong (Tial dan Laha) dan lain-lain. Dinamika demikian nampak pula pada keterlibatan Pendeta (Ketua Majelis) yang ada pada struktur perangkat Negeri Amahusu, dan sinkronisasi program serta kegiatan yang dijalankan bersama-sama sesuai dengan kebutuhan. Salah satu contoh keterlibatan gereja adalah dalam pelayanan Perhimpunan Tolong Menolong (PERTOMA), ibadah-ibadah kedukaan, pelayanan terhadap para lansia (lanjut usia), kegiatan pengaktifan Tiga Batu Tungku oleh pemerintah negeri, gereja dan sekolah. Sebelumnya sistem ini sudah terjalin baik terutama di masa pemerintahan Raja Elias Alexander Silooy sejak tahun 1953, Pdt. D. Suohoka sebagai penghentar jemaat tahun 1957-1959 dan guru Yan Patiasina sebagai kepala sekolah.

BAB VII PEMBANGUNAN GEDUNG GEREJA

Dalam bagian ini dikemukakan tentang perkembangan pembangunan gedung gereja Imanuel dan Balai Kerohanian (BK) yang ada di sektor-sektor dalam wilayah pelayanan jemaat GPM Amahusu. Dalam sejarah perkembangannya, orang Amahusu yang sudah mengenal injil sejak pengaruh Portugis mulai membangun gedung gereja yang pertama di tempat yang sekarang berdirinya Gedung Sekretariat AMGPM (depan balai desa). Seiring perkembangan pelayanan pada zaman VOC umumnya, jemaat Amahusu pun mengalami hal yang sama. Hal itu disebabkan karena perhatian VOC mulai diberikan kepada pelayanan gereja sesuai dengan *policy* yang digariskan pada waktu itu, dimana perhatian bukan saja kepada bidang monopoli perdagangan tetapi juga kepentingan gereja dan umat Kristen.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda kepentingan-kepentingan gereja lebih diperhatikan lagi terutama di bawah pelayanan Indischekerk (1815-1935). Dimasa pelayanan GPI gedung-gedung gereja di jemaat-jemaat dibangun termasuk gedung gereja Imanuel Amahusu.

1.1. Pembangunan Gedung Gereja Imanuel I

Dalam melihat realita perkembangan pelayanan jemaat yang semakin berkembang dan kompleks, maka lewat prakasa jemaat dan Pdt. H. Matatula pada tahun 1921 di bentuk panitia/komite pembangunan gedung gereja Imanuel pertama (Gereja lama) yang diketuai W.G. A. Silooy dan sebagai wakil di tetapkan Pdt. H. Matatula. Sedangkan sebagai sekretaris adalah C. Pattiruhu yang adalah seorang guru wanita (Guru Bantu) yang mengajar di Sekolah Rakyat (tiga tahun).

Sebelum pembangunan, panitia membuat permohonan kepada pemerintah negeri waktu itu Bpk pejabat Gezachebert (dengan gelar orang kaya) yang bernama Abraham Silooy (1913-1925), untuk meminta sebidang tanah yang akan dijadikan sebagai jaminan atau anggunan pada salah satu bank bagi pembangunan gedung gereja dimaksud.

Permohonan dikabulkan oleh penjabat raja dan diberikan sebidang tanah yang namanya Tihumeteng kecil dengan luas ± 8 hektar yang berbatasan sebelah timur dengan kali tihumeteng kecil, (bengkel toraja), sebelah barat dengan kali werkakeung, sebelah utara dengan sepanjang jalan raya dan sebelah selatan dengan bukit La Atam Bua (lambua,tanah negeri). Tanah ini kemudian ditanami dengan pohon-pohon cemara.

Proses pekerjaan pembangunan gedung gereja di kerjakan secara gotong royong yang melibatkan semua anggota jemaat dengan tugas-tugas yang di bagi seseuai keahlian mereka masing-masing. Ada yang bertugas menggali pasir, batu, kerikil, memotong kayu di hutan amahusu, ibu-ibu menyiapkan makanan, kaum pemuda dan anak-anak saling bahu membahu mendistribusikan matrial dari tempat-tempat pengumpul ke lokasi pembangunan gereja.

Gedung gereja tersebut selesai dibangun dan ditabhiskan pada tanggal 15 Mei 1929 pada masa Indischekerk (GPI) , sebagai tempat ibadah yang representatif. Yang menjadi raja di negeri Amahusu saat itu adalah Karel Leimena dari Negeri Ema. Gedung gereja ini digunakan untuk kepentingan peribadahan selama lima puluh dua tahun dari tanggal 15 Mei 1929 sampai dengan tanggal 21 Desember 1981.



Sumber: Arsip Tim Penulis, Gedung Gereja Imanuel yang lama sekarang sudah dijadikan Gedung Serbaguna.

Nampak pada samping dan depan Gedung Gereja.

1.2. Pembangunan Gedung Gereja Imanuel Yang ke II

Selama Tahun Pelayanan Pendeta D. M. Johansz telah dibentuk suatu Panitia Pembangunan Gedung Gereja Imanuel yang baru, pada tahun 1976. Panitia tersebut disempurnakan oleh Pdt. S. P. Titalley. S.Th. pada tahun 1978, dengan komposisi panitia:

1. Ketua : J. A. Silooy
2. Sekretaris : J. D. Mainake
3. Bendahara : E. A. Silooy
4. Kepala Tukang : Pnt. J. Musila
5. Wakil Kepala Tukang : Pnt. E. Mainake
6. Ketua Seksi Usaha Dana : Drs. Adrian Silooy

Akta Peletakan batu penjurur pada tanggal 15 April 1979 dan proses pembangunan gedung gereja Imanuel II, berlangsung selama 2 tahun

dikerjakan secara bersama-sama oleh Majelis Jemaat, Panitia Pembangunan, dan Warga Jemaat.

Sama halnya dengan proses pembangunan gereja immanuel yang pertama. Pekerjaannya turut melibatkan semua anggota jemaat, dengan tugas dan tanggungjawab mereka masing-masing yang mekanismenya diatur per sektor dan unit. Proses pembangunan juga melibatkan Basudara Pela dari Hatalai dan Basudara Gandong dari Negeri Laha. Kayu untuk pembangunan gedung gereja berasal dari Negeri Waisamu.

Gedung Gereja ini dibangun dengan komposisi Majelis Jemaat sebanyak enam belas orang yaitu delapan Penatua dan delapan Diaken. Ketua Majelis Jemaat saat itu Pdt. Sammy Titalley, S.Th.

Bentuk dan desain konstruksi bangunan dirancang oleh Istri dari Pdt S. Titalley, yang merupakan seorang Arsitek yaitu Ir. Senda. Pupela, yang juga merupakan anak Negeri Amahusu, anak dari keluarga pejuang kemerdekaan Bpk. F. Pupela. Pergumulan umat dalam pembangunan semakin nyata dengan ditabiskannya gedung gereja Imanuel pada tanggal 22 Desember 1981, oleh BPH Sinode, Pdt. DR. A. N. Radjawane dan diresmikan oleh Gubernur Maluku Hasan Slamet beserta istri dalam pemotongan pita peresmian.



Gedung Gereja Imanuel GPM Amahusu

(Sumber, arsip tim penulis), 2016

Kemudian pada masa kepemimpinan pendeta M F Komul, S.MTh, di bangun kantor jemat berlantai tiga yang penyelesaiannya pada masa ketua majelis jemaat Pendeta. W. Ayal. S.Th.

1.3. Pembangunan Gedung Gereja Ebenhaezer

Gedung gereja Ebenhaezer mula-mula di bangun bukan untuk dijadikan gereja namun merupakan gedung serbaguna yang diperuntukan bagi kegiatan-kegiatan kerohanian maupun kepentingan umat yang ada pada sector Ebenhaezer. Gedung ini dibangun oleh umat yang ada di sektor Ebenhaezer sebagai gedung balai kerohanian. Namun karena pertumbuhan umat serta luasnya jangkauan pelayanan, yang membutuhkan perawatan gedung, maka umat yang ada di sektor menyerahkan ke jemaat untuk dijadikan gedung gereja. Pada tgl 26 Desember tahun 2005 gedung balai kerohanian ini ditabiskan sebagai gereja oleh Wakil Ketua BPH Sinode Pdt. L. Lohy S.Th. Yang menjai ketua majelis jemaat saat itu adalah Pdt. M. J. Melatunan, Sm.Th, dan Bpk Eduard. A. Silooy sebagai Penjabat Raja Negeri Amahusu.

Pada masa kepemimpinan Pdt. W. Ayal S.Th selaku Ketua Majelis Jemaat, gedung gereja Ebenhaezer yang lama dibongkar dan di bangun kembali dengan arsitektur yang baru. Untuk itu dibentuk panitia pembangunan dengan Ketua Panitia Bpk. Roby. Silooy, SE, M.Si, Kepala Tukang Bpk Jhon Nunumete. Gedung Gereja Ebenhaezer yang baru ini dibangun di atas delapan batu penjurur yang melambangkan 8 sektor pelayanan pada jemaat GPM Amahusu. Batu-batu ini dibawa oleh masing-masing sektor yang menggambarkan suatu kesatuan umat yang tidak bisa dilepas pisahkan sebagai satu persekutuan dan kekuatan umat yang

melambangkan tubuh Kristus. Peletakan batu pertama dan pengalasan gereja, dilakukan oleh Ketua MPH Sinode GPM, Pdt. Dr. John Ruhulesin M.Th, selanjutnya diikuti oleh, Wakil Gubernur Maluku, Dr. Zeth Sahuburua, kemudian Ketua MPK Pulau Ambon, Pdt H. Siahaya, S.Th, Wali Kota Ambon, Richard Louhenapessy SH, Ketua Majelis Jemaat GPM Amahusu, Pdt Wemy. Ayal S.Th, disusul, Raja Negeri Amahusu, Bonifaxius Silooy, Ketua Panitia Pembangunan, Roby Silooy, SE, M.Si dan terakhir Kepala Tukang, John Nunumete.

Proses pembangunan, di kerjakan oleh para tukang-tukang anak negeri sendiri, arsiteknya adalah Bung Semy da Costa anak negeri Amahusu. Pembangunan gedung gereja ini melibatkan sector-sektor, dan unit-unit serta wadah-wadah pelayanan dengan di topang oleh 64 Majelis Jemaat dan tiga pendeta. (Pdt. W. Ayal, Pdt. E. Unepetty dan Pdt. Nn Mey Mailuhu).

Proses pembangunan berlangsung dari tahun 2014 dan ditabiskan oleh Ketua Sinode Gereja Protetan Maluku, Pdt. Drs. A.J.S. Werinussa, M.Si. Penandatanganan prasasti oleh Ketua Sinode, dan Gubernur Maluku Ir. Said Asagaf, disaksikan oleh Walikota Ambon, Richard. Lohnapessy, Sh pada tanggal 15 Januari tahun 2017



Sumber : Gereja Ebenhaezer, Tahun 2017 (arsip tim penulis),

Disamping itu Jemaat GPM Amahusu telah memiliki 3 unit Rumah Pastory sebagai tempat tinggal para Hamba Tuhan yang melayani di Jemaat GPM Amahusu.

1.4. Pembangunan Kantor Jemaat dan Pastori

Jemaat GPM Amahusu memiliki satu buah kantor jemaat yang refrenatif yang berada dekat dengan gedung gereja Imanuel. Kantor jemaat ini dibangun pada jaman ketua majelis jemaat pendeta. M. F. Komul dengan peletakan batu pertama 25 Juli setelah selesai ibadah perjamuan asa kudus tahun 1996 dan panitia pembangunan terdiri dari unsur majelis yang diketuai oleh Pnt. Jhon Soplanit (Oni). Kantor jemaat dibangun selama 11 tahun dan diresmikan pada tanggal 11 Februari 2007 oleh Gubernur Maluku Bpk Karel Alberth Ralahallo dan Ketua Sinode GPM oleh Pdt. Dr. Jhon Ruhlessin, M.Th.

Pastori Jemaat

Jemaat GPM Amahusu memiliki 3 buah gedung pastori yang digunakan untuk tempat tinggal para hamba Tuhan (pdt) yang terdiri dari pastori 1 berada pada sektor Getsemani, pastori 2 berada pada sektor Ebenhaezer dan pastori 3 berada pada sektor Getsemani.

BAB VIII

REFLEKSI TEOLOGIS SEJARAH JEMAAT GPM AMAHUSU (MENDENGAR SUARA TUHAN)

Bagian ini memaparkan Refleksi Teologis yang bertujuan untuk memahami dan menanggapi peristiwa historis (sejarah) Jemaat GPM Amahusu, ketika Tuhan Yesus Kristus, Kepala Gereja memperkenankan Jemaat GPM Amahusu, "mengaku percaya" kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, kemudian bertumbuh dan berkembang di tengah dinamika perkembangan zaman yang kian maju dan modern.

Secara sederhana, sejarah diartikan sebagai ilmu yang mempelajari perubahan-perubahan pada "masa lampau". Konon masa lampau adalah kenyataan-kenyataan yang sudah tidak dapat ditangkap dengan pancaindra manusia sebab yang bisa ditangkap hanyalah realitas masa kini. Kekinian pada waktunya juga akan menjadi masa lampau. Namun masa kini justru menjadi catatan penting, untuk menjejaki masa yang akan datang. Oleh karena itu sejarah dipahami sebagai kontinuitas yang mengandung arti perubahan dan kesinambungan. Bahwa dalam konteks perkembangan sejarah, Jemaat GPM Amahusu selalu berupaya mengaktakan imannya dalam perjumpaan dengan dunia, sambil terus-menerus dibaharui oleh Roh Kudus dan Firman Allah, agar dapat memenuhi amanat panggilan dan pengutusan Tuhan terhadap dirinya di tengah dunia yang terus berubah.

Pembaharuan adalah esensi menggereja di tengah dinamika perkembangan zaman. Hal ini terjadi, ketika Jemaat GPM Amahusu selalu melakukan tugas dan panggilannya sebagai agen "Missio Dei" di tengah dunia. Pembaharuan bukanlah hal baru bagi gereja/Jemaat GPM Amahusu sebagai jemaat Tuhan, sebab gereja/jemaat yang terbuka untuk dibaharui

oleh Roh Kudus dan Firman Allah adalah gereja yang hidup. Hal ini menjadi nyata ketika gereja/jemaat GPM Amahusu berupaya menjawab seluruh problematika kehidupan umat dan masyarakat melalui upaya berteologi/beriman di konteksnya.

Bahwa untuk mengkonstruksi refleksi teologi pada bagian ini, maka fokusnya diarahkan untuk memahami dan merespons realitas peristiwa Jemaat GPM Amahusu dalam kesejarahannya, dalam kerangka pembangunan jemaat sebagai Tubuh Kristus (oikoudomein). Pertanyaannya ialah, siapakah "pelaku" pembangunan jemaat? bertolak dari pandangan Alkitabiah, maka jawaban atas pertanyaan ini ialah "Tuhan Allah" adalah "Pelaku Utama" pembangunan jemaat. Bahkan Tuhan Allah sendirilah yang membangun jemaat-Nya. Namun Tuhan Allah tidak pernah bertindak atau bekerja seorang diri (sendirian). Dalam tindakan/pekerjaan-Nya, Tuhan Allah berkenan memanggil dan mendayagunakan umat-Nya, yakni gereja/jemaat sebagai rekan sekerja-Nya (mitra/partner). Dari perspektif ini, dapatlah dikatakan bahwa berdasarkan otoritas yang berasal dari Tuhan, maka gereja/Jemaat GPM Amahusu didayagunakan sebagai "pelaku" pembangunan jemaat di dalam dan bagi dirinya sendiri serta sebagai kesaksian bagi dunia.

Problematika yang mengemuka dalam konteks ini ialah siapa yang disebut gereja/jemaat? Pertama-tama haruslah dikatakan bahwa sebutan gereja/jemaat; ketika keduanya dipakai untuk menunjuk pada pengertian "umat", maka tidak perlu dipertentangkan keduanya secara teologis-alkitabiah. Hal ini mengandung konotasi bahwa pembangunan jemaat adalah pembangunan gereja, demikian juga sebaliknya, ibarat dua sisi dari satu keping mata uang.

Terminologi jemaat/gereja pertama-tama menunjuk kepada orang-orang yang berkumpul atau orang-orang yang dikumpulkan. Di dalamnya

ada pengertian dasar yang berkisar pada "People Centre" (umat sebagai titik pusat). Dengan demikian, pelaku pembangunan jemaat pada tataran konkrit adalah anggota-anggota Jemaat GPM Amahusu. Sehubungan dengan pandangan demikian, maka 3 hal penting yang mengemuka untuk dimaknai yakni :

Pertama : Karya Allah dalam sejarah penyelamatan Jemaat GPM Amahusu.

Kedua : Respons Jemaat GPM Amahusu terhadap karya penyelamatan Allah bagi Jemaat GPM Amahusu.

Ketiga : Dampak (pengaruh) Jemaat GPM Amahusu terhadap sesama dan dunianya (sebuah harapan).

Ketiga aspek ini justru menjadi parameter yang menjelaskan bahwa "Mendengarkan Suara Tuhan", bukanlah suatu pendengaran yang bersifat pasif, melainkan mendengarkan dengan aktif, dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk memahami maksud Tuhan, serta bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Demikianlah ketiga hal ini menjadi "focus" refleksi teologis, sehingga sejarah Jemaat GPM Amahusu, memiliki dimensi "Visiologis" di mana lampau, masa kini dan masa depan menjadi realitas penting untuk dimaknai sebagai suatu kesatuan dan suatu kesinambungan yang tak terpisahkan dalam konstruksi Sejarah Jemaat GPM Amahusu.

8.1. Karya Allah dalam Sejarah Penyelamatan Jemaat GPM Amahusu.

Dari sisi sejarah gereja/jemaat, kita memperoleh gambaran bahwa misi pemberitaan dan pewartaan Injil Tuhan Yesus Kristus sebagai berita keselamatan bagi orang-orang Amahusu, secara awal dilakoni oleh orang-orang Portugis dan Spanyol, ketika mereka tiba di Banda, Ambon dan Ternate pada permulaan abad 16. Bahwa Injil Kristus sebagai berita

keselamatan tersebut, disebar-luaskan oleh para Misionaris Portugis yakni Fransiskus Xaverius.

Penduduk Amahusu yang berjumpa dengan orang-orang Portugis, tentu telah mendengar berita Injil Kristus baik secara individu maupun sebagai persekutuan. Sebut saja kelompok "Matarumah", yang berinteraksi dengan para pedagang Portugis, dan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Hubungan baik ini ditindaklanjuti dengan pemberitaan Injil dan pelayanan pastoral dari para Misionaris. Dan oleh kekuatan Roh Kudus, orang-orang Amahusu digugah untuk percaya dan menyerahkan diri untuk dibaptis. Bahwa peristiwa pembaptisan kepada beberapa Matarumah dari Soa Wakang: Matarumah Silooy dan Matarumah da Costa, antara lain: Bartolomius da Costa, Dominggus da Costa (anak dari Bartolomius da Costa), Simon Silooy dengan anak-anaknya Andreas Silooy, Paulus Silooy, Adam Silooy pada permulaan abad 16 (sekitar tahun 1546). Dan diikuti oleh Matarumah dari Soa Nahel untuk menjadi pengikut Tuhan Yesus Kristus adalah sebuah peristiwa religius yang sangat bermakna yang bermula dari proses "mendengar" "Berita Injil" (Firman Tuhan) yang diberitakan kepada masyarakat Maluku yang kemudian muncul rasa penasaran dan dorongan dari orang Amahusu untuk mencari tahu lebih dalam tentang Injil, serta memberi diri dibaptis sebagai pengikut Kristus, merefleksikan sebuah inisiatif (prakarsa) yang sangat bermakna dari para pendahulu, orang Amahusu. Proses pembaptisan merupakan bukti dari karya Allah yang menyelamatkan manusia (orang-orang Amahusu), melalui peran Roh Kudus yang membarui kehidupan orang Amahusu dan mempersatukan mereka sebagai persekutuan orang percaya (Tubuh Kristus). Bahwa wujud penyelamatan Allah terhadap orang-orang Amahusu semakin nyata dalam sejarah, ketika sejumlah Matarumah Silooy dan

Matarumah da Costa dari Soa Wakang (sebagai representasi) dari orang-orang Amahusu memberi diri dibaptis.

Demikianpun dengan iman yang terbentuk di kalangan orang-orang Amahusu kini, sebagai refleksi dari peristiwa kemenangan leluhur orang-orang Amahusu, karena keberpihakkan kepada Injil Kristus sebagai berita sukacita yang menghidupkan dan menyelamatkan Jemaat Amahusu dari generasi ke generasi.

Pada konteks inilah, Tuhan Allah turut berkarya dan berpihak kepada kemenangan para leluhur orang Amahusu dan berkehendak untuk orang Amahusu menjadi Kristen atau Pengikut Tuhan Yesus Kristus. Pandangan iman sedemikian merupakan bentuk dari "Teologi Kontekstual", ataupun "Teologi Jemaat Amahusu" yang dihasilkan dari pergumulan mereka dengan sejarah mereka, khususnya sejarah para leluhur sebagai pendahulu Jemaat GPM Amahusu.

Demikianlah iman Kristen orang Amahusu, tumbuh dan berkembang melalui peristiwa historis (sejarah) yang dialami oleh leluhur orang Amahusu pada masa lampau, kemudian diwariskan ke Jemaat GPM Amahusu pada masa kini dan ke depan.

8.2. RESPONS JEMAAT GPM AMAHUSU TERHADAP KARYA PENYELAMATAN ALLAH.

Merespon karya penyelamatan Allah, merupakan panggilan iman orang percaya (gereja) sebagai "pelaku" yang dilibatkan Allah dalam sejarah-Nya. Merespon karya Allah yang demikian, sebagaimana dilakukan oleh Jemaat Amahusu dalam sejarah, mengaku percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan memberi diri dibaptis, pro aktif membangun gedung gereja pertama di Soa Wakang pada tahun 1546. Pembangunan gedung gereja yang kedua di Soa Wakang pada tahun 1828

dan pembangunan gedung gereja yang ketiga (gedung gereja Imanuel) juga di Soa Wakang pada tahun 1925, justru dimaknai sebagai manifestasi (perwujudan) dari panggilan iman orang percaya (gereja) terhadap karya penyelamatan Allah yang memelihara dan merawat kehidupan jemaat/masyarakat Amahusu. Bahwa gedung gereja yang dibangun oleh para leluhur, justru dimaknai sebagai wujud dari "Otoritas Allah"/kekuasaan Allah yang menuntun jemaat Amahusu, sehingga ketiga tempat ibadah tersebut dipandang layak untuk menjadi "Rumah Allah" yang berdiri kokoh dan menjadi ruang penyembahan jemaat kepada Tuhan.

Bahwa keberadaan bangunan gereja dan adanya anggota jemaat Amahusu adalah simbol dari "Tubuh Kristus" (persekutuan) yang justru menjadi bukti dari kesetiaan dan komitmen jemaat GPM Amahusu untuk merespon karya penyelamatan Allah terhadap jemaat Amahusu. Komitmen jemaat untuk mendukung dan membangun gereja/jemaat sebagai "Tubuh Kristus", menjadi sangat bermakna, dengan adanya momentum ibadah perdana gaya Protestan tanggal 27 Februari tahun 1605 di Benteng Victoria Ambon, sebagai wujud dan momen penaklukan Belanda terhadap Portugis. Dan praktis, jemaat GPM Amahusu yang awalnya beragama Kristen Roma Katolik beralih ke agama Kristen Protestan.

Bahwa dalam tuntunan Roh Kudus dan Firman Allah, jemaat Amahusu dibarui, dibangun dan diberdayakan untuk mengambil bagian dalam pelayanan baptisan kudus, peneguhan sidi serta partisipasi aktif jemaat dalam seluruh aktivitas pelayanan gereja/jemaat sampai saat ini, justru merupakan bentuk-bentuk implementatif dari pemaknaan mendalam terhadap keselamatan Allah bagi Jemaat GPM Amahusu. Hal ini yang memungkinkan Jemaat GPM Amahusu bukan saja bertambah tetapi terus bertumbuh.

Kesejarahan jemaat Amahusu sedemikian merupakan manifestasi (perwujudan) dari respon jemaat terhadap anugerah penyelamatan Allah yang merahmati jemaat Amahusu dalam berbagai aspek kehidupan.

8.3. DAMPAK JEMAAT GPM AMAHUSU TERHADAP SESAMA DAN DUNIANYA (SEBUAH HARAPAN).

Konteks dunia saat ini menjadi gumpalan gereja/jemaat GPM Amahusu. Dalam artian gereja/jemaat GPM Amahusu dituntut untuk tidak hanya memberi perhatian terhadap hal-hal yang berhubungan dengan surga, kemudian mengabaikan perhatian terhadap persoalan-persoalan sosial di konteksnya. Bahwa sehubungan dengan persoalan-persoalan sosial yang terjadi di sekitar gereja, maka menjadi penting untuk menciptakan keseimbangan antara kerinduan akan surga dan kenyataan bahwa gereja/jemaat telah sedang hidup dalam dunia nyata, sebagai panggilan profetis gereja terhadap dunia. Dunia nyata adalah anugerah Allah kepada gereja, dimana gereja dipercayakan untuk mengelola dan mengusahakannya (Kej. 1:28). Bahwa rumusan "Pergumulan Rangkap" (pergumulan kembar), hasil konsultasi Teologi (1970) di Sukabumi, menjelang dilakukan Sidang Raya PGI tahun 1970, menghendaki gereja-gereja di Indonesia, untuk bergumul bersama-sama dengan Allah pada satu sisi dan bergumul dengan dunia pada sisi lain. Konsekwensi dari rumusan demikian ialah bahwa Teologi kita harus keluar dari jebakan Teologi Barat (Teologi gereja induk) dan merumuskan teologi yang hidup dan berkembang di dalam konteks kita sendiri (Teologi Kontekstual). Dengan demikian gereja mampu menyatakan bahwa teologi merupakan salah satu fungsi gereja yang sangat bermanfaat bagi gereja dan konteks yang didalamnya gereja berada. Teologi bukan hanya suatu bentuk pengulangan dari rumusan-rumusan dogmatis (ajaran), yang tidak relevan

dengan pergumulan konkrit gereja, tetapi teologi mesti memberi jawab terhadap pergumulan umat di konteksnya.

Persoalan kemiskinan merupakan persoalan gereja di dunia, baik pada tataran Internasional, nasional maupun lokal. Gereja yang sadar terhadap realita kemiskinan umat-Nya adalah gereja yang tidak melestarikan kemiskinan dengan mengacu pada kesenangan nanti di surga, padahal realitasnya ialah umat sedang menderita. Mekanisme pelayanan Tuhan Yesus, adalah mekanisme penegakan keadilan bagi orang-orang miskin, orang-orang tertindas, para janda, yatim piatu, orang-orang sakit dan menderita, orang-orang marginal (terpinggirkan). Karena itu gereja terpanggil untuk memberantas kemiskinan dan penindasan di dunia melalui partisipasi nyata. Baik secara personal, komunal maupun institusional. Pada konteks inilah, mekanisme keteladanan Tuhan Yesus yang turun mendapatkan orang miskin, janda, duda, yatim piatu, orang-orang yang menderita, termarginal dan tertindas lalu melayani, mengasihi mereka, justru mesti ditindaklanjuti oleh gereja/jemaat sebagai perpanjangan tangan Tuhan Yesus dengan berbagi dari apa yang dimiliki gereja dengan mereka yang miskin dan tertindas ini, justru menjadi sangat penting.

Gereja Protestan Maluku dalam pergumulan dengan orang-orang miskin, justru menggunakan mekanisme "Sharing of Resources (saling berbagi sumber daya dan sumber dana) dengan konsekuensi yang kuat terpanggil membantu yang lemah, yang kaya terpanggil membantu yang miskin, yang berlebihan terpanggil membantu yang berkekurangan supaya tercipta keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat (2 Kor. 8:14). Pada sisi lain, spiritualitas hidup "jemaat Mula-mula" yang saling berbagi dan membagi kehidupan dalam kebersamaan, justru memberi pesan kepada gereja/jemaat Amahusu kini,

untuk menyadari bahwa selayaknya dunia ini tidak dikuasai oleh keserakahan untuk mengakumulasi kekayaan bagi diri sendiri dan kelompok. Sebaliknya solidaritas, empaty dan keberpihakan kepada mereka yang miskin dan menderita mesti menjadi konsern gereja sekarang ini.

Bahwa selain persoalan kemiskinan, maka persoalan pendidikan juga menjadi persoalan dan pergumulan penting gereja/jemaat untuk direspons. Gereja diharapkan dapat memberi penguatan dan pemberdayaan kepada umat di bidang pendidikan, sehingga melalui proses pendidikan, daya kritis umat terhadap aspek ketidakadilan, ketidakbenaran serta realitas kekuasaan yang membuat umat dan masyarakat miskin, dapat disikapi dan diatasi dengan sebaik-baiknya. Point yang hendak ditegaskan dalam konteks ini ialah, adanya fenomena kemiskinan struktural, dalam artian kebijakan-kebijakan pembangunan yang dilakoni oleh penguasa, tidak berpihak kepada orang-orang kecil, sehingga melahirkan realitas kemiskinan. Baik kemiskinan material, ekonomi, kemiskinan di bidang pendidikan, dll. Dari pendekatan historis diperoleh gambaran bahwa kehadiran Ds. Dankaerts sangatlah bermakna, dimana beliau memberi perhatian serius kepada dunia pendidikan di jemaat Amahusu, karena menurut Ds. Dankaerts, pendidikan adalah "tempat pesemaian" jemaat. Tegasnya ialah, bahwa jika pendidikan menjadi sarana yang ampuh untuk menopang misi kristiani bagi proses pengkristenan pada masa zending Belanda, maka aspek pendidikan kini mesti menjadi parameter pemberdayaan umat/masyarakat yang religius, humanis, bermartabat dan berbudi pekerti yang luhur.

Bahwa selain pentingnya aspek pendidikan, maka aspek pengembangan ekonomi jemaat/masyarakat (aspek Oikonomia), menjadi dimensi penting yang tidak dapat diabaikan. Bahwa refleksi teologi ini

justru memberi aksentuasi pada pentingnya dimensi ekonomi jemaat/masyarakat, dengan estimasi dan harapan, bahwa jemaat GPM Amahusu kini menjadi "destinasi wisata" yang justru memberi prospek masa depan yang menjanjikan bagi pengembangan ekonomi jemaat/masyarakat Amahusu. Konsekwensinya ialah seluruh potensi sumber daya umat dan seluruh potensi sumber daya alam Amahusu mesti diberdayakan sedemikian rupa untuk mendatangkan income bagi jemaat/masyarakat Amahusu, demi peningkatan ekonomi dan demi kesejahteraan jemaat/masyarakat Amahusu kini dan ke depan.

Bahwa sesungguhnya eksistensi gereja/jemaat di dunia khususnya Jemaat GPM Amahusu sebagai alat untuk melaksanakan "Misi Allah" (Missio Dei), selayaknya mewujudkan misi Allah untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah (Kasih, sukacita, dan damai sejahtera) bagi dunia disekitarnya. Karena itu upaya memproteksi (melindungi) "Wong Cilik" (orang kecil/orang miskin) yang tidak berdaya, serta menentang ketidakadilan, ketidakbenaran, diskriminasi, dsb seyogianya dimaknai sebagai manifestasi (perwujudan) dari "Misi Gereja". Sesungguhnya Tuhan Yesus yang adalah Tuhan sejarah, senantiasa bekerja untuk menyelamatkan manusia dan dunia yang dikasihi-Nya adalah prototipe (teladan) bagi gereja dalam melaksanakan misinya. Selanjutnya umat kristen sejagad dan Jemaat GPM Amahusu dikonteksnya adalah alat yang diutus Tuhan ke dunia untuk bertindak seperti yang telah Tuhan Yesus lakukan yaitu membangun umat/jemaat dan membawa pengharapan yang baik dan bermakna bagi sesama, lingkungan dan dunianya.

BAB IX

TOKOH DAN PERISTIWA PENTING

Pada bab ini merupakan Bab khusus, yang berhubungan dengan peristiwa pelayanan, serta para tokoh-tokoh yang terlibat langsung dengan peristiwa-peristiwa pelayanan. Seperti dijelaskan dibawah ini.

Baptisan pertama pada abad ke-16 tahun 1546 zaman Roma Katolik Fransiskus Xaverius membaptiskan matarumah Silooy dan mengganti nama-nama aslinya dengan nama-nama baptisan dan nama Portugis (Misalnya matarumah Silooy/da Costa) seperti Bartolomius da Costa, Dominggus da Costa (anak dari Bartolomius da costa). Dan saudara kandung dari Bartolomius da costa yaitu Simon Silooy, dengan anak-anaknya Andreas Silooy, Paulus Silooy dan Adam Silooy ini dibaptis untuk menjadi Kristen. (ket. Bpk. Mesakh Silooy)

Sejarah mencatat bahwa masyarakat Amahusu turut aktif pula dalam zaman pergerakan kemerdekaan dan zaman mempertahankan proklamasi dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tercatat beberapa mereka ikut dalam organisasi-organisasi politik seperti Sarekat Ambon, Ina Tunj, Persatuan Indonesia Merdeka (PIM) dan Barisan Pemuda Pelajar. Juga dalam gerakan-gerakan politik mempertahankan proklamasi kemerdekaan, seperti Bpk. E. U. Pupella pejuang dan perintis kemerdekaan Indonesia, dan Frets. E. Pupella dan Istrinya An Latuasan, pejuang kemerdekaan dalam serangan umum 1 Maret 1949

Anggota Jemaat Amahusu Yang Ikut Memberitakan Injil Di Tanah Papua. Berdasarkan catatan sejarah dan data dari beberapa nara sumber yang ada di negeri amahusu, menyatakan bahwa anggota jemaat yang

mempunyai andil dalam memberitakan injil di tanah papua adalah sebagai berikut :

Dominggus Tomasila, lahir di Amahusu tahun 1891 dan mulai kerja memberitakan injil di tanah papua di pulau Mansinam tahun 1912, dalam usia 21 tahun. Daerah-daerah tugas Dominggus Tomasila antara lain: Mansinam (Manukwari), Pakriki/ Biak. Tempat tugas terakhir penginjil Dominggus Tomasila terakhir di Korido, Dominggus Tomasila meninggal di Korido tahun 1943, waktu sakit Dominggus di rawat oleh dokter jepang dan meninggal dikebumikan di belakang Gereja Korido.

Istri pertama dari Dominggus Tomasila bernama Lenci da Costa meninggal di papua. Anak-anak dari istri yang pertama: David, Ledy, Abraham, dan Lency. Dan istri kedua bernama Helena da Costa adalah adik kandung dari Lenci da Costa. Anak-anak dari istri kedua adalah : Sofia, Elisabeth, Zakarias, Adrianus, Welmina, Pieter, dan Helena.

Dominggus Lekatompessy (onggo) bertugas di Yanbrewo (serui)

Yesayas Pupella bertugas di Serui (Yapen)

Yosias Soplanit, bertugas di Merauke

Yunus Pupella, bertugas di Wasior Papua

Jonatan Soplanit, mulai bertugas di Fak-Fak (Babo), Zending utreg tangani jemaat-jemaat disebelah utara pulau Papua. Zending dari jerman menangani bagian pegunungan dan bagian selatan pulau Papua.

Dominggus Silooy (guru injil) Serui Papua, beliau disana bertugas sebagai guru juga sebagai penginjil.

Andrias Soplanit lahir tahun 1915 menikah dengan Maria Mainake berangkat dari Amahusu ke tanah papua 1947 (Saboru/Fak-Fak (2 tahun), pindah ke Kaparutin tahun 1949 (1 tahun), Kampung Gorasi (2 tahun). Tahun 1952 pindah ke Werba, bangun Gereja Ebenhaezer (3 tahun) tahun 1953 pindah ke Waho (Kaimana) tahun 1954 pindah ke Merauke, Kampung

Kupriki (Merauke 3 tahun), pindah ke kampung Ihler (1958 - 1961), tahun 1962 pindah ke Wamesa (15 tahun bertugas), pindah ke distrik Etnabay (tahun 1964), pada tahun yang sama pindah ke Kaimana (Wamesa). Dan mengakiri tugas di Arguwi (meninggal Januari 1974) istri dari penginjil Andrias Soplanit meninggal di sorong.



Foto salah satu penginjil Andrias Soplanit dan Istrinya Maria Mainake yang menyebarkan ajaran Kristus di tanah Papua tahun 1947 (Arsip Opa Ekel Mainake)

Sebagai catatan: karena GPM terlambat bayar gaji untuk guru injil dan pendeta di Tanah papua, maka beliau (Andrias Soplanit) mencari uang dengan usaha, masak sopi, minyak lawang dan masak gula, untuk uang persembahan dan uang untuk pelayanan dalam jemaat.

Amahusu dengan Jemaat Binaan

Jemaat GPM Amahusu memiliki jemaat binaan yaitu Jemaat GPM Ahiolo Klasis Kairatu Gereja Protestan Maluku, Jemaat Binaan ini, sejak Tahun 2003.

Peran Jemaat GPM Amahusu yaitu mendampingi Jemaat Ahiolo dalam pertumbuhan iman, lembaga.

Peran Umat Dalam Organisasi Gerejawi

Anggota jemaat yang pernah melayani dan menjadi anggota Majelis Pekerja Klasis (MPK) Pulau Ambon adalah Penatua Lukas Lekatompessy dan Penatua Andi Pupella pada tahun 1957-1959. Serta Penatua Markus Silooy, menjadi anggota Pekerja Harian Sinode dari tahun 1952-1954. Penatua Markus Silooy menjadi pelayan khusus dalam Jabatan sebagai Penatua selama 42 tahun (1930-1973). Mereka bertiga memberikan pikiran-pikiran yang sinergis dalam membangun pertumbuhan perkembangan pelayanan selama mereka mengabdikan baik sebagai anggota Pekerja Klasis maupun anggota Pekerja Harian Sinode. Anggota jemaat yang pernah melayani sebagai Majelis Jemaat di jemaat GPM Amahusu dari tahun 1929-2020, sebanyak 239 orang (priodesasi)

Hasil Keputusan Sidang Jemaat mengenai Wadah-Wadah Pelayanan dan Lainnya. (dalam bentuk tabel)

Hasil Keputusan Persidangan Jemaat XV, No. 1 tahun 1987, tentang peninjauan pembentukan wadah pelayanan pria jemaat. Hasil keputusan persidangan Jemaat ke-16 tahun 1988, pencahangan ibadah fajar/kunci usbu, penetapan hari ibadah pelwata hari rabu dan peninjauan Tim Verifikasi Jemaat. Hasil persidangan jemaat ke-17 Tahun 1989, pembentukan Tim Verifikasi jemaat.

Hasil persidangan tahun 1992 memutuskan, bahwa kebun jemaat GPM Amahusu di kembalikan ke pemerintah negeri karena pemberian kebun jemaat itu sebagai hak pakai yang diberikan oleh Abraham Silooy selaku Pejabat Raja (Gezachaeber). Hasil Persidangan Jemaat ke-23 tahun 1995, Pemberian bantuan beasiswa bagi anak yang berprestasi dalam jemaat. Hasil keputusan persidangan jemaat, tahun 1996 menghasilkan

rekomendasi untuk melakukan peninjauan pembangunan Balai Kerohanian (BK) di Sektor Ebenhaezer karena rentang kendali pelayanan.

Tahun 1997 hasil keputusan persidangan jemaat adalah pembentukan panitia Balai Kerohanian sektor Ebenhaezer, membentuk panitia pembangunan Gedung Kantor Jemaat. Hasil persidangan jemaat tahun 1998, membentuk paduan suling bambu ditingkat jemaat dan sektor, membentuk sub komisi pekabaran injil dan sub komisi komonikasi tingkat jemaat. Tahun 1999 dalam pergumulan umat yang begitu berat karena berhadapan dengan konflik kemanusiaan sangat mempengaruhi tatanan hidup pelayanan dalam jemaat.

Hasil Persidangan Jemaat Tahun 2009 hasil keputusannya segera membentuk dan melantik panitia renovasi atap gedung gereja Imanuel. Hasil Persidangan Jemaat tahun 2010, Nama Program Prasasti Gereja Imanuel dengan proyek pengadaan Prasasti dan kegiatan pembuatan prasasti. Persidangan jemaat tahun 2011 tanah gereja Ebenhaezer. Keputusan Persidangan Jemaat GPM Amahusu tahun 2012, rekomendasinya pembentukan Tim Penyusun Sejarah Gereja GPM Amahusu. Keputusan persidangan Jemaat Tahun 2013, Rekomendasi untuk melantik Tim Doa Jemaat yang sudah dibentuk. Hasil Keputusan persidangan jemaat tahun 2014 membentuk panitia pemilihan Majelis Jemaat (MJ) periode 2015 – 2020. Hasil keputusan persidangan jemaat tahun 2015, Programnya Mendapatkan Buku Sejarah Jemaat dan Klasis dengan kegiatan penulisan buku sejarah. Dan rekomendasi kepada Majelis Jemaat untuk membangun Pastori II (dua), dan Panitia Pembangunan Pastory 3 tahun 2019.

Hasil Keputusan persidangan jemaat, tahun 2016 rekomendasi kepada Majelis Jemaat untuk segera membuat sertifikat hak milik untuk Tanah Gedung Gereja Ebenhaezer. Perhatian serius yang diberikan terhadap

pelayanan ditingkat jemaat dilandaskan pada keyakinan Iman bahwa apa yang dikerjakan membawa misi pelayanan pasti akan menghasilkan pelayanan yang berkualitas yang bertempu pada ajaran Yesus Kristus.

Penthabisan Gedung Gereja Imanuel 22 Desember 1981



Sumber : Acara Penthabisan Gedung Gereja Imanuel tanggal 22 Desember Tahun 1981,



**Badan Majelis Jemaat GPM Amahusu dengan Ketua MJ GPM Amahusu
Pdt. Samy Titaley, S.Th.
(arsip tim penulis)**



Sumber : (arsip tim penulis), Pemotongan Pita Saat Peresmian Gedung Gereja Imanuel Oleh Ibu Hasan Slamet Istri Gubernur Maluku. Tanggal 22 Desember 1981.

IBADAH PERGUMULAN DI JEMAAT GPM AMAHUSU

Tahun 1999 menjadi titik awal pergumulan di jemaat GPM Amahusu. Pergumulan dilakuakn pada tahun 1999 karena terjadi konflik kemanusiaan dengan pergumulan umat yang begitu berat karena berhadapan dengan kenyataan yang sangat pahit sehingga memporak-pronda tatanan kehidupan orang percaya terkhusus pelayanan dalam jemaat. Karena itu Oleh Badan Majelis Jemaat atas prakarsa beberapa tokoh masyarakat diusulkan untuk melakukan ibadah pergumulan, dan mulai saat itu ibadah

pergumulan dilakukan dalam setiap minggu pada ibadah jemaat dan juga ditetapkan tempat-tempat pergumulan dalam negeri antara lain:

Sebelah Utara (Pantai Rumah Negeri), Sebelah Selatan (Hutan Kel Yawel Saliha), Sebelah Barat (Wai Iner Kel. Welem Gomis) dan Sebelah Timur (Taman Makmur, Pintu Masuk) Dan sampai sekarang ini ibadah pergumulan masi tetap dijalankan dalam kehidupan berjemaat.

Tempat Pergumulan



Sumber : arsip tim penulis

PENEMUAN LONCENG GEREJA

Penemuan lonceng gereja Jemaat GPM Amahusu berkisar tahun 1953 di Desa Rambatu-Rumberu. Menurut cerita dari para orang tua-tua di Negeri Amahusu bahwa lonceng Gereja yang hilang merupakan lonceng gereja yang pernah digunakan pada gereja kedua yang bernama Gereja Darurat/False yang diresmikan oleh Rasul Maluku Yosep Kam pada tahun 1828.

Penemuan Lonceng Gerja tersebut berawal ketika Pasukan TNI Batalion 2 kompi 5 melakukan penyisiran kepada Separatis Republik Maluku Selatan (RMS) hingga sampai pada Dusun Rambatu-Rumberu, ketika pasukan battalion dua kompi lima sampai pada lokasi dusun tersebut, dusun tersebut suda tidak berpenghuni alias kosong, ketika dilakukan

pemeriksaan terhadap sekiling dusun tersebut ternyata ditemukan sebuah lonceng dan atas perintah komandan Batalion yang bernama Letnan Pontoh (asal dari Sulawesi) untuk membawa lonceng tersebut ke POS TNI.



Lonceng Gereja yang hilang masa perang dunia ke II tahun 1942, ditemukan di Rambatu-Rumberu tahun 1953 oleh TNI Batalion Kompi 5.



Foto Keluarga Prds Lewenussa. A. saksi sejarah Penemu Lonceng Gereja GPM Amahusu.

Sumber (arsip tim penulis)

Dan menurut saksi Sejarah Yang menemukan Lonceng Gereja tersebut Prds Lewanussa. A. NRP 290786 (saksi Sejarah Saat tim ke rumahnya di Negeri Ruta Maluku Tengah sudah berumur 83 Tahun) (saksi sejarah beragama Muslim dan baru meninggal tahun 2018) dan ia menceritakan penemuan lonceng tersebut kepada keluarganya, dan dari penyusuran tim sejarah gereja jemaat GPM Amahusu di bawah Pimpinan Ketua tim sejarah, Ibu Pdt. Elen Uneputty, S.Si ke rumahnya di Negeri Ruta Kecamatan Amahai Kabuapten Maluku Tengah ia menceritakan bahwa setelah lonceng itu diawah ke Pos Militer, terjadi keanehan dan ajaib bahwa setiap malam minggu lonceng tersebut berbunyi tanpa dipukul atau dibunyikan oleh seseorang dan bunyi lonceng tersebut membuat para parajurit batalion dua kompi lima merasa gelisa, tidak nyaman, tidak tenang dan mereka merasa terganggu atas bunyi lonceng tersebut. Menurut penutuan mereka, sepertinya lonceng tersebut memiliki kekuatan.

(ada sesuatu yang dianggap lain sebab tidak dibunyikan saja ia berbunyi sendiri dan itu pada waktu tertentu setiap hari sabtu (malam minggu) tepat jam 12 malam lonceng itu berbunyi).

dan atas perintah komandan Pontoh, lonceng itu dibersihkan (dicuci), dari kotoran dan setelah dicuci ternyata di badan lonceng tersebut ada tulisan yang bertuliskan dengan ejaan lama *Djamat Masehi Amahoese 1904*.



Foto Bersama Tim Sejarah GPM Amahusu Dengan Bpk. Lewenussa. A. di rumahnya (Negeri Ruta) Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. Tahun 2016

Menurut saksi, diceritakan bahwa penemuan lonceng gereja yang diwakili oleh anaknya laki-laki yang bernama Abang Saleh menuturkan bahwa setelah lonceng dicuci dan ada nama Jemaat amahusu, cerita ini dari bapaknya Prds Lewerisa. A. setelah lonceng dicuci dan diyakini bahwa ini lonceng gereja, yang merupak milik dari Gereja Amahusu dan dengan inisiatif dari komandan Batalion dua kompi lima Letnan Pontoh, beliau melaporkan kepada panglimanya pada masa itu Kolonel H. Pitzers dan berkordinasi dengan Pemerintah Negeri Amahusu dan Pihak Gereja bahwa ada penemuan lonceng gereja di dusun Rambatu-Rumberu.



Sumber (arsip tim penulis)

Foto Bersama Bpk. Ampy Nussy, yang mendapat informasi ceritanya dari Anak Bpk. Lewenussa. A. (Abang Saleh Kanan Blakang Kaos Strep), Abang Saleh inilah yang banyak memberikan informasi terkait dengan penemuan lonceng, karena Bapaknya bercerita kepada keturunannya mengenai penemuan lonceng tersebut tahun 1953.

Lanjut cerita setelah berkordinasi dan atas laporan Komandan Batalion dua kompi lima ke panglima Kolonel Pitzers, maka di perintahkan untuk segera

lonceng tersebut harus di bawah kembali ke Ambon dan diteruskan ke Gereja Amahusu, dan perintah Komandan Letnan Pontoh, bahwa lonceng tersebut harus dijaga dengan baik dan jangan sampai jatuh. Perintah Komandan kalau lonceng tersebut sampai jatuh akan diberikan hukuman tembak mati ditempat. Karena itu lonceng tersebut dijaga bagaikan seorang bayi. Yang mengawal lonceng tersebut dari Batalion dua kompi lima ke Ambon sebanyak enam orang, yang salah satunya adalah saksi sejarah sendiri yaitu Prds Lewerisa. A. sedangkan ke lima temannya itu tidak diketahui namanya lagi (Lupa). Cuma menurut saksi ke lima temannya masi satu kesatuan dengannya yaitu battalion 2 kompi lima.



Sumber : (Arsip Tim Penulis), Ketua Tim Sejarah GPM Amahusu Pdt. Ny. Elen Uneputti/S, S.Si Foto Bersama Dengan Bpk. Lewenussa. A. di Depan Rumah Negeri Rutah Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2016

Menurut cerita dari sumber, bahwa sesampai di Ambon disalah satu pantai suda berkumpul banyak orang yang menunggu untuk menjemput lonceng tersebut. Dan pada saat itu menurut sumber bahwa ada acara gereja di dalam jemaat entah itu acara gereja orang sidi atukah Natal beliau tidak tahu, tetapi saat itu rame dalam Negeri. Menurut sumber juga bahwa lonceng itu diterima oleh Pendeta Jemaat di perkiraan ada dua pendeta antara Pendeta D. Watimena (1952 – 1954) atau Pendeta. J. Uneputti

(1954 – 1957) karean penemuan lonceng tersebut pada tahun 1953, termasuk Pnt. Markus Silooy (Tata Maku) salah satu penatua yang banyak memberikan kontribusi pelayanan bagi jemaat. Dan perlu diketahui juga bahwa Pnt. Markus Silooy, merupakan penatua dengan masa jabatan kurang lebih 44 tahun, dan pernah juga menjabat sebagai salah satu anggota Badan Pekerja Harian Sinode.

Menurut cerita dari tokoh masyarakat di Negeri Amahusu lonceng gereja tersebut sudah digunakan untuk setiap kegiatan ibadah jemaat di Gereja Tua gereja Darurat/Flas tahun 1828. Tidak ada catatan sejarah atau bukti bahwa kehilangan lonceng tersebut disebabkan oleh sebab apa?, tetapi menurut cerita turun temurun dari orang-orang tua, bahwa lonceng tersebut hilang, karena dibawa oleh kaum penjajah Jepang masa perang dunia ke dua tahun 1942 ke pulau seram. Menurut cerita bahwa kaum penjajah Jepang juga melakukan kerja pakasa kepada masyarakat Negeri Amahusu, dan evakuasi dengan paksa ke pulau seram Maluku Tengah (Ruma Kay). dan banyak orang Amahusu yang meninggal disana.

Kerjasama Pemerintah Negeri dengan Gereja



Keterangan Foto. Di lampiran. Tiga Batu Tungku 1958 masa Pdt. D. Sohoka.

BAB X PENUTUP

Dari keterangan foto diatas dapat dijelaskan bahwa hubungan kerjasama antara Pemerintah Negeri Dengan Gereja suda terjalin begitu lama dengan keharmonisan yang rukun, seperti terlihat pada saman Pemerintahan Raja Elias Silooy tahun 1965 (om dari Bpk Edy Silooy Penjabat Raja tahun 2007-2012) bersama dengan Pendeta. D. Sohoka.

Parigi Koking

Menurut cerita turun temurun, perigi koking merupakan perigi tua yang ada di negeri amahusu sejak jaman datuk-datuk dan menjadi sumber kehidupan pada zaman itu. Parigi ini masi digunakan sampai saat ini dan masi di gunakan dalam kegiatan adat dalam negeri.

Mempelajari sejarah bukan hanya bertujuan untuk mengetahui kejadian atau peristiwa penting di masa lalu namun juga mengajarkan berbagai bentuk pengalaman yang terjadi sepanjang sejarah manusia baik keberhasilan maupun kegagalan. Sehingga mempelajari sejarah sangatlah penting bagi kita agar dapat mengetahui dan mengenal akar sejarah diri kita, karena mau tidak mau, kita adalah hasil dan pencapaian dari peristiwa sejarah tersebut.

Buku sejarah Jemaat GPM Amahusu adalah buku yang menyajikan informasi mengenai sejarah jemaat dan memandu atau memberikan tuntunan kepada pembaca untuk memperoleh sumber informasi apa yang disampaikan di dalam buku tersebut. Sebuah buku sejarah jemaat dikatakan berhasil apabila isi yang disampaikan di dalam buku tersebut dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh pembacanya. Buku sejarah Jemaat GPM Amahusu dengan judul "Pertumbuhan dan Perkembangannya" ditulis dengan memakan waktu sekitar 5 tahun, yakni sejak pelantikan tim di tahun 2015 sampai dengan saat uji publik tanggal 26 Mei 2021. Setelah uji publik ada banyak revisi dan perbaikan teknis dan isi sebelum pencetakan.

Buku sejarah jemaat GPM Amahusu ini juga ada untuk memberikan nostalgia kepada jemaat tentang perkembangan pelayanan yang ada pada masa lampau dan masa sekarang dan masa yang akan datang. Selesainya penulisan buku ini merupakan prestasi dan hadiah terbesar bagi jemaat dan masyarakat Amahusu, karena sudah sejak lama jemaat merindukan adanya sumber dan informasi mengenai sejarah dan perkembangan pelayanan di jemaat ini. Dengan terealisasinya penulisan buku sejarah ini, didapatkan juga sebuah pengalaman sejarah baru yang dapat digunakan

sebagai modal untuk meningkatkan kecintaan jemaat terhadap nilai sejarah.

Kami menyadari bahwa penulisan buku sejarah jemaat GPM Amahusu ini memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat kami harapkan.

Tim Penulis

REFERENSI

Ankresmith, F.R. Refleksi tentang Sejarah Pendapat-PendapatModeren tentang filsafat Sejarah (diterjemahkan oleh Dick Hartoko). Jakarta: PT. Gramedia, 1987.

Chauvel R. *Nasionalists, Soliders and Separatists, The Ambonesse Island From Colonialism to Revold 1880-1950*, Lieden: KITLV press, 1990

End, Th. Van den, Ragi Carita I Sejarah Gereja di Indonesia 1500-1860-an. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia 1999

Menuju Keesaan Gereja. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000.

Gereja Protestan Maluku. Tata Gereja dan Peraturan-Peraturan Pokok, Peraturan Organik GPM, Ambon 1990

Gereja Protestan Maluku. Buku Panduan Jubelium GPM, Ambon : BPH Sinode GPM 1985.

Irmayanti M. Budianto, Realitas dan Objektivitas : Refleksi Kritis Atas Cara Kerja Ilmiah, Jakarta Wedatama Widya astra, 2005

Jong de Chr. G. F. Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan di Maluku Tengah, 1803-1990. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Leirissa R, Z cs: Ambonku, Doeloe, Kini dan Eseok : Ambon Pemerintah Kota Ambon, 2004

Lemon. M.C. *Philosophy Of History : A Guide For Students, London and new York: Routledge Taylor Framei Group,2003*

Loucher G.P. Tata gereja-Gereja protestan di Indonesia, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1977

Maantika S. Bersama GPM Melintasi Masa Pendudukan Jepang di Maluku 1942-1945. Jakarta 1949

Pattikayhatu. J.A. Sejarah Daerah Maluku, Ambon Dinas Pendiikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku, Ambon 1973

PHMJ Renstra Jemaat GPM Amahusu, 2011-2015, Ambon 2015

Staatsbland No.91, Tahun 1988

Suhartono W. Pranoto, Teori dan Metodologi Sejarah Jogjakarta; Graha Ilmu, 2010

Tanamal P. Gerakan Pemuda Kristen Dalam Gereja protestan Maluku. Pengurus Besar Angkatan Muda GPM 1972

Tapilatu. M: Sejarah Gereja Protestan Maluku 1935-198, Jakarta. Desertasi Doktor thelogia STT, Jakarta 1990

LAMPIRAN 1

DAFTAR PENDETA BERTUGAS DI JEMAAT GPM AMAHUSU

No	N a m a	Tahun Bertugas
1.	Pendeta J. R. Khock	1834-
2.	Pendeta F. Quak	1904-1907
3.	Pendeta. J. Keling	1907-1910
4.	Pendeta. J. H. Letteboer	1910-1921
5.	Pendeta. Meijer	1921-1922
6.	Pendeta. H. Matatula	1922-1931
7.	Pendeta. Watimena	1932-1935
8.	Pdt. Josepus. A.Latumahina	1935-1939
9.	Pendeta. Fredik. Likumahua	1939-1945
10.	Pendeta. Loblobly	(Ketua MJ) 1945-1947
11.	Pendeta. M. Mailisa	(Ketua MJ) 1947-1949
12.	Pendeta. M. Rajawane	(Ketua MJ) 1950-1952
13.	Pendeta. D. Watimena	(Ketua MJ) 1952-1954
14.	Pendeta. J. Uneputty	(Ketua MJ) 1954-1957
15.	Pendeta. D. Sohuka	(Ketua MJ) 1957-1959
16.	Pendeta. D. Pattiasina	(Ketua MJ) 1959-1962
17.	Pendeta. Th. Leimena	(Ketua MJ) 1962-1965
18.	Pendeta. I. Sipasulta	(Ketua MJ) 1964-1969
19.	Pendeta. Thony. Fenitruma	(Ketua MJ) 1969-1970
20.	Pendeta.J.W.Pattinasarany	(Ketua MJ) 1970-1973
21.	Pendeta. D. M. Johansz	(Ketua MJ) 1973-1978
22.	Pendeta. S. P. Titaley	(Ketua MJ) 1978-1986
23.	Pendeta. A. S. Touhatta	(Ketua MJ) 1984-1992

24.	Pendeta. M. F. Komul	(Ketua MJ) 1992-2003
25.	Pendeta. J. Melantunan	(Ketua MJ) 2003-2005
26.	Pendeta Ny. H. Rarsina	2001 - 2003
27.	Pendeta Nn. E. Kiriweno	2003 - 2005
28.	Pendeta. J. Toisuta	(Ketua MJ) 2005-2012
29.	Pendeta. Ny. H. Manuhua	2005 - 2010
30.	Pendeta. Nn. Bata Patipelohy	2005 -2011
31.	Pendeta Nn. Mei. Mailuhuw	2010 -2015
32.	Pendeta. Wemi Ayal	(Ketua MJ) 2012- 2021
33.	Pendeta.Ny. W. Uneputty/S	2012 – 2021
34.	Pendeta. Ny. R. Saiya	2015-2018
35.	Pendeta. Jhon. Ruhulesin	2019-2023
36.	Pendeta Yani Soplanit/S	2021...
37.	Pendeta Nn. Linda Sahetapy	(Ketua KMJ) 2021-Samapai sekarang
38.	Pendeta Nus Markus	2023---

Sumber : Keputusan Persidangan Jemaat dari Tahun 1971-2020.

LAMPIRAN 2

PIMPINAN HARIAN MAJELIS JEMAAT GPM AMAHUSU PERIODE 2011-2015, 2021-2020, 2020-2025

Tahun	Ketua MJ	Wakil Ketua	Sekretaris	Wakil Skretarias	Bendahara	Wakil Bendahara
2011-2015	Pdt. J Toisutta, S.Th.	Pnt. J. Nussy	Pnt.K. Anaktototy	Pnt. J. M. Hursepunny	Pnt. y	Dkn. H. Silooy
2015-2020	Pdt. W. Ayal, M.Th	Pnt. A. Mainake	Pnt. M.J. Hurepunny	Pnt. T. J. Tahalele	Pnt. J. Silooy	Pnt. L. Karoling
2020-2025	Pdt. W. Ayal, M.Th	Pnt. M. Lohy	Pnt. T. J. Tahalele	Pnt. Stevi Nussy	Pnt. J. Silooy	Dkn. V. Silooy

LAMPIRAN 3

DAFTAR MAJELIS JEMAAT GPM AMAHUSU

TAHUN 2020-2025

SEKTOR ORA ET LABORA

No	Penatua	No	Diaken
1.	Ny. M. Nussy/S	1.	M. E. Patinasarany
2.	R. A. Nussy	2.	Yanes Nussy
3.	T. J. Tahalele	3.	Ny. S. Tahalele/Ch

SEKTOR SILOAM

No	Penatua	No	Diaken
1.	S. H. J. Aipassa	1.	Ny. I. P. Pupella/D
2.	Y. Silooy	2.	Ny. S. L. Silooy
3.	K. Anaktototy	3.	Ny. G. Nunumete
4.	Ny. F. Nanlohy/N	4.	Ny. L. E. Nanlohy/M

SEKTOR EFATA

No	Penatua	No	Diaken
1.	D. Patiruhu	1.	A.Maruanaya
2.	E. J. Silooy	2.	Ny. M. F. Latuperissa
3.	Ny. N. Mainake/T	3.	F. H. R. Patty

SEKTOR SION

No	Penatua	No	Diaken
1.	O. Tuhuleruw	1.	Ny. S. Mainake/L
2.	D. Mainake	2.	D. Sopaheluwakan
3.	Ny. J. Saliha/L	3.	Ny. E. Mainake/E
4.	Ny. E. Pupella/F	4.	Ny. Ans. Nanlohy/S
5.	Ny. M. Silooy/C	5.	Nn. V. Silooy

SEKTOR ZAITUN

No	Penatua	No	Diaken
1.	Ny. A. Waas	1.	Ny. L. Soplanit
2.	H. Purimahua	2.	S. R. Soplanit
3.	S. A. Nussy	3.	J. V. Lekatompessy
4.	S. L. Jacobs	4.	Ny. V. Jacobs/H

SEKTOR GETSEMANI

No	Penatua	No	Diaken
1.	Ny. A. Latumeten/T	1.	Y. F. Soplanit
2.	Nn. S. Tahapary	2.	Ny. M. Matitaputty/O
3.	Ny. E. I. Tupan/M	3.	D. Kastanya
4.	Ny. F. Soplanit/M	4.	Y. Waas
5.	Ny. Y. Tomasila/M	5.	D. S. matitaputty

SEKTOR GIDION

No	Penatua	No	Diaken
1.	Ny. F. Tomasila/M	1.	R. Matitaputty
2.	Nn. J. Silooy	2.	A.V. Patty
3.	M. M. Lohy	3.	J. Nunumete

SEKTOR TIBERIAS

No	Penatua	No	Diaken
1.	R. Musila	1.	Ny. D. Patihawean
2.	Ny. I. Ferdinandus/T	2.	R. M. S. Ferdinandus
3.	Ny. N. Musila/S	3.	Ny. H. E. Silooy/E

SEKTOR EBENAHEZER

No	Penatua	No	Diaken
1.	Ny. A. Silooy/N	1.	Ny. H. Saleky/P
2.	Nn. W. Silooy	2.	Ny. A. M. Silooy/R
3.	W. Patipeilohy	3.	Ny. E. C. Musila/F

LAMPIRAN 4**TUAGAMA/KOSTOR JEMAAT GPM AMAHUSU**

No	Nama	Tempat Tugas
1	Gad. Matitaputty	Gereja Imanuel Lama
2	Yosepus Albertus Silooy	Gereja Imanuel lama
3	Chrestian Nussy	Gereja Imanuel Lama
4	Yohanis Mainake	Gereja Imanuel Lama

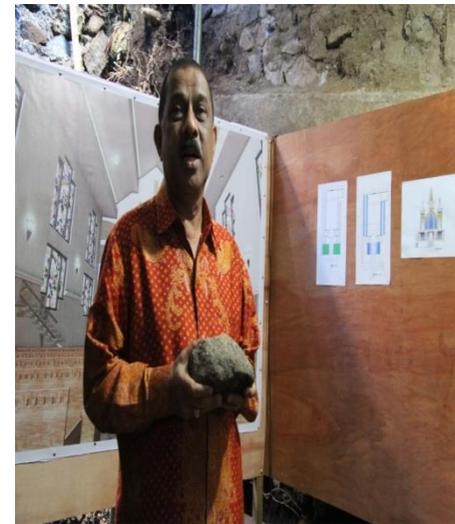
5	Jhoan Pupella	Gereja Imanuel Lama
6	Daniel Tomasila	Gereja Imanuel Lama
7	Frans Ferdinandus	Gereja Imanuel Lama
8	Yosias Lekatompessy	Gereja Imanuel I
9	Yohanis Maspaitella	Gereja Imanuel I
10	Antony Mainake	Gereja Imanuel I
11	Paulus Tahapary	Gereja Imanuel I, II
12	Yakobis Matitaputty	Gereja Imanuel I, II
13	Jeremias Silooy	Gereja Imanuel I, II, Ebenhaezer

14	Petrus Persulesy	Gereja Imanuel I, II, Ebenhaezer
15	Frets Silooy	Gereja Imanuel I, II, Ebenhaezer
16	Semuel Tahapary	Gereja Imanuel, Ebenhaezer
17	Yakop Lalihattu	Gereja Imanuel I, II, Ebenhaezer
18	Melkior Matitaputty	Gereja Imanuel I, II, Ebenhaezer
19	Yongky da Costa	Gereja Imanuel I, II, Ebenhaezer
20	Ny. Elisabeth Soplanit/W	Gereja Imanuel I, II, Ebenhaezer

**IBADAH PELETAKAN BATU PERTAMA PEMBANGUNAN
GEDUNG GEREJA EBENHAEZER JEMAAT GPM AMAHUSU**



Pdt. Sammy. S. Titaley, S.Th



**Walikota Ambon
(Bpk. Richard Louhenapessy)**





Ketua Majelis Jemaat GPM Amahusu, Pdt. W. Aytal, M.Th



**Ketua Tukang Pembangunan Gedung Gereja Ebenhaezer
Jemaat GPM Amahusu
Bpk. Jhon Nunumette**



**Ketua Panitia Pembangunan Gedung Gereja Ebenhaezer
Jemaat GPM Amahusu
Bpk. Robby Silooy,**



Pimpinan Harian Majelis Jemaat GPM Amahusu



Majelis Jemaat GPM Amahusu Periode 2015-2020



Arak-arakan Alat-alat Sakramen



Majelis Jemaat GPM Amahusu Periode 2020-2025



Proses Peletakan Alat-alat Sakramen



Ibadah Peresmian Gedung Gereja Ebenhaezer



Penandatanganan Prasasti Gedung Gereja Ebenhaezer

123



Penandatanganan Berita Acara

LAMPIRAN 5

TATA IBADAH MINGGU

PERSIAPAN

- Latihan lagu oleh prokantor
- Doa di Konsistori
- Warta Jemaat

A. MENGHADAP TUHAN

Lonceng 3 jemaat berdiri dan melagukan nyanyian Introitus (nyanyian masuk), Pelayan Firman, anggota Majelis Jemaat lainnya, Pembaca Alkitab, Pemain Musik¹, Kolektan memasuki ruang ibadah.

01. VOTUM DAN SALAM

PF : Penolong kita adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dan yang setia memelihara seluruh ciptaan-Nya.

J : (Menyanyikan) KJ. 476 b², 1 = E

1 . 7 . | 1 .
A - min

PF : Kasih Karunia dan damai sejahtera dari Tuhan Yesus Kristus Menyertai Jemaat.

J : Dan menyertaimu Juga

02. NATS PEMBIBIMBING (d disesuaikan)

03. NYANYIAN JEMAAT (setelah nyanyi duduk spontan)

04. PENGAKUAN DOSA

Pnt : Jemaat, marilah kita merendahkan diri dihadapan Allah dan mengaku dosa kita kepada-Nya.

--- *Hening sesaat, masing-masing orang mengaku dosannya* ---

Pnt : Ya Allah, ya Tuhan Kami, kami mengaku, bahwa kami telah berdosa kepada-MU dengan tidak setia melakukan apa yang Engkau

kehendaki. Kami mengandalkan diri kami dan kekuatan lain di luar kuasa-Mu.

J : (Menyanyi nyanyian GPM No 55)³ "TUHAN KASIHANI" Kyrie Elieson" 1=C

0 5 5 5 . 4 | 6 5 . . | 0 5 6 7 6 . 5 | 6 5 . 4 | 3 0

1. Tu-han, ka- sih - an-i, Kristus, ka - - sih - an- - i

2. Ky-ri - e - e lei-son , Chris- te - - e - lei - - son

3 3 3 . 5 | 5 4 . 5 4 | 3 . . . ||

Tu-han, ka - sih-an- i ka - mi.

Ky-ri - e e - le - i - son.

Pnt : Ya Allah ya Tuhan kami, kami mengaku bahwa kami tidak peduli terhadap tanah, air dan udara dinegeri yang Engkau anugerahkan kepada kami. Hutan digundulkan, terumbu karang dihancurkan, air dan udara dicemarkan, sehingga pemanasan bumi kian meningkat dan bencana alam terjadi dimana-mana.

J : (Menyanyi Nyanyian GPM No 55)

Pnt : Ya Alla, ya Tuhan kami, kami mengaku, bahwa kami cenderung mementingkan agama, suku dan kelompok kami dan mengabaikan siapapun yang berbeda dengan kami. Hubungan dengan sesama semakin tidak akrab, bahkan kami cenderung menjadikan mereka sebagai alat kepentingan bagi kami sendiri.

Pnt+J : Kasihanilah kami ya Allah, menurut kasih setia-Mu. Hapuskanlah pelanggaran kami menurut rahmat-Mu yang besar. Bersihkanlah kami seluruhnya dari kealahan dan tahirknalah kami dari dosa.

J : (Menyanyi Nyanyian GPM No 55)

05. BERITA PENGAMPUNAN DOSA

Pnt : Bagi saudara-saudari yang mengaku dosanya dengan jujur dan penuh penyesalan didepan Allah, maka sesungguhnya pengampunan dosa telah berlaku, seperti yang dikatakan dalam Kisah Para Rasul 13

: 38 " jadilah ketahuilah, hai saudara-saudara, oleh karena Dialah maka diberitahukan kepada kamu pengampunan dosa"

J : (Menyanyi.....)

06. PETUNJUK HIDUP BARU (berdiri spontan)

Pnt : Jemaat, dengarlah dan berlakulah petunujuk hidup baru ini dalam hidup saudara-saudari, sebagaimana yang tertulis dalam Roma 13 : 8 - 10 " Janganlah kamu berhutang apapun kepada siapapun juga tetapi hendaklah kamu saling mengasihi, sebab barang siapa yang mengasihi sesama manusia, ia sudah memenuhi Hukum Taurat, Karena Firman : Jangan berzinah, jangan membunuh, jangan mencuri, jangan mengingini dan Firman lain manapun juga sudah tersimpul dalam firman ini, yaitu kasihanilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan Hukum Taurat"

J : (Menyanyi) (duduk spontan)

B. PELAYANAN FIRMAN TUHAN

07. EPIKLESE (oleh Penatua bertugas)

Ya Tuhan, memampukanlah kami melalui kuasa Roh Kudus agar kami dapat membaca Alkitab dan memahami kehendak-Mu melalui pemberitaan Firman, Amin.

08. PEMBACAAN ALKITAB

(oleh 2 orang anggota jemaat perempuan laki-laki) setelah pembacaan Alkitab, Penatua bertugas mengucapkan Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja, sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri" (Yak 1: 22)

J : (Nyanyian Aklamasi versi KJ. No. 47a atau 47b)

a. Halleluya (Minggu biasa, Paskah, Kenaikan, Pentakosta, Natal)

b. Hosana (Minggu Sengsara)

c. Maranatha (Minggu Adventus)

09. KHOTBAH oleh Pelayan Firman

10. SAAT TEDUH (diiringi instrumentalia)

C. RESPONS UMAT

11. PENGAKUAN IMAN (berdiri/duduk spontan)

PF : Bersama-sama dengan semua orang percaya dari segala abad dan tempat, marilah kita mengikrarkan Pengakuan Iman Rasuli dengan berkata demikian.....

12. PERSEMBAHAN PUJIAN : PS/VG/dsb

13. PERSEMBAHAN SYUKUR JEMAAT

Dkn : Tuhan telah mengaruniakan kepada kita hidup dan berbagai berkat yang menopang hidup kita. Semua Pemberian Tuhan itu, mesti digunakan untuk memuliakan Dia melalui pelayanan kepada sesama dan lingkungan. Muliakanlah Tuhan dengan harta benda pemberian-Nya.

(kantong-kantong persembahan syukur diedarkan oleh kolektan⁶, diiringi nyanyian jemaat)

14. DOA PERSEMBAHAN oleh Diaken bertugas

Dkn : Ya Allah Pengasih, terimalah persembahan syukur jemaat ini dan berkatilah untuk menjadi alat pelayanan bagi sesama dan lingkungan, demi kemuliaan nama-Mu. Amin.

15 PERSEMBAHAN PUJIAN : PS/VG/dsbb

16. DOA SYAFAAT

D. PENGUTUSAN DAN BERKAT

17. NYANYIAN JEMAAT (berdiri spontan)

18. PENGUTUSAN :

PF : Jemaat, ibadah yang kita laksanakan bersama hendaknya memaknai kehidupan kita sehari-hari. Yessus berkata "..... Aku telah

menetapkan kamu supaya kamu pergi dan menghasilkan buah dan buahmu tetap” (Yoh 15: 16)

19. BERKAT

PF : Untuk itu terimalah berkat Tuhan¹²⁹ Tuhan memberkati kamu dan melindungi kamu, Tuhan menyinari kamu dengan wajah-Nya kepadamu dan memberi kamu damai sejahtera, Amin.

----- saat teduh-----

(sambil duduk)

(Para pelayanan menuju pintu, Selanjutnya jabat tangan antara para pelayan ibadah dan jemaat, dan juga antar majelis jemaat dengan diiringi dengan musik/pujian atau dipandu oleh Majelis bertugas)



